

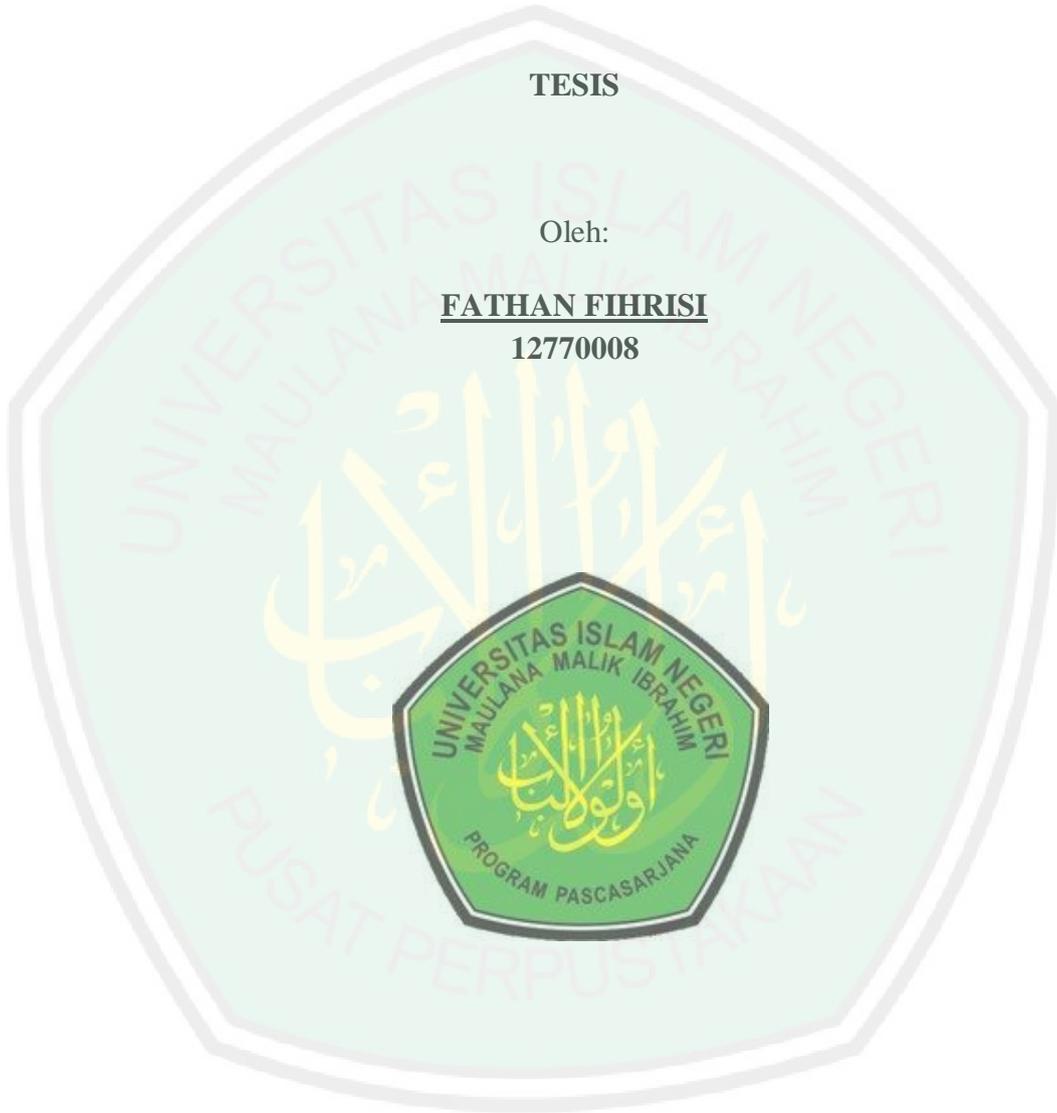
**KONSEP ISLAM LIBERAL NURCHOLISH MADJID
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI
INDONESIA**

TESIS

Oleh:

FATHAN FIHRISI

12770008



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Oktober, 2014

**KONSEP ISLAM LIBERAL NURCHOLISH MADJID
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI
INDONESIA**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Fathan Fihri
NIM. 12770008

Pembimbing:

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1002

Dr. Munirul Abidin, M.Pd
NIP.19720420 20021210 03

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Oktober, 2014**

Tesis dengan judul **Konsep Islam liberal Nurcholish Madjid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 September 2014.

Dewan Penguji,

Dr. Esa Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

Ketua

Dr. H. Fadil. SJ, M.Ag
NIP. 19651231 199203 1046

Penguji Utama

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

Anggota

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 19720420 20021210 03

Anggota

Mengetahui
Direktur PPS UIN Maliki Malang,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 19561211 19830310 05

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathan Fihrisi
NIM : 12770008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Tegalan, Desa Sumber Kejayan, Kecamatan
Mayang, Kabupaten Jember
Judul Penelitian : Konsep Islam Liberal Nurcholish Madjid dan Implikasinya
Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, September 2014

Hormat saya,

Fathan Fihrisi
12770008

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada ibunda Hj.

Mushollinah, yang selalu memberikan do'a dan ayahanda H.

Syamsul Hadi Baihaqi, yang mengajariku sabar, terima kasih selalu mengiringi langkahku dengan untaian doa yang tiada hentinya demi kesuksesan dan masa depanku.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kehariban sosok Revolusioner dunia, baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi *qudwah* dan *uzwahtun* hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan Iman dan Islam.

Seiring dengan terselesainya penyusunan karya ilmiah ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunan tesis ini, antara lain:

1. Ayahanda Drs. H. Syamsul Hadi Baihaqi dan Ibu Hj. Mushollinah, yang telah memberikan motivasi moril, materiil, doa restu yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang;
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, selaku Direkrur Program Pascasarjna Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
4. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini;
5. Bapak Dr. M. Samsul Hady, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dari awal hingga akhir sehingga karya ini bisa selesai dengan baik;
6. Bapak Dr. Munirul Abidin, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dari awal hingga akhir sehingga karya ini bisa selesai dengan baik;
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa pemikiran maupun motivasi kepada penulis demi terselesainya tesis ini.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain do'a *Jazakumullah Ahsanul Jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT.

Akhirnya, *Penulis* hanya dapat berdo'a semoga amal mereka semua diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya,. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Malang, 29 September 2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. KONTEKS PENELITIAN	1
B. FOKUS PENELITIAN	12
C. TUJUAN PENELITIAN	12
D. MANFAAT PENELITIAN	12
E. RUANG LINGKUP PENELITIAN	13
F. ORISINALITAS PENELITIAN	14
G. DEFINISI ISTILAH	19
H. METODE PENELITIAN	22
I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	29
BAB II BIOGRAFI SINGKAT DAN KONSEP ISLAM LIBERAL	
NURCHOLISH MADJID	31
A. Biografi	31
1. Kehidupan Awal dan Pendidikan Nurcholish Madjid	31
2. Perkembangan Pemikiran dan Karya-karya Nurcholish Madjid	39
a. Perkembangan Pemikiran Nurcholish Madjid Biografi	39
b. Karya-karya Nurcholish Madjid	46
B. Konsep Islam Liberal Nurcholish Madjid	52
1. Sekularasi	59

2. Demokrasi	68
3. Pluralisme	74
4. Humanisme Religius	80
BAB III KELEMAHAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	90
A. Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia dan solusinya menurut Nurcholish Madjid	90
1. Kelemahan dalam hal kualitas	91
a. Janji kerja	94
b. Rekrutmen	95
c. Prasarana fisik	96
d. Metodologi	98
2. Kelemahan dalam merespon perubahan zaman	102
a. Keindonesiaan	105
b. Keilmuan yang Terpadu	109
BAB IV KONSEP ISLAM LIBERAL NURCHOLISH MADJID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	123
A. Pendidikan Islam di Indonesia berbasis Islam liberal Nurcholish Madjid	123
1. Pendidikan Islam yang non-dikotomis	123
2. Pendidikan Islam yang Demokratis	127
3. Pendidikan Islam yang Pluralis	131
4. Pendidikan Islam yang Humanis	138
B. Implikasi konsep Islam liberal Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia	145
1. Tujuan Pendidikan Islam	145
2. Kelembagaan Pendidikan Islam	149
3. Metode Pendidikan Islam	154
4. Evaluasi pendidikan Islam	159
5. Guru	162
6. Peserta didik	165

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran	175
DAFTAR PUSTAKA.....	176



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.....168



MOTTO

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.



ABSTRAK

Fihrisi, Fathan. 2014. *Konsep Islam Liberal Nurcholish Madjid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag Pembimbing II Dr. H. Munirul Abidin, M.Pd.

Kata Kunci: Islam liberal, Nurcholish Madjid, Pendidikan Islam

Indonesia telah memasuki era modern, efek yang kemudian ditimbulkan adalah mengecilnya wilayah agama dalam masyarakat. Keadaan tersebut secara otomatis memunculkan dikotomi keilmuan, karena ilmu agama dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Nurcholish Madjid adalah tokoh yang getol menolak dikotomi keilmuan, ia menginginkan bangunan intelektual yang utuh yakni, memiliki persambungan dengan warisan intelektual masa lalu (Islam), namun dapat secara kreatif diterjemahkan kepada hal-hal yang relevan dengan tuntutan zaman. Pemikiran semacam itu dapat dikategorikan sebagai corak pemikiran Islam liberal. Islam liberal ialah kalangan Islam yang berusaha menghadirkan kembali pemikiran, paham, pendapat, gagasan, pranata yang dihasilkan umat Islam di masa lalu untuk dikontekstualisasikan dan dirubah sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian dirasa perlu untuk mengembangkan gagasan tokoh Islam liberal dalam pendidikan Islam, mengingat realitas pendidikan Islam saat ini semakin tertinggal dari pendidikan umum, seiring dengan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh gambaran tentang konsep Islam liberal Nurcholish Madjid, (2) mengetahui kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (3) mengetahui implikasi konsep Islam liberal Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenisnya adalah library research. Karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan karya tulis (kepuustakaan) Nurcholish Madjid. Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Metode analisis yang digunakan ialah *Content Analysis* (analisis isi), yakni untuk memperoleh gambaran tentang sosok Nurcholish Madjid serta mengungkap ide atau gagasan-gagasan liberal-nya, untuk kemudian diambil implikasinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada empat konsep Islam liberal Nurcholish Madjid, yaitu sekularisasi, demokrasi, pluralisme dan humanisme religius. Berdasarkan analisis peneliti, dari empat konsep itu pada akhirnya memunculkan pendidikan Islam berbasis Islam liberal Nurcholish Madjid. Diantaranya, pendidikan Islam yang non-dikotomis, pendidikan Islam yang demokratis, pendidikan Islam yang pluralis dan pendidikan Islam yang humanis. Konsep tersebut menunjukkan adanya relevansi dan signifikansi apabila dikembangkan dalam pendidikan Islam, mengingat kelemahan-kelemahan pendidikan Islam di Indonesia. Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia adalah membentuk rumusan/ bangunan pendidikan Islam meliputi; tujuan pendidikan Islam, kelembagaan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam, Guru dan peserta didik.

ABSTRACT

Fihrisi, Fathan. 2014 *The Nurcholish Madjid Liberalizations Islam concept and Implications of Islamic Education in Indonesia*. Thesis Islamic Education Studies Program, Graduate Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Lector I, Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag, Lector II Dr. H. Munirul Abidin, M.Pd.

Keywords: Liberal Islam, Nurcholish Madjid, Islamic Education

Indonesia has entered the modern era, then the effect is caused by narrowing of the area of religion in the society. The state automatically bring up the dichotomy of science, because the science of religion is relevant to modern life. NurcholishMadjid is industrious character rejects the dichotomy of science, he wanted the whole building intellectual, has a junction with the intellectual legacy of the past (Islam), but can be creatively translated to things that are relevant to the demands of the times. That kind of thinking can be categorized as liberal Islamic thought patterns. Liberal Islam is the Islam that seeks to bring back the thought, understanding, opinions, ideas, institutions generated Muslims in the past to contextualize and changed according to the demands of the times. Thus it is necessary to develop the idea of liberal Islamic figure in Islamic education, Islamic education given the realities of today's increasingly lagging behind public education, along with the changing times. This study aims to (1) obtain an overview of the concept of liberal Islam NurcholishMadjid, (2) identify the weaknesses of Islamic Education in Indonesia, (3) determine the implications of the concept of liberal Islam NurcholishMadjid against Islamic education in Indonesia.

The study approach used is a qualitative approach. Type is library research. Therefore, data collection was done by collecting papers (literature) NurcholishMadjid. After the research data collected, the next step is to analyze the data. The analytical method used was content analysis (content analysis), ie, to obtain a picture of the figure NurcholishMadjid and uncover ideas or liberal ideas of his, and then taken implications for Islamic education in Indonesia.

The results study indicate there are four Islamic concept of liberal NurcholishMadjid, the secularization, democracy, pluralism and religious humanism. Based on our analysis, of the four concepts that eventually led to Islamic education based on liberal Islam NurcholishMadjid. Among them, the non-Islamic education is dichotomous, democratic Islamic education, Islamic education and Islamic education pluralist humanist. The concept shows the relevance and significance when developed in Islamic education, given the weaknesses of Islamic education in Indonesia. Implications of Islamic Education in Indonesia is shaping the formulation / Islamic education building include; objectives of Islamic education, Islamic education institutions, methods of Islamic education, Islamic education evaluation, teachers and learners.

مستخلص الرسالة

فهري، فتحنا، 2014، المفهوم الإسلام الليبرالي نور خاليس مجيد والآثار المترتبة على التربية الإسلامية في إندونيسيا. برنامج الرسالة الدراسات الإسلامية التعليم، الجامعة الحكيمية الإسلامية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول، الدكتور الحاج محمد شمس الهادي الماجستير، المشرف الثاني: الدكتور الحاج منير العابدين الماجستير،

الكلمات الرئيسية: الإسلام الليبرالي، نور خاليس مجيد، التربية الإسلامية

العصر دخلت اندونيسيا الحديث، ثم تسبب في التأثير عن طريق تضيق مجال الدين في المجتمع. الدولة تجلب تلقائيا الانقسام العلم، لأن العلم من الدين هو ذات الصلة في الحياة الحديثة. نور خاليس مجيد هو الطابع كادح يرفض الانقسام العلم، وقال انه يريد المثقف المبنى كله، لديها تقاطع مع التراث الفكري للماضي (الإسلام)، ولكن يمكن ترجمتها بشكل خلاق إلى الأشياء التي هي ذات الصلة لمطالب العصر. هذا النوع من التفكير يمكن تصنيفها على أنها ليبرالية أنماط الفكر الإسلامي. ليبرالية الإسلام هو الإسلام الذي يسعى لإعادة التفكير وفهم والآراء والأفكار، ولدت مؤسسات المسلمين في الماضي لتأطير وتغيرت وفقا لمتطلبات العصر. وبالتالي فمن الضروري لتطوير فكرة شخصية إسلامية ليبرالية في التربية الإسلامية، نظرا التربية الإسلامية واقع اليوم متخلفة عن الركب التعليم العام، جنبا إلى جنب مع الأوقات المتغيرة. وتهدف هذه الدراسة إلى (1) الحصول على لمحة عامة عن مفهوم الإسلام الليبرالي نور خاليس مجيد، (2) تحديد نقاط الضعف في التعليم الإسلامي في إندونيسيا، (3) تحديد الآثار المترتبة على مفهوم الإسلام الليبرالي نور خاليس مجيد ضد التعليم الإسلامي في إندونيسيا.

النهج المتبع في هذه الدراسة هو نهج نوعي. هو نوع البحوث المكتبية. لذلك، وقد تم جمع البيانات من خلال جمع الأوراق (الأدب) نور خاليس مجيد. بعد جمع البيانات البحثية، فإن الخطوة التالية هي تحليل البيانات. كانت الطريقة التحليلية المستخدمة تحليل المحتوى (تحليل المحتوى)، أي الحصول على صورة من الرقم نور خاليس مجيد وكشف الأفكار أو الأفكار الليبرالية له، والآثار المترتبة ثم اتخذت للتعليم الإسلامي في إندونيسيا. النتائج هذه الدراسة تشير إلى أن هناك أربعة المفهوم الإسلامي الليبرالي نور خاليس مجيد، والعلمانية، والديمقراطية، والتعددية الدينية والإنسانية. بناء على تحليلنا، من المفاهيم الأربعة التي أدت في النهاية إلى التربية الإسلامية على أساس الإسلام الليبرالي نور خاليس مجيد. فيما بينها، والتعليم غير الإسلامي هو بين شيئين، والتعليم الإسلامي الديمقراطي، التربية الإسلامية والتربية الإسلامية انساني التعددية. يظهر مفهوم أهمية ومغزى عندما وضعت في التربية الإسلامية، ونظرا لضعف التعليم الإسلامي في إندونيسيا. الآثار المترتبة على التربية الإسلامية في إندونيسيا وتشكيل صياغة / مبنى التربية الإسلامية تشمل؛ أهداف التربية الإسلامية، ومؤسسات التربية الإسلامية وأساليب التربية الإسلامية والتقييم التربية الإسلامية والمعلمين والمتعلمين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era modern ini, ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai *soko guru* kemajuan hidup. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat barat telah sampai kepada *the post industrial society*, yaitu masyarakat yang secara material telah tiba pada taraf makmur, peralatan-peralatan terkendali secara otomatis dan mekanis.¹

Tetapi disisi lain, kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata membawa ekses yang tak terelakan. Ini bisa di lihat di berbagai kawasan di atas bumi ini bahwa alam dan kekayaan banyak termanipulasi lingkungan material di cekik oleh industrialisasi dan mekanisasi yang di rasakan dampaknya oleh segenap segi kehidupan.

Ekses yang paling nyata adalah keamanan dan kehidupan manusia dan segenap mahluk bumi lainnya terancam oleh persenjataan. Kekayaan perut bumi di kurus habis hingga tak dapat di perbaharui kembali, meminjam istilah Seyyed Hossein Nasr manusia sering memperlakukan bumi sebagai pelacur dalam rangka pemuasan diri tanpa batas.²

Jurang antara kaya dan miskin di perlebar dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, pada akhirnya masyarakat modern seperti ini tanpa disadari integritas kemanusiaanya tereduksi karena mereka

¹ Ali Anwar, *Hierarki Ilmu dan Pengaruhnya Terhadap Kebahagiaan*, Kajian atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr, *Empirisme Journal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol.13 No. 1 juli 2004 (Kediri; STAIN Kediri 2004) hlm. 126.

² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomok; Humanis Relegius Sebagai Paradigma Islam* (Yogyakarta; Gama Media,2002) hlm. 52-53.

terperangkap dalam jaringan sistem rasionalitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengabaikan moral, sementara agama yang menanamkan keyakinan kepada manusia tentang adanya kekuatan transendental secara perlahan semakin terkikis, mereka menganggap agama menjadi tidak relevan lagi dan tidak cocok di anut di masa modern.³

Sistem rasionalitas ilmu pengetahuan telah mengantarkan kehidupan manusia pada suasana modernisme, dengan kehidupan modern manusia berusaha menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Manusia di pandang sebagai makhluk yang bebas, independen dari tuhan dan alam bahkan masyarakatnya sendiri.⁴

Manusia barat sengaja membebaskan dirinya dari tatanan ilahiyah (*theomorphisme*) untuk selanjutnya membangun tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia (*antropomorpisme*). Namun ironisnya justru manusia modern barat pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan hidupnya sendiri. Proses modernisasi yang di jalankan ternyata tidak selalu berhasil memenuhi janjinya mengangkat harakat kemanusiaanya dan sekaligus memberi makna yang lebih mendalam bagi kehidupan.⁵ Mereka dihinggap rasa dan ketidakbermaknaan hidup, ada sesuatu yang rancu dalam

³ Dalam konteks pendidikan Islam, berkembangnya nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat modern itu, maka ada dua tantangan pokok yang mungkin dihadapi oleh pendidikan Islam. *Pertama*, ialah bahwa lembaga-lembaga pendidikan formal agama, seperti Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Aliyah dalam bentuknya yang sekarang ini, akan semakin kehilangan daya tarik bagi *masyarakat*. Pengetahuan agama tidak menjajikan masa depan material yang cukup untuk mengikuti arus budaya modern. *Kedua*, ialah pendidikan agama di sekolah-sekolah umum juga semakin kurang diminati oleh pelajar/mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh pandangan anak didik bahwa sukses di mata pelajaran agama tidak akan ikut menentukan karir pendidikan dan kehidupan selanjutnya di masa mendatang. Lihat: Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001) hlm. 288.

⁴ Roger Garaudy, *Promesses Del' Islam*, terj H.M Rosyidi, (Jakarta; Bulan Bintang, 1985) hlm 75.

⁵ Arnold J Toybee, *Surviving The Future*, terj Nin Bakdi Sumanto, (Yogyakarta; Gajah Mada Univercity Press, 1988) hlm. 60.

kehidupannya, mereka kehilangan visi keilahiaan dan mengalami kehampaan spiritual, menderita keterasingan (aliansi), baik teraliansi dari dirinya, lingkungan sosial dan dari tuhannya. Mereka tidak mengetahui makna dan tujuan hidup, dalam istilah Nurcholish Madjid masyarakat modern mengalami “kepanikan epistemologi”.⁶

Konsep ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah mengalami desakralisasi pengetahuan yakni pengetahuan yang mereka agung-agungkan bisa membawa kebahagiaan ternyata malah berbalik arah justru membawa kepada kegelisahan, hal ini karena konsep pengetahuan telah tercerai-kecerai dengan aspek spiritual sebagai akibatnya manusia modern telah kehilangan *sense of wonder* yang mengakibatkan lenyapnya pengetahuan tentang kesucian.⁷

Lalu bagaimana dengan umat Islam dengan konsep keilmuannya? Konsep pengetahuan Islam yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang dianggap sekuler.

Demi menjaga identitasnya dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yakni dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap syari'ah (fiqh produk abad pertengahan) yang dianggap telah final. Mereka melupakan sumber kreatifitas yakni ijtihad bahkan mencanangkan ketertutupan.

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan dan Kemoderenan*, (Jakarta; Yayasan Wakaf Paramadina, 1992) hlm 58.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesuciaan*, terj Suharsono dkk (Jakarta; Inisiasi Press, 2004) hlm. 2.

Sikap keilmuan muslim tersebut pada akhirnya menimbulkan pemisahan wahyu dan akal, pemisahan pemikiran dari aksi dan kultural, bahkan menimbulkan stagnasi keilmuan di kalangan mereka, sedemikian sehingga dampak negatif dari model keilmuan Islam sendiri tidak kalah membahayakan di banding konsep ilmu pengetahuan barat.

Dengan demikian ilmu-ilmu non-agama atau keduniawian (profan) khususnya ilmu-ilmu alam dan eksakta (merupakan akar-akar pengembangan sains dan teknologi) sejak awal perkembangan madrasah dan al- jami'ah sudah berada dalam posisi termarjinalkan, meski Islam pada dasarnya tidak membedakan nilai-nilai ilmu agama dan non agama, tetapi dalam prakteknya supremasi lebih di berikan kepada ilmu-ilmu agama, ini disebabkan sikap keagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu agama sebagai “*jalan tol menuju Tuhan*”.⁸

Memang sebelum kehancuran aliran teologi Mu'tazilah pada masa Khalifah Abbasiyah Al-Makmun (198-218) M mempelajari ilmu-ilmu umum yang bertitik tolak dari nalar dan kajian-kajian empiris bukan sesuatu yang tidak ada sama sekali dalam kurikulum madrasah, tetapi dengan *pemakruhan* untuk tidak menyatakan pengharaman penggunaan nalar, setelah runtuhnya Mu'tazilah, ilmu-ilmu umum yang di curigai itu di hapus dari kurikulum madrasah, mereka yang cenderung dan masih berminat kepada ilmu-ilmu umum itu terpaksa mempelajari secara sendiri-sendiri atau “*bahkan di bawah tanah*” karena mereka di pandang sebagai ilmu-ilmu subersif yang dapat dan

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. ix.

akan menggugat kemapanan doktrin Sunni terutama dalam bidang kalam (teologi) dan fiqh.⁹

Kenapa legalisme fiqh atau syari'ah bisa begitu dominan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam? *Pertama* karena dengan pandangan ketinggian syariah. *Kedua* karena secara institusional lembaga-lembaga pendidikan Islam oleh mereka yang ahli dalam bidang agama berhasil membagi struktur akademis yang cukup canggih dan elaboratif, karena itu dalam kelembagaan madrasah yang baik misalnya ada Masyakhat al-Qur'an (professorship keguruan al-Qur'an) Masyakhat al Hadist, an-Nahwu dan sebagainya, sebaliknya tidak dikenal misalnya Masyakhat al-Kimiyah, at-Tib dan mereka cukup terpadu plus di dukung institusi lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga siap menangkis kemunculan (dipandang sebagai tantangan) kaum ilmuwan (sains) muslim yang tidak mempunyai dukungan institusional. *Ketiga* hampir seluruh madrasah atau al-Jami'ah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf baik dari dermawan kaya atau penguasa politik muslim, motivasi kesalihan mendorong para dermawan untuk mengarahkan madrasah bergerak dalam lapangan-lapangan ilmu-ilmu agama yang dipandang akan lebih mendatangkan pahala ketimbang ilmu-ilmu umum, yang mempunyai aura profan dan tak terkait begitu jelas dengan soal pahala.¹⁰

Jika dipandang semata-mata dari sudut keagamaan dalam pengertian terbatas supremasi dan dominasi ilmu-ilmu agama yang dewasa ini, termasuk ilmu-ilmu profan dalam batas tertentu, agaknya mengandung implikasi

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, hlm. ix.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, hlm. x.

positif, supremasi itu membuat transmisi syari'ah yang merupakan salah satu inti Islam dari generasi awal muslim kepada generasi berikutnya menjadi lebih terjamin, cuma sayangnya supremasi syari'ah ini tidak berlangsung dalam cara yang dinamis, seiring dengan semakin tingginya kecurigaan terhadap nalar, transmisi ilmu-ilmu keagamaan tidak berlangsung secara kreatif dan imajinatif, ijtihad betapapun terbatasnya di *cekik* secara sempurna melalui pintu ijtihad itu sendiri. Akibatnya syari'ah yang ditransmisikan melalui madrasah itu tidak lebih dari upaya *pengawetan*, doktrin-doktrin yang sebagainya telah usang dan tidak berbunyi ketika di hadapkan kepada realitas sosial yang terus berubah, disini kemudian lembaga-lembaga pendidikan Islam diharapkan menjadi salah satu faktor dinamis dalam masyarakat Islam justru menjadi *bastion* kubu kemapanan yang dengan gigih membela kebekuan pemikiran dan keilmuan.

Jika dilihat dalam perspektif yang lebih luas supremasi ilmu-ilmu agama menimbulkan dampak yang substansial, bukan hanya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam, tapi juga peradaban Islam secara keseluruhan. Secara keilmuan perkembangan semacam ini menimbulkan dikotomisasi dan antagonisasi berbagai cabang ilmu. Padahal menurut Sayyid Husayn Nasr berbagai cabang ilmu atau bentuk pengetahuan di pandang dari perspektif Islam pada ahirnya adalah satu.

Dalam Islam tidak dikenal pemisahan esensial antara ilmu agama dan ilmu profan, berbagai ilmu dalam perspektif intelektual yang di kembangkan dalam Islam memang mempunyai suatu hirarki, tetapi hirarki ini pada ahirnya bermuara pada pengetahuan tentang yang maha tinggi substansi dari segenap

ilmu, inilah alasan mengapa para ilmuwan muslim mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan peradaban-peradaban kedalam skema hirarki ilmu pengetahuan menurut Islam.¹¹

Jadi, tatkala bagian-bagian besar ilmu-ilmu tersebut terjadi pendikotomian atau pemakruhan, terciptalah kepincangan-kepincangan yang pada gilirannya mendorong terjadinya kemunduran peradaban secara keseluruhan. Di barat sains unggul tapi rapuh dalam spiritual, dunia Islam unggul dalam spiritual tapi gagap dalam sains. Karena itu perlu usaha-usaha untuk mempertemukan kelebihan di antara keduanya sehingga lahir konsep ilmu pengetahuan yang canggih tetapi tetap bersifat relegius dan bernafaskan tauhid.

Diantara pemikiran muslim kontemporer yang menganggap fenomena di atas sebagai malapetaka yang mengancam kehidupan adalah Nurcholish Madjid, hal itu dapat dilihat dalam tulisannya: Kini muncul banyak kritikan kepada peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya itu. Dari sudut pandang Islam, hanya segi metode dan empirisme ilmu pengetahuan modernlah yang nampaknya absah (valid). Sedangkan dalam hal moral dan etika, ilmu pengetahuan modern amat miskin. Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia. Disinilah letak inti sumbangan Islam dengan sistem keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali atas fungsinya sebagai ciptaan tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifahnyanya, dan harus

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, terj Mahyudin, (Bandung; Pustaka, 1986), hlm. 42.

mampu memepertanggungjawabkan seluruh tindakannya di muka bumi ini kepadanya. Ilmu pengetahuan berasal dari tuhan, dan harus digunakan dalam semangat mengabdikan kepadanya.¹²

Dilain pihak, Nurcholish Madjid juga menaruh kekecewaan yang amat mendalam terhadap sistem pendidikan Islam tradisional (pesantren) yang masih melestarikan sikap non-koperatinya terhadap kaum kolonial, sehingga kurikulum yang dipergunakannya sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu modern tersebut. Padahal menurut Nurcholish Madjid hal itu hanyalah faktor psikologis politik semata.

Nurcholish Madjid menganjurkan agar dalam penerapan kurikulum pendidikan Islam terdapat *check and balance* (Perimbangan) antara khasanah Islam klasik dan pengetahuan umum (modern).¹³ Sebagaimana penjelasannya: Dan jika dikehendaki kesuburan dalam mengembangkan pemikiran Islam kontemporer- sebagai bentuk responsi terhadap tantangan dan tuntutan zaman, maka mau tidak mau kita harus membina bangunan intelektual yang utuh dan sekaligus memiliki relevansi kuat dengan perkembangan zaman. Gambarannya ialah suatu bangunan intelektual yang memiliki persambungan dengan warisan intelektual masa lalu, namun dapat secara kreatif diterjemahkan kepada hal-hal yang relevan dengan tuntutan zaman.¹⁴

Oleh karena itu, menurut Nurcholish Madjid, sesuatu apapun yang baik ialah yang mempunyai pangkal yang kukuh, yang akhirnya tidak

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 276.

¹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 90.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *kaki langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina 1997), hlm. 155.

“tercerabut dari muka bumi,” dan terus produktif, menghasilkan manfaat untuk masyarakat.

Pemikiran Nurcholish Madjid di atas dapat dikategorikan sebagai corak pemikiran kalangan Islam liberal.¹⁵ Islam liberal beranggapan bahwa tidak ada pendikotomian dalam tradisi keilmuan yang berkembang dewasa ini. Bagi Islam liberal semua ilmu itu berasal dari Allah yang kuasa. Hanya saja yang membedakan hanya pendekatan dan metodologi yang dipakai untuk mengembangkan kedua ilmu tersebut. Jadi yang digagas oleh kalangan Islam liberal adalah pendidikan non dikotomik, semua bangunan disiplin keilmuan saling integrasi dan interkoneksi dalam sebuah bangunan yang kokoh. Tentu pandangan seperti ini lebih memungkinkan untuk dikembangkan dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia.

Di Indonesia, wacana Islam liberal mulai populer dan berkembang sejak 1970-an dengan tokoh utama seperti Nurcholish Madjid, meski Nurcholish sendiri tidak pernah menggunakan istilah Islam liberal untuk gagasan dan pemikirannya.¹⁶ Tetapi jika dicermati melalui tulisan-tulisannya yang dikemukakan pada era 1970-an, Nurcolish jelas dapat diposisikan sebagai pelopor Islam liberal.¹⁷ Pidato Nurcholish Madjid dengan tema;

¹⁵ Islam Liberal bukanlah Islam yang membebaskan kepada penganutnya untuk berbuat sesuka hati menafsirkan ajaran Islam, Islam liberal hanya menghadirkan kembali pemikiran, paham, pendapat, gagasan, pranata yang dihasilkan umat Islam di masa lalu untuk dikontekstualisasikan dan dirubah sesuai dengan tuntutan zaman. Islam liberal bukan seperti paham yang meninggalkan agama dalam menengar kemajuan sebagaimana terdapat di Barat. Bukan juga berusaha mensekulerkan umat dengan hanya mengkaji agama dan membungkam persoalan yang lain. Lihat: Abuddin Nata. *Jurnal Edukasi, Pendidikan Islam Liberal*, (Semarang: Volume I, Th X, Desember 2002), hlm. 7-9.

¹⁶ Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 2-3.

¹⁷ Kurzman mengatakan agenda utama Islam liberal antara lain, perlawanan terhadap teokrasi, penegakan demokrasi, membela hak perempuan, hak non muslim, kebebasan berpikir, dan progresivitas. Nurcholish Madjid selama kariernya telah menggali dan mengemukakan pikiran-

Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat dan Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia,¹⁸ telah mengajak kita melakukan perubahan yang mendasar agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Melalui tulisan tersebut Nurcholish menyampaikan seruannya dengan bahasa yang amat vulgar, misalnya: sekularisasi, Islam yes, partai Islam no, kuantitas versus kualitas, kebebasan berpikir (*intellectual freedom*), *idea of progress*, dan sikap terbuka (inklusivisme). Tema-tema yang diusung Nurcholish tersebut sebagian besar terus diwacanakan kelompok Islam liberal di Indonesia.

Melihat gagasan-gagasan yang dilontarkan Nurcholish Madjid nampaknya sangat relevan dengan kondisi aktual dan tantangan pendidikan Islam di Indonesia. Penulis sadar bahwa Nurcholish Madjid bukanlah seorang tokoh pendidikan, namun ide-ide progresif dan wawasan keislaman serta kecintaannya terhadap budaya Indonesia tidak diragukan lagi. Ia salah satu tokoh yang telah memberikan sumbangan besar bagi bangsa Indonesia yaitu, melakukan dobrakan dengan ide-ide progresif dan liberal.¹⁹ Ia berusaha

pikirannya mengenai keenam isu ini. Hampir semua tulisannya bisa dikategorikan pada salah satu dari enam isu ini. Lihat: http://paramadina.or.id/?page_id=1097

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 204-214; 239-256.

¹⁹ Selama ini terminologi progresif, liberal, kecuali humanis bagi dunia Islam khususnya pendidikan sering diberikan stigma yang bermacam-macam. Ada yang menganggap term tersebut adalah kiri, tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan ada yang bilang haram. Padahal kalau mau ditelusuri secara seksama ajaran Islam menganjurkan untuk memiliki sifat, serta pemikiran yang semacam itu, bahkan lebih dalam lagi ajaran Islam pada prinsipnya menganjurkan umat Islam untuk senantiasa berfikir kearah yang lebih maju (progresif), dan kritis dalam memahami realitas, serta kreatif dan inovatif dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya. Dan itu memerlukan pola pikir yang bebas dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya (liberal). Dalam perkembangannya istilah tersebut sebenarnya sudah banyak digunakan dalam dunia Islam, khususnya pendidikan. Namun, sampai saat ini juga, Islam masih terbelang belum mau terus terang dan vulgar dalam menggunakan ketiga istilah tersebut. Ini lantaran masih minimnya pengetahuan umat Islam tentang istilah-istilah itu yang dianggap berasal dari dunia barat, sedangkan budaya orang Islam adalah budaya timur yang sering tidak bisa dipadukan dan disamakan ketika berhadapan dengan budaya barat yang dianggap keliru.

mengkombinasikan antara pemikiran Islam klasik (dunia pesantren) dengan dunia Barat modern (*liberal*).

Oleh karenanya, penelitian tentang konsep pendidikan Islam yang di adopsi dari pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid dirasa sangat penting untuk dilakukan. Barangkali dapat memberikan kontribusi yang solutif terhadap permasalahan yang sedang dialami pendidikan Islam di Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti gagasan-gagasan Nurcholish Madjid untuk kemudian dijabarkan dalam konsep pendidikan Islam, dengan judul: *Konsep Islam Liberal Nurcholish Madjid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat menemukan suatu rumusan/ bangunan pendidikan Islam yang ideal sehingga dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan pendidikan Islam yang selama menjadi persoalan dan tantangan bagi pengelola dan pelaksana pendidikan Islam Indonesia.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Konsep Islam Liberal Nurcholish Madjid?
2. Apa kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia?
3. Bagaimana Implikasi Konsep Islam Liberal Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Konsep Islam Liberal Nurcholish Madjid.
2. Mendeskripsikan kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.
3. Mendeskripsikan Implikasi Konsep Islam Liberal Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

Jadi, Secara substansial tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi objektif pendidikan Islam di Indonesia. Meliputi kelemahan-kelemahannya, serta upaya menemukan alternatif solutifnya melalui konsep Islam liberal Nurcholish Madjid. Yang pada akhirnya, akan dibentuklah suatu rumusan/bangunan konsep pendidikan Islam berbasis konsep Islam liberal Nurcholish Madjid, meliputi tujuan, metode, kurikulum dan kelembagaan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menumbuh kembangkan kualitas pendidikan Islam sebagai acuan terpenting dalam membentuk moralitas bangsa Indonesia. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan, reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer untuk para pakar pendidikan Islam untuk selalu berinovasi dalam menyempurnakan pendidikan Islam.
- b. Sebagai masukan bagi para pemangku kebijakan, dalam hal ini pemerintah agar supaya selalu bersikap reaktif terhadap perkembangan zaman, sehingga perumusan kebijakan pendidikan Islam relevan dengan tuntutan zaman.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya *mis-understanding* dalam memahami fokus, arah dan hasil dari penelitian ini, maka perlu menjelaskan batasan atau ruang lingkup pembahasan. Adapun ruang lingkup dari penelitian ini dibagi mejadi dua. Pertama, mengenai pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini ialah meliputi seluruh aktifitas pendidikan Islam; tujuan, kelembagaan, kurikulum dan metode. Kedua Islam liberal. Konsep Islam liberal Nurcholish Madjid yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pemikirannya tentang Sekularisasi, Demokrasi, Pluralisme dan Humanisme.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan penelitian yang diajukan dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan terdahulu, sehingga menghindari adanya keterulangan dalam pengkajian materi yang akan di teliti.

Sesuai dengan informasi yang didapatkan, terdapat beberapa tulisan Tentang pemikiran Nurcholish Madjid yang ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya sebagai berikut:

1. Edi Susanto; *Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik* (Perspektif Sosiologi Pengetahuan); Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan konsep Pendidikan Agama (Islam) dalam perspektif Nurcholish Madjid, background gagasan Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama (Islam) multikultural pluralistik dan aplikasi perspektif Nurcholish Madjid tentang konsep Pendidikan Agama Islam multikultural pluralistik. Penelitian ini merupakan studi kombinatif antara studi pustaka dan penelitian lapangan, dengan menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan. Sumber data menggunakan karya-karya Nurcholish Madjid dan data hasil observasi, wawancara dan data dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, Konsep pendidikan agama (Islam) multikultural-pluralistik yang digagas Nurcholish Madjid bertitik tolak dari konsep filosofis-antropologis manusia sebagai ‘Abd Allah dan khalifah Allah yang kualitas kemanusiaannya berproses sehingga memerlukan mujahadah dalam menyempurnakannya. Mujahadah itu diproses melalui medium

pendidikan agama (Islam) yang menekankan pada tercapainya nilai-nilai akhlak terpuji. Sebagai sebuah konsep filosofis, pemikiran Nurcholish Madjid masih bersifat umum dan berupa mozaik pemikiran yang memerlukan konstruksi yang lebih sistematis. Dalam konteks ini, Nurcholish membuka kesempatan kepada generasi penerusnya untuk memberi muatan terhadap konsep-konsep filosofis abstraktif tersebut sesuai dengan dinamika dan tuntutan zamannya. *Kedua*, Gagasan Nurcholish Madjid tentang Pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural dilatarbelakangi oleh beragam faktor. Latar belakang keluarga, lingkungan sosial, teman pergaulan, riwayat pendidikan yang diterima Nurcholish Madjid dan cara bacanya terhadap realitas dinamika sosial politik umat Islam Indonesia merupakan sekian banyak faktor yang mempengaruhi secara adekuat dan simultan terhadap refleksi pemikiran Nurcholish. *Ketiga*, gagasan Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama (Islam) berwawasan multikultural-pluralistik diaplikasikan secara nyata melalui kegiatan Yayasan Paramadina dan Yayasan Madania dengan segala amal usahanya yang secara konsisten dan ekstensif mempraktikkan nilai-nilai pluralisme, inklusivisme dan keterbukaan dalam ber-Islam. Praktik nilai-nilai di atas dicobakan melalui konstruksi dan muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih bernuansa toleran, terbuka dan alergi pada truth claim.²⁰

²⁰ Edi Susanto; *Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik* Perspektif Sosiologi Pengetahuan. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Program pascasarjana, 2011)

2. Khusnul Itsariyati, *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Nurcholish Madjid* (Tinjauan Filosofis dan Metodologis). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, dengan filsafat pendidikan *Progressivisme* sebagai kerangka teoretiknya. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid harus dapat memberikan arah pengembangan dua dimensi bagi peserta didik, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Jika diklasifikasikan, maka konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholish Madjid merupakan sebetuk corak pendidikan progressif plus spiritualitas. Hal ini dibuktikan dengan memperhatikan dua orientasi pendidikan di atas dan prinsip-prinsip pemikiran Nurcholish Madjid yang kerap menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis dalam berpikir; gagasan tentang demokrasi; desakralisasi atau sekularisasi; atau cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural. Kesemua modalitas ini kemudian diwujudkan sebagai agenda pembaharuan pendidikan Islam melalui seperangkat metodologi yang beberapa di antaranya telah penulis identifikasi sebagai metode berpikir rasional, metode pemecahan masalah, eksperimen, kontemplasi, diskusi, dan penguasaan bahasa asing.²¹

²¹ Khusnul Itsariyati, *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Nurcholis Madjid* (Tinjauan Filosofis dan Metodologis) (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011)

3. Narisan, *Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid*. Dalam penelitian ini diungkap berbagai kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Penelitian literer yang bersifat deskriptif dengan sumber primer karya-karya Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik dengan metode analisa interpretasi lingustik dan sosial background yang melingkupinya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Nurcholish Madjid secara umum menyoroti tiga aspek dalam sistem pendidikan pesantren ini, yaitu; *pertama*, segi metodologi pengajaran pesantren yang masih sentralistik pada satu kekuasaan tertinggi kiai. *Kedua*, segi tujuan dari pendidikan terlalu melulu mengurus akhirat sedangkan dunia selalu terabaikan, dan *ketiga*, adalah segi kurikulum, dimana materi pengajaran pesantren hanya berkutat di bidang agama dan moral. Modernisasi yang diusung lebih bertujuan agar pesantren yang notabene sangat kuat keagamaannya sangat cocok untuk menerapkan sistem pendidikan modern, dimana manusia liberal yang lebih mengedepankan akal akan terimbangi dengan kuatnya segi keagaman yang didapat di pesantren. Nurcholish Madjid melihat potensi pesantren Indonesia bisa menjadi solusi bagi sistem pendidikan nasional dengan syarat harus membenahi sedikitnya tiga aspek di atas. Yaitu dengan memaknai kembali pemahaman pembaharuan pesantren, memiliki jiwa kepemimpinan yang legitimate dan mempunyai skill dalam proses

perubahan dan visi pendidikan pesantren harus dipertegas dan dikembangkan.²²

4. Kurniawan, Fakultas Ushuluddin, yang berjudul “*Pluralisme dan Dialog Agama Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengenal pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme dan dialog antar agama, memberi pemahaman kepada masyarakat secara luas atau pada umumnya bahwa sikap benar sendiri bukan hanya bertentangan dengan agama, melainkan bertentangan juga dengan hati nurani. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa, Menurut Nurcholish Madjid dialog agama bukan saja dimungkinkan, melainkan harus dan diperlukan. Kesimpulan penelitian ini adalah pluralisme agama hanyalah entitas yang berbeda dalam level eksoteris, sedang dalam level esoteris, agama-agama saling bertemu atau mencapai “titik temu”. Sebagai hukum Allah, pluralisme adalah niscaya. Begitu juga dengan kemajemukan agama. Masing-masing umat harus melihat perbedaan bukan sebagai ajang perpecahan dan menuai penderitaan, melainkan harus dengan sikap rendah hati, terbuka dan toleran untuk menjalin persahabatan, mencapai kata mufakat, dan mencapai kedamaian yang dijanjikan Tuhan.²³

²² Narisan, *Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid*. (Yogyakarta: UIN Suka Fakultas Tarbiyah, PAI, 2009)

²³ Kurniawan, *Pluralisem dan Dialog Agama Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Tesis (Yogyakarta: UIN Suka Fakultas Ushuluddin, 2003)

Secara keseluruhan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya berbeda dari penelitian ini. Hal itu setidaknya jika diamati dari segi tujuan penelitiannya. Tujuan dari penelitian-penelitian sebelumnya ialah menemukan gagasan-gagasan Nurcholish Madjid mengenai pendidikan Islam (Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan Agama Islam multikultural karya Edi Susanto, konsep pembaruan pendidikan Islam Nurcholish Madjid karya Khusnul Itsariyati, sistem pendidikan pesantren Menurut Nurcholish Madjid karya Narisan, Pluralisme dan Dialog Agama Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid karya Kurniawan). Sedangkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan gagasan, konsep, ide Islam liberal Nurcholish Madjid, untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

G. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman kajian penelitian dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan definisi istilah-istilah tersebut. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep adalah kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran abstrak.²⁴ Dari pengertian di atas, maka konsep yang

²⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 482.

dimaksud di sini adalah sejumlah gagasan, pandangan, ide-ide, pemikiran yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid berkaitan dengan gagasannya tentang Islam liberal.

2. Islam Liberal

Islam Liberal yang dimaksud disini, bukanlah Islam yang membebaskan kepada penganutnya untuk berbuat sesuka hati menafsirkan ajaran Islam, tetapi yang dimaksud adalah Islam yang berusaha menghadirkan kembali pemikiran, paham, pendapat, gagasan, pranata yang dihasilkan umat Islam di masa lalu untuk dikontekstualisasikan dan dirubah sesuai dengan tuntutan zaman. Islam liberal bukan seperti paham yang meninggalkan agama dalam mengejar kemajuan sebagaimana terdapat di Barat. Aliran ini menurut kurzman identik dengan, (1) Perlawanan terhadap ide teokrasi atau negara Islam; (2) Pemikiran demokrasi; (3) Masalah hak-hak perempuan; (4) Masalah hak-hak non-Muslim; (5) Kebebasan berpikir; dan (6) Masalah kemajuan (Progresivitas)

3. Implikasi

Implikasi dalam kamus besar bahasa indonesia adalah bermakna keadaan atau keadaan terlibat, tersimpul, dan termasuk. Lebih luas diartikan ialah mempunyai hubungan keterlibatan, kepentingan umum/kepentingan pribadi sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks Penelitian ini yang dimaksud implikasi adalah keterlibatan atau dengan kata lain pengaruh pemikiran Islam Liberal Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

4. Pendidikan Islam

Dalam konteks Indonesia, apa yang disebut sebagai Pendidikan Islam Indonesia atau pendidikan Islam di Indonesia, sebenarnya tidaklah begitu mudah untuk menentukan atau menunjuknya. Apakah yang dimaksud pendidikan Islam, lembaga pendidikan yang dikelola organisasi Islam, atau madrasah yang dibina Departemen Agama, ataukah pendidikan (pengajaran) agama Islam yang diberikan kepada para siswa di sekolah umum seperti SMP dan SMU. Atau justru yang dimaksud adalah semua itu, karena yang terlibat di dalamnya orang Islam atau mayoritas bergama Islam.

Di lihat dari esensi pendidikan Islam, di dalamnya terdapat unsur iman, ilmu dan amal dalam totalitas teori dan praktek suatu pendidikan. Sesuatu kegiatan atau lembaga tertentu bisa dikategorikan sebagai “pendidikan Islam”, manakala di dalamnya dikembangkan secara harmonis ketiga unsur tersebut.²⁵

Bila melihat sejarah perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia hingga saat ini, dengan berdasar pada esensi pendidikan Islam di atas, dapat dikatakan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia seluruhnya adalah pendidikan Islam, atau pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam.

Di Indonesia, yang biasanya diidentikan sebagai lembaga pendidikan Islam, sekurangnya ada tiga, yaitu pesantren, madrasah, sekolah tinggi/ Universitas Islam dan sekolah milik organisasi Islam.

²⁵Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), hlm. 80.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan (lembaga) dimana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam pribadi peserta didik yang berilmu pengetahuan luas.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moelong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁶

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*²⁷ karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi yang mengandalkan atau memakai sumber karya tulis kepustakaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sosok Nurcholish Madjid serta mengungkap ide atau gagasan-gagasan Nurcholish Madjid untuk kemudian diambil kesimpulan implikasinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dikategorisaikan sebagai *history of ideas* atau *intelektual history*. Pendekatan yang digunakan menggunakan tiga macam pendekatan,

²⁶ Lexy J. Moelong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) cet. XXI. hlm. 3.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997, hlm. 9.

yaitu: kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dengan konteks.²⁸

Dalam kajian teks, tahapan penelitiannya meliputi: (1) Genesis pemikiran, yaitu menelusuri keterpengaruhannya pemikiran Nurcholish Madjid oleh faktor-faktor di luar dirinya; (2) Konsistensi pemikiran; (3) Evolusi pemikiran; (4) Sistematika Pemikiran; (5) Perkembangan dan Perubahan; (6) Varian pemikiran (7) Komunikasi pemikiran; (8) Internal dialektis.²⁹

Selanjutnya dalam kajian kontekks, maka tahapan penelitiannya meliputi: (1) Kajian konteks sejarah; (2) Kajian konteks politik; (3) Kajian konteks budaya; (4) Kajian kotak sosial.³⁰

Dalam kajian hubungan teks dengan masyarakat, maka pembahasan dalam tahap ini meliputi: (1) Pengaruh pemikiran tokoh terkait; (2) Implementasi pemikiran tokoh terkait; (3) Disseminasi pemikiran; serta (4) sosialisasi pemikiran tokoh tersebut.³¹

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yang pertama data primer dan kedua data sekunder. Adapun data primer yang dimaksud adalah data yang bersumber dari buku-buku essay atau jurnal yang ditulis oleh Nurcholish Madjid. Sebagai seorang cendekiawan muslim yang produktif, kita dapat menelusuri karya-karya ilmiah yang pernah ia tulis, dari yang berbentuk artikel sampai berbentuk buku yang sering kali dicetak

²⁸Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 191.

²⁹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Hlm. 193-195

³⁰Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Hlm. 195-197

³¹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Hlm. 197-199

ulang. Kajian dan penelusuran terhadap karya-karya Nurcholish Madjid dianggap perlu dalam rangka mencari mata rantai gagasan dan pemikirannya. Dalam pembahasan ini karya-karya yang dihasilkan Nurcholish Madjid, tidak digunakan sebagai sumber data secara keseluruhan. Fokus yang ditekankan lebih pada karya-karyanya yang dianggap mewakili gagasan sentralnya. Di antara karya-karya Nurcholish Madjid tersebut antara lain:

(1) *Khasanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

Karya ini oleh Nurcholish Madjid dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu segi kejayaan Islam di bidang pemikiran, khususnya yang berkaitan dengan filsafat dan teologi. (2) *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1988) Signifikansi buku ini terlihat dengan jelas bagaimana Nurcholish Madjid "menganyam" pemikiran dalam gagasangagasan di sekitar kemodernan, keislaman, dan keindonesiaan. (3) *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992) Sebuah buku yang menunjukkan "kesempurnaan" dan kelengkapan muatan isinya, bukan karena jumlah halamannya tetapi perspektif yang utuh dan komprehensif sekaligus merupakan karya monumentalnya. Franz Magnis Suseno, seorang rohaniawan Katolik mengomentarnya, sebagai buku tentang 'Islam Ideal' yang memuat secara mendalam dan substantif argumen-argumen pembaruan Islam di Indonesia yang dirintisnya sejak tahun 70-an. Di dalamnya terungkap "misteri" tema Tauhid dan Emansipasi Harkat Manusia, disiplin ilmu keislaman

tradisional, membangun masyarakat etis serta universalisme Islam dan kemodernan. (4) *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dan Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995) Dalam buku refleksi ini pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid lebih tertuang dan terarah pada makna dan implikasi penghayatan iman terhadap perilaku sosial. Lebih jauh Nurcholish Madjid menyatakan bahwa sejarah umat Islam mengalami perkembangan dan sekaligus distorsi di tangan umat Islam sendiri sehingga menjadi mitos dan dongeng. (5) *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995) Sebagaimana buku *Islam Doktrin dan Peradaban*, buku ini memiliki mainstream yang sama, yaitu menghadirkan ajaran Islam secara lebih human, adil, inklusif, dan egaliter. Perbedaannya Nurcholish Madjid menyuguhkannya dengan gaya yang lebih kosmopolit dan universal dengan mempertimbangkan aspek kultural paham-paham keagamaan yang berkembang. (6) *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998) Karya Nurcholish Madjid ini "hanya" sebuah wawancara, sehingga berbeda dengan buku Nurcholish Madjid lainnya. Wawancara ini pernah dimuat dalam berbagai media massa sekitar tahun 1970 sampai 1996 dengan tema yang sangat beragam dan spontan, meliputi berbagai persoalan aktual; politik, budaya, pendidikan, sampai peristiwa 27 Juli "kelabu". Fachry Ali seorang pengamat politik dalam kata pengantar buku ini mengomentari, "sangat menarik dan menjadi pendukung penting untuk dapat menangkap semua gagasan yang pernah dilontarkan Nurcholish

Madjid"³² (7) *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999) Isi dari buku ini adalah gagasan pembaharuan yang pernah dilontarkan Nurcholish Madjid dalam berbagai transformasi nilai-nilai al-Qur'an dalam mewujudkan masyarakat Madani.

Sedangkan data sekundernya adalah bersumber dari buku-buku tulisan orang lain yang terkait dengan Nurcholish Madjid dan atau penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang dipakai dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter yang dikumpulkan dari buku-buku, jurnal, artikel, makalah, media masa, dan beberapa media dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan konsep atau gagasan-gagasan Nurcholish Madjid. Adapun tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Heuristik, yaitu mengumpulkan data sejarah yang bersangkutan dengan kajian yang diteliti. Dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data sejarah sebanyak mungkin yang berkaitan dengan pokok persoalan melalui *Library research* yang kegiatannya dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat lain yang memuat tentang Nurcholish Madjid maupun yang berhubungan dengan penelitian ini.³³

³² Fachry Ali, dan Bachtiar Effendi, 1997, "Intelektual, Pengaruh Pemikiran dan Lingkungannya" dalam Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm xxi-xxiii.

³³Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 11.

- b. Verifikasi, yaitu mengadakan kritik terhadap data yang telah terkumpul baik secara interen (kredibilitas) maupun ekstern (otensitas), sehingga dapat diperoleh data yang valid.
- c. Interpretasi, yaitu menyimpulkan data yang telah terseleksi dengan cara analisis dan sintesis.
- d. Historiografi, yaitu penulisan sebagai tahap akhir prosedur penelitian sejarah dengan memperhatikan aspek kronologis.³⁴

4. Analisis Data

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan ialah *Content Analysis* (analisis isi), yaitu upaya menafsirkan ide atau gagasan “Islam Liberal” dari seorang tokoh Nurcholish Madjid, kemudian ide-ide tersebut dianalisa secara mendalam dan seksama guna memperoleh nilai positif untuk menjawab masalah krusial pendidikan agama Islam saat ini. Dengan menggunakan metode *content analysis* maka prosedur kerja yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide Islam Liberal yang digagas oleh Nurcholish Madjid. Selanjutnya, mencoba melakukan pemahaman yang mendalam apakah dari konsep tersebut berimplikasi terhadap pendidikan Islam di Indonesia.
- b. Penelitian dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan tidak saja melihat ide pemikiran Nurcholish Madjid, tetapi juga melihat

³⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bandung. 1995), hlm. 102.

kondisi masyarakat ketika ide tersebut muncul. Oleh karena itu untuk masuk kepada konsep “Islam Liberal”, perlu bagi penulis untuk melihat secara kronologis munculnya ide “Liberalisme” yang digagas oleh Nurcholish Madjid tentunya dengan tidak mengabaikan latar belakang kehidupan serta pendidikan yang ditempuh oleh seorang Nurcholish Madjid. Selanjutnya, setelah mengetahui inti konsep tersebut penulis melakukan penelitian lanjutan dalam rangka menjawab problem krusial pendidikan Islam.

- c. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan sementara, karena harapan penulis penelitian ini akan ditindak lanjuti oleh peneliti lain.

Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola berpikir: Induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.³⁵ Pokok-pokok pemikiran Nurcholish Madjid tentang Liberalisme dianalisa satu per satu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari corak pemikiran Nurcholis Madjid. Pola berpikir deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.³⁶ Model penalaran ini digunakan ketika menganalisa satu konsep pemikiran Nurcholish Madjid dengan mengemukakan berbagai data-data serta logika-logika untuk sampai pada satu konsep tersebut.

³⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, tt), hlm. 37.

³⁶Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1987), hlm. 16

I. Sistematika Pembahasan

Suatu sistematika dalam karya ilmiah yang disajikan akan bervariasi sesuai dengan aspirasi penulis. Penulis mencoba mendeskripsikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, meliputi: Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, orisinalitas Penelitian, Definisi Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sumber Data, Pengumpulan Data, Analisis Data, Sistematika Pembahasan.

BAB II : A. Biografi singkat Nurcholish Madjid (Kehidupan Awal dan Pendidikan Nurcholish Madjid, Perkembangan Pemikiran serta Karya-karya Nurcholish Madjid). B. Konsep Islam liberal Nurcholish Madjid

BAB III : Kelemahan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam bab ini akan dideskripsikan mengenai kondisi objektif pendidikan Islam di Indonesia, serta kelemahan-kelemahannya menurut Nurcholish Madjid dan beberapa tokoh-tokoh pendidikan Islam sebagai pembanding atau penguat.

BAB IV : Implikasi konsep Islam liberal Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Pada bagian ini merupakan inti dari penelitian ini, dikarenakan di dalamnya berisikan tentang analisis implikasi dari konsep Islam liberal Nurcholish Madjid tersebut terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Dengan kata lain menemukan rumusan atau bangunan pendidikan Islam yang ideal

menurut Nurcholish Madjid, meliputi tujuan pendidikan Islam, kelembagaan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam evaluasi pendidikan Islam .

BAB V : Penutup yang berisi : Kesimpulan dan Saran-saran.



BAB II

BIOGRAFI SINGKAT DAN KONSEP ISLAM LIBERAL NURCHOLISH MADJID

A. Biografi Singkat Nurcholish Madjid

1. Kehidupan Awal dan Pendidikan Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid adalah seorang tokoh yang secara intelektual dididik dan dibesarkan dalam lingkungan tradisi keagamaan Islam yang kuat dan dunia keilmuan Barat yang kritis.³² Nurcholish Madjid dilahirkan di sebuah sudut kampung kecil di desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939 M bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1358 H.³³ Ayah Nurcholish, Abdul Madjid di samping seorang alumnus pesantren juga tamatan SR (Sekolah Rakyat), sekolah resmi pertama yang didirikan oleh pemerintah Indonesia.³⁴

Nurcholish Madjid “kecil” menerima pengajaran dan pendidikan tradisional mengenai kajian-kajian keislaman dari ayahnya sendiri. Nurcholish Madjid dibesarkan dalam suasana lingkungan keluarga Masyumi yang cukup terpendang di masyarakatnya.³⁵

³²Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 1.

³³Idris Thaha, *Demokrasi religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 68.

³⁴Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran*, hlm.19. Meskipun pendidikan resmi Abdul Madjid hanya tamatan SR, tetapi ia memiliki pengetahuan yang cukup luas. Fasih dalam bahasa Arab dan mengakar dalam tradisi pesantren. Abdul Madjid sering dipanggil “*Kyai Haji*” sebagai ungkapan penghormatan ketinggian ilmu-ilmu keislaman yang dimilikinya, walaupun ia sendiri secara pribadi tidak pernah menyebut diri sebagai kyai dan tidak pernah secara resmi bergabung dengan ulama. Ia merupakan pengelola utama pada pembangunan madrasah yang ia kelola sendiri.

³⁵Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran*, hlm. 18.

Pendidikan dasar Nurcholish Madjid ditempuh di dua sekolah dasar, yaitu di Madrasah al-Wathoniyah yang dipimpin ayahnya dan di SR Mojoanyar, Jombang. Tamat dari SD dan Madrasah Wathoniyah (1955), Nurcholish melanjutkan ke pondok pesantren Darul Ulum Rejoso di Jombang juga.³⁶ Belum lama mondok di Darul Ulum, Nurcholish ingin keluar. Ia tidak kerasan, karena teman-temannya dan sebagian guru-gurunya, juga oleh orang-orang di desanya ia diejek: “Kok anak tokoh Masyumi mondok di pesantren Nahdlatul Ulama (NU) yang santrinya dan guru-gurunya menggunakan sarung.”³⁷

Saat pulang ke rumah Nurcholish menceritakan pada ayahnya, bahwa ia tadi juara kelas tapi selalu diejek sebagai anak masyumi yang kesasar. Nurcholish pun meminta ayahnya untuk masuk NU, namun, karena ayahnya tetap berpegang kepada fatwa KH. Hayim Asy’ari, bahwa Masyumi adalah satu-satunya partai Islam Indonesia yang sah, dan karena sampai wafat pun KH. Hayim Asy’ari tetap orang Masyumi, maka ayahnya mengambil sikap untuk bertahan di Masyumi.³⁸

Setelah keluar dari pesantren Darul Ulum Jombang, Nurcholish tidak dapat menolak keinginan ayahnya untuk *nyantri* di Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.³⁹ Pada 1955,

³⁶ Pesantren Darul Ulum Jombang merupakan salah satu dari empat besar pesantren di Jombang, yaitu Tebuireng di Cukir yang menjadi basis Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy’ari, pendiri NU; Mambaul Ulum yang didirikan oleh K.H. Wahab Hasbullah; dan pondok pesantren Mamba’ul Ma’arif di Denanyar yang didirikan oleh K.H. Bisri Syamsuri dan pondok pesantren Darul Ulum di Rejoso sendiri.

³⁷ Saridjo Marwan, *Cak Nur: Di Antara Sarung dan Dasi dan Musdah Mulia tetap berjilbab*, (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2005), hlm. 3.

³⁸ Saridjo Marwan, *Cak Nur: Di Antara*, hlm. 4.

³⁹ Jarak tempuh pesantren ini dari Jombang adalah sekitar 120 km. Kurikulum pesantren ini ditempuh dalam jangka waktu enam tahun dengan tiga tahun terakhir mempelajari metode-metode

Nurcholish secara resmi menjadi santri Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), yang saat itu ia berusia 16 tahun, sedang ia selesai ketika berumur 21 tahun.⁴⁰ Menurut Fachri Ali: perpindahan pendidikan Nurcholish dari pesantren Darul Ulum ke Pondok Modern Gontor melengkapi proses migrasi budaya dan intelektual Nurcholish, karena pondok Gontor secara kultural dan intelektual berada dalam asuhan dan pengaruh pemikiran kaum modernis Islam.⁴¹

Jadi, Nurcholish Madjid, saat itu telah mengenal dua model pendidikan. *Pertama*, pendidikan dengan pola madrasah, yang sarat dengan penggunaan kitab kuning. *Kedua*, pola pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkelana dengan metode pengajaran modern.⁴²

Karena memiliki bakat akademik yang luar biasa akhirnya Nurcholish Madjid tanpa ragu melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi Islam yaitu IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di IAIN Syarif Hidayatullah “baca: sekarang Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta”, Nurcholish Madjid mengambil jurusan bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab. Dia mampu menyelesaikan masa studinya di IAIN Syarif Hidayatullah (kini UIN) Jakarta dengan mengantongi lulusan terbaik dan membuat judul skripsi dengan judul, “*Al-Qur'an, 'Arabiyyun Lughotan Wa'Alamiyyun Ma'nan*” (Al-Qur'an secara bahasa adalah Arab, secara Makna adalah Universal) pada tahun

pengajaran. Maka sangat lazim bahwa alumni Gontor masih menetap di pesantren paling tidak untuk satu tahun lagi untuk mengajar.

⁴⁰ Idris Thaha, *Demokrasi religious*, hlm. 73.

⁴¹ Saridjo Marwan, *Cak Nur: Di Antara*, hlm. 5.

⁴² Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran*, hlm. 21.

1968, Nurcholish Madjid memperoleh kesempatan melanjutkan studinya ke Chicago.⁴³

Ketika menjadi mahasiswa, ia ikut melibatkan diri dalam aktifitas Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), suatu organisasi kemahasiswaan tertua di Indonesia dan sering diidentifikasi sebagai sayap liberal Islam.⁴⁴ Minat Nurcholis Madjid terhadap kajian keislaman semakin mengkrystal dengan keterlibatannya di HMI. Sehubungan dengan pilihan Nurcholish yang bergabung dengan HMI dan tidak dengan organisasi kemahasiswaan lainnya terdapat beberapa penilaian yang memandang bahwa pilihan tersebut kurang lazim. Kekurang laziman itu, setidaknya jika ditilik dari segi latar belakang bahwa umumnya mahasiswa fakultas agama yang jarang bergumul dengan organisasi semacam HMI yang pada saat itu dianggap memiliki reputasi sebagai mitra kerja Masyumi. Pandangan semacam ini setidaknya dapat ditangkap dari kesan Greg Barton yang meneliti pemikiran Neo-Modernis Nurcholish Madjid. Sikap Nurcholish yang memilih HMI kurang cocok jika ditinjau dari kultur teologinya. Terhadap hal ini, Barton berusaha melacak keterlibatan Nurcholish di HMI pada sosialisasinya di lingkungan yang paling dini (keluarga). Barton berkesan bahwa pilihan tersebut disebabkan pengaruh

⁴³ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran*, hlm. 29-30.

⁴⁴ Liberalisasi pemahaman keislaman menjadi salah satu kata kunci dalam *training-training* (pelatihan), diskusi atau debat-debat intelektual di HMI. Hal demikian, salah satunya disebabkan oleh pluralitas latar belakang tradisi keagamaan para anggotanya. Bahasan lebih elaboratif tentang potret dan sejarah HMI lihat Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI* (Surabaya: Bina Ilmu, 1976). Victor Emmanuel Tanja, *HMI: Sejarah dan Kedudukannya di Tengah-Tengah Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).

ayahnya agar Nurcholish memiliki rasa hormat yang tinggi pada para pemimpin Masyumi seperti Muhammad Natsir.⁴⁵

Pergumulannya di HMI menjadi nilai tambah dalam dunia kepemimpinannya. Terbukti, Nurcholish Madjid mampu menjadi ketua HMI untuk dua kali periode secara berturut-turut, yaitu tahun 1966-1969 dan tahun 1969-1971.⁴⁶ Dalam masa jabatan sebagai Ketua Umum Pengurus Besar HMI, tepatnya pada tahun 1968, Nurcholish Madjid melakukan kunjungan ke Amerika Serikat. Kunjungan itu sendiri terjadi atas undangan pemerintah Amerika Serikat, melalui USIS (United State of Islamic Student) dan berlangsung selama lima pekan. Di Amerika Serikat, Nurcholish belajar lebih banyak tentang gagasan-gagasan Barat seperti liberalisme, sekularisme dan demokrasi. Kunjungan internasional ini ikut menentukan warna intelektual Nurcholish Madjid di HMI, namun kemudian sekaligus bersifat kontroversial. Dikatakan menentukan, karena ilham pembaruan pemikiran Islam yang dilakukannya diperoleh dari kesimpulan perjalanan itu. Dikatakan kontroversial, karena sejak lawatan tersebut, oleh sejumlah kalangan antara lain sebagaimana ditulis

⁴⁵ Lihat Barton, *Gagasan Islam Liberal*, hlm. 78. Pandangan Barton tersebut, boleh jadi tidak sepenuhnya salah, meskipun bukan faktor utama dan tunggal, terutama jika dikaitkan dengan pewarisan kultur pesantren dan orientasi politik ayahnya. Tetapi jika dilihat dari keterlibatan dan perhatian Nurcholish yang sedemikian konsisten pada jalur intelektualnya yang mengawinkan tradisi klasik dan modern dalam konteks keindonesiaan, maka pengaruh tersebut juga diwarisi dari kultur Gontor yang mengintegrasikan nilai-nilai serupa.

⁴⁶ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran*. hlm. 28. Dalam tahun yang persis sama dengan kepemimpinannya di HMI, Nurcholish Madjid juga menjadi Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) periode 1967-1969. Dan pada tahun 1968-1971 Nurcholish Madjid juga menjadi Wakil Sekretaris Umum dan pendiri Internasional Islamic Federation of Students Organization (IIFSO: Himpunan Organisasi Mahasiswa Islam se-Dunia). Selanjutnya, ia menjadi pemimpin umum majalah *Mimbar Jakarta* (1973-1976). Kemudian bersama teman-temannya mendirikan sekaligus menjadi Direktur LSIK (Lembaga Study Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan (1972-1976)

Ahmad Wahib dinilai sebagai tonggak yang menandai pergeseran intelektual Nurcholish Madjid.⁴⁷

Diceritakan oleh Nurcholish Madjid “sesuai dikutip Junaidi Idrus” bagaimana perjalanannya tersebut:

“Saya berkunjung ke AS selama sebulan, Oktober-November 1968. Kunjungan itu sendiri terlaksana atas Undangan Departemen Luar Negeri AS, dan acara saya ke berbagai universitas di sana disponsori oleh CLS (*Council for Leaders and Specialist*) Washington, DC. Sesudah ke AS, saya berkunjung ke Perancis, Turki, Libanon, Syria, Irak (saat saya berkenalan dengan Abdurrahman untuk pertama kali), Kuwait, Saudi Arabia, Sudan, Mesir, kembali ke Libanon, dan akhirnya ke Pakistan. Seluruh perjalanan ini berlangsung selama 4 bulan. Kemudian pada bulan Maret 1969 saya kembali ke Arab Saudi, memimpin rombongan kecil ibadah haji HMI (11 orang) atas undangan pemerintah Saudi Arabia.⁴⁸

Selanjutnya, lebih jauh Nurcholish Madjid mengungkapkan perjalanannya seperti dikutip Barton⁴⁹ sebagai berikut:

“Perjalanan ke Amerika penting juga karena berkesempatan memburu buku-buku, seperti karangan-karangan kaum kiri tulisan Michael Harrington dan Erich Fromm tentang isme Demokrasi.

Pada awalnya, bukanlah Nurcholish Madjid yang dicari oleh Leonard Binder, tetapi H.M. Rasyidi, namun atas pertimbangan “terlalu tua” akhirnya dibatalkan. Leonard Binder kemudian mengambil inisiatif untuk mendorong Nurcholish Madjid mengikuti program seminar dan lokakarya sebagai peninjau yang diselenggarakan oleh *Universitas of Chicago*.

⁴⁷ Djohan Effendi dan Ismet Natsir, Peny. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. (Jakarta: LP3ES, 1981).

⁴⁸ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran*. hlm. 32.

⁴⁹ Greg Berton, *Gagasan Islam Liberal Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq, (Jakarta: Paramadina, 1999), Cet ke-1, hlm. 79.

Greg Barton menceritakan proses hijrahnya Nurcholish Madjid ke Chicago sebagai berikut:⁵⁰

“Di Universitas Chicago, Nurcholish Madjid meminta kepada Leonard Binder agar ia dapat kembali lagi dengan status mahasiswa setelah penelitian di Chicago berakhir. Tetapi, ia harus kembali ke Jakarta untuk mengambil bagian dalam kampanye pemilu 1977. Pada bulan Maret 1978, Nurcholish Madjid kembali lagi ke Amerika Serikat untuk mengambil program sarjana di Universitas of Chicago, dan di sana Fazlur Rahman mengajaknya untuk mengambil penelitian di bidang kajian keislaman (di bawah bimbingannya) daripada kajian ilmu politik (di bawah bimbingan Leonard Binder) yang sejak awal telah direncanakan oleh Nurcholish Madjid.”⁵¹

Nurcholish berhasil menyelesaikan studinya dan meraih gelar doctor Filsafat dengan predikat *summa cum laude* pada tahun 1984, ia lulus mempertahankan disertasi doktornya, yang berjudul, “*Ibn Taimiyaon Kalam and Falsafah: a Problem of Reason and Revelation (IbnTaimiyyah dalam Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).*”⁵²

Persentuhannya dengan berbagai tradisi dan kultur serta literatur dari berbagai sumber yang ditemuinya selama muhibah internasional itu, telah mendorong Nurcholish memproklamirkan pembaruan pemikiran Islam, melalui pidatonya pada tanggal 3 Januari 1970 di Gedung Pertemuan Islamic Centre, Menteng Raya Jakarta Pusat dengan judul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”.⁵³ Pidato tersebut, dipandang sebagai titik tolak perubahan

⁵⁰ Greg Berton, *Gagasan Islam Liberal Indonesia*. hlm. 85.

⁵¹ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran*. hlm. 32.

⁵² Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran*. hlm. 77.

⁵³ Pidato pada tanggal 3 Januari 1970 itu diadakan pada forum Halal Bihalal dan Silaturrahmi organisasi pemuda, pelajar dan mahasiswa muslim, yakni dari unsur Pelajar Islam Indonesia (PII), Gerakan Pemuda Islam (GPI) dan Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (Persami). Nurcholish

orientasi pemikiran Nurcholish, dari seorang muslim idealis menuju pandangan muslim realis-pragmatis.⁵⁴

Banyak karya-karya yang telah dihimpun dari berbagai pengalaman dan kecerdasan intelektual yang ia hasilkan selama bertahun-tahun yang akan dibahas pada tema berikutnya. Nurcholish madjid meninggal dunia pada 29 Agustus 2005 akibat penyakit hati yang dideritanya. Beliau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata meskipun merupakan warga sipil karena dianggap telah banyak berjasa kepada negara.⁵⁵

bertindak sebagai pembicara tunggal, menggantikan Dr. Alfian. Periksa M. Dawam Rahardjo, "Islam dan Modernisasi: Catatan atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid", dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. (Bandung, Mizan, 1992), 18-19. Lihat pula Idem, "Djohan Effendi dalam Peta Pemikiran", 2-11.

⁵⁴ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 91-92.

⁵⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid

2. Perkembangan Pemikiran dan Karya-karya Nurcholish Madjid

a. Perkembangan Pemikiran Nurcholish Madjid

Untuk memahami perkembangan pemikiran Nurcholish Madjid, terutama masalah gagasan dan pemikiran Islam bisa dilacak melalui aktifitasnya di lingkungan keluarga, di dunia pendidikan, serta aktifitasnya dalam organisasi dan juga tokoh yang dijadikan panutan oleh Nurcholish Madjid. Dari latar belakang inilah, paling tidak, gagasan dan pemikiran Nurcholish diwarnai dan dipengaruhi.

Pada dasarnya, latar belakang pemikiran Nurcholish memiliki keseimbangan antara pemikiran tradisional dan pemikiran modernis. Hal ini dikarenakan, Nurcholish Madjid adalah seorang tokoh yang secara intelektual dididik dan dibesarkan dalam lingkungan tradisi keagamaan Islam yang kuat dan dunia keilmuan Barat yang kritis⁵⁶ Seperti yang sudah dibahas diatas, pemikiran Nurcholish Madjid sedemikian rupa tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan rumah dan eksistensi keluarganya. Pengaruh yang paling menonjol terletak pada seorang ayah yang berperan besar dalam membentuk “embrio” dan watak pemikiran keyakinan dan intelektualitas awal Nurcholish Madjid. Ayahnya yang pertama-tama mengajarkan, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai Qur’an dalam jiwa Nurcholish Madjid meskipun ketika itu usia Nurcholish Madjid 6 Tahun.⁵⁷ Pada sisi lain, ayahnya yang merupakan salah satu tokoh partai politik Islam Masyumi yang berlatar belakang tradisional

⁵⁶ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 1.

⁵⁷ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, hlm. 20.

dan modernis juga salah satu yang membangun dasar-dasar pemikiran Nurcholish secara politik.⁵⁸

Pengalaman yang sangat berpengaruh lagi terhadap perkembangan intelektual Nurcholish Madjid adalah studinya di Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Menurut kesimpulan Greg Barton⁵⁹, seorang sarjana Australia yang pada 1995 melakukan penelitian tentang “Islam Liberal di Indonesia”, menyebutkan bahwa Gontor adalah unsur lain yang berpengaruh terhadap perkembangan intelektual Nurcholish Madjid. Ia berumur 16 tahun saat masuk Gontor dan selesai ketika berumur 21 tahun. Tepatnya pada tahun 1960, Nurcholish Madjid menyelesaikan studinya di Gontor dan untuk beberapa tahun ia mengajar di bekas almamaternya itu.⁶⁰ Pendidikan di Gontor inilah yang pada akhirnya menunjang kemampuan Nurcholish menguasai bahasa Internasional yaitu Arab-Inggris., untuk dijadikan bekal saat pergi ke Jakarta pada tahun 1961.⁶¹

Di IAIN Syarif Hidayatullah “sekarang Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta”, Nurcholish ikut melibatkan diri dalam aktifitas Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) hingga mampu menjadi Ketua PB-HMI. Bagi Nurcholish keterlibatannya di HMI menjadi

⁵⁸ Idris Thaha, *Demokrasi religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais*, (Bandung: Mizan), hlm. 98.

⁵⁹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm. 74-75.

⁶⁰ Kurikulum Gontor di tempuh untuk jangka waktu enam tahun dengan tiga tahun yang terakhir mempelajari metode pengajaran. Maka sangat lazim alumni Gontor masih menetap di pesantren paling tidak untuk satu tahun lagi untuk mengajar. Adapun kelangsungan ekonomi para guru di pesantren ini sepenuhnya ditanggung oleh pesantren, bahwa guru-guru mendapat makan dan rumah pondokan, tidak lebih. Lihat Greg Barton, *ibid*, hlm. 75.

⁶¹ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, hlm. 26.

nilai tambah dalam dunia politik serta kepemimpinannya. Karena melalui HMI lah, Nurcholish bisa menjadi Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) yaitu antara 1967-1969, Nurcholish juga menjabat Wakil Sekretaris Umum dan pendiri Internasional Islamic Federation of Students Organization (IIFSO: Himpunan Organisasi Mahasiswa Islam se-Dunia) pada tahun 1968-1971.⁶²

Bagi Nurcholish, pengalaman organisasi dan politik di HMI memang menjadi ladang subur untuk menumpahkan pemikiran-pemikirannya. Sejak menjadi pucuk pimpinan HMI, ia melontarkan berbagai gagasan dan pemikiran pembaruan Islam, antara lain modernisasi, rasionalisasi, sekularisasi, demokrasi, pluralisme, kontekstualisasi nilai-nilai Islam, Inklusivisme Islam, Negara Islam, Oposisi dan lainnya. Ia terus menggulirkan gagasan dan pemikiran pembaruan Islam itu melalui Yayasan wakaf Paramadina.⁶³ Bagi Nurcholish, paramadina merupakan media atau wadah untuk merealisasikan dan meneruskan perjuangan mewujudkan pemikiran pembaruan Islam.

Selain itu, Perjalanan ke Amerika selama satu bulan, yaitu antara bulan oktober-November 1968, yang sudah dijelaskan diatas, merupakan sesuatu yang penting bagi Nurcholish, karena Nurcholish

⁶² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992, hlm. Sampul (riwayat hidup). Selain itu, ia juga menjadi pemimpin umum majalah Mimbar Jakarta (1973-1976). Kemudian bersama teman-temannya mendirikan sekaligus menjadi Direktur LSIK (Lembaga Study Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan (1972-1976)

⁶³ Idris, Idris Thaha, *Demokrasi religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais* hlm. 101.

berkesempatan memburu buku-buku, seperti karangan-karangan kaum kiri tulisan Michael Harrington dan Erich Fromm tentang isme Demokrasi. Nurcholish Madjid memang kutu buku dan sangat menyukai gagasan-gagasan baru. Setelah dari Amerika, Nurcholish melanjutkan perjalanan selama empat bulan menuju Perancis, Turki, Libanon, Syria, Irak, Kuwait, Saudi Arabia, Sudan, Mesir, kembali ke Libanon, dan akhirnya ke Pakistan dan ini membawa dampak positif bagi pemikiran Nurcholish.⁶⁴

Selain pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan di Gontor, IAIN dan pendidikan dari Amerika, ada sedikitnya tiga hal penting yang mempengaruhi pemikiran Nurcholish; pertama, faktor sosial keagamaan yakni dengan semakin terlihatnya disintegrasi keagamaan dan pertikaian intern umat Islam yang dikarenakan tidak adanya satu otoritas kepemimpinan. Kedua, faktor kehidupan politik yang mengenal tiga tahap utama proses perkembangan Indonesia, ketiga tahap itu yakni tahap orde baru, orde lama dan orde reformasi. Pada orde lama dan orde baru iklim perpolitikan negara memandang sinis terhadap aktivitas umat Islam. Ketiga, faktor ekonomi, realitas menunjukkan bahwa umat Islam di Indonesia adalah mayoritas, akan tetapi umat Islam-lah yang paling miskin dan terbelakang, ditambah hegemoni perputaran ekonomi yang dikuasai oleh sekelompok golongan yang dekat dengan kekuasaan.⁶⁵

⁶⁴ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, hlm. 29-30.

⁶⁵ Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun; Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Cak Nur*, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 25-26.

Beberapa hal yang disampaikan di atas merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi corak pemikiran Nurcholish, tapi lebih lanjut menurut Azumardi Azra, Nurcholish merupakan sosok pemikir yang sulit untuk ‘dikotakkan’ dalam satu tipologi yang ‘mutlak’, ia terlalu sulit untuk dikaitkan pada satu sumber atau faktor, ia boleh saja dipengaruhi Fazlur Rahman atau Ibn Taimiyyah; pada saat yang sama ia juga bisa berbeda dengan mereka secara sangat kreatif dan imajinatif, inilah yang memungkinkan adanya perbedaan dalam menentukan tipologinya.⁶⁶

Menurut Sufyanto tipologi pemikiran Cak Nur sebelum tahun 1970 metode yang digunakan adalah bercirikan idealistik,⁶⁷ Sedangkan setelah tahun 1970 metode yang digunakan bercirikan realistik.⁶⁸ Ini dapat dilihat sebagaimana sebelumnya Nurcholish Madjid sebagai aktivis HMI dikenal sebagai “Natsir Muda”,⁶⁹ tetapi ide pembaharuannya tentang perlunya wajah sekularisme di Indonesia dengan metode shock therapy-nya, yang kemudian ia dipandang sebagai seorang yang realistik.

⁶⁶ Azumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta Dan Tantangan*, Cet. 1 Bandung: PT Rosdakarya, 1999, hlm. 159.

⁶⁷ *Idealistik* adalah suatu pemikiran yang bertolak dari pandangan pentingnya perjuangan umat untuk berorientasi pada tahapan menuju ‘Islam cita-cita’. Islam cita-cita adalah Islam sebagaimana yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur’an dan sunnah yang otentik, tetapi yang belum tentu tercermin dalam tingkah laku sosio-politik umat Islam dalam realitas sejarah mereka.

⁶⁸ *Realistik* adalah melihat adanya keterkaitan atau melakukan penghadapan antara dimensi substantif dari ajaran ataupun doktrin agama, dengan konteks sosio-kultural masyarakat pemeluknya. Bagi pemikir realistik, Islam sebagai agama wahyu yang universal dan bertolak dari kesempurnaan dan keabadian doktrin, perlu hadir dan menampakkan diri secara realistis dalam keberagamaan, yang diwarnai oleh perjalanan sejarah dan situasi sosial kultural umat pemeluknya.

⁶⁹ M. Natsir, merupakan salah seorang tokoh politik Islam Indonesia yang juga guru Cak Nur yang berpandangan tentang aliran politik *Teo-Demokrasi*, yaitu demokrasi yang mempertimbangkan nilai-nilai *transendental* (agama Islam) sebagai tujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Lihat Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama Dan Krisis Modernisme*, Cet. 1, Jakarta: Paramadina, 1998, hlm. 18.

Dalam perjalanan selanjutnya Cak Nur dikategorikan oleh M Syafi'i Anwar sebagai seorang yang substantivistik⁷⁰ yakni refleksinya adalah melakukan upaya yang signifikan terhadap pemikiran dan orientasi politik yang menekankan manifestasi substansial dari nilai-nilai Islam (Islamic injunctions) dalam aktivitas politik. Bukan saja dalam penampilan, Tetapi juga dalam format pemikiran dan kelembagaan politik mereka. Perlu diperjelas bahwa setiap kali Cak Nur melontarkan pemikiran-pemikirannya pastilah tidak akan pernah lepas dari masalah-masalah politik, inilah yang menjadi ciri khas (manhaj fikri) Cak Nur dalam setiap gagasannya sebagai seorang tokoh pemikiran dan pengamat politik.

Terlepas dari itu semua, diakui maupun tidak, pemikiran seorang tokoh pastilah sedikit banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh lain. Dalam hal ini perkembangan pembaruan pemikiran keagamaan Nurcholish tidak bisa dilepaskan dari para tokoh yang secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi pemikirannya sebut saja Buya Hamka. Buya Hamka adalah salah satu tokoh yang dikagumi oleh Nurcholish. Komaruddin Hidayat mengemukakan bahwa dari berbagai forum “obrolan” maupun dalam perkuliahan di paramadina, acap kali Nurcholish mengemukakan respek dan kekagumannya pada Buya Hamka. Menurut Nurcholish, seperti dikutip Junaidi Idrus, Buya Hamka mampu merekonsiliasi titik temu

⁷⁰*Substantivistik* maksudnya adalah bahwa substansi atau makna iman dan peribadatan lebih penting dari pada formalitas dan simbolisme keberagaman serta ketaatan yang bersifat literal kepada teks wahyu Tuhan. ketiga keterangan tersebut lihat; Syafi'i Anwar *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia; Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Cet. 1, Jakarta: Paramadina, 1995, hlm. 155-184.

antara pandangan kesufian, wawasan budaya, dan semangat al-Qur'an sehingga dakwah dan pemikiran Buya Hamka mampu menyentuh sendi-sendi masyarakat Islam kota.⁷¹

Selain dengan Buya Hamka, Nurcholish juga bersentuhan dan berkenalan dengan pemikiran-pemikiran kalangan tradisional dan modernis, semacam: KH. Hasyim Asy'ari, HOS Tjokroaminoto, Agus Salim, Mohammad Hatta, Mohammad Roem, Mohammad Natsir. Tokoh-tokoh pemikir dan elit politik Islam yang memiliki kapasitas kecendekiawanan dan komitmen keislaman yang kuat ini sedikit banyaknya ikut membentuk pola dasar pemikiran Nurcholish.⁷²

Selain mereka, Nurcholish juga menyebut tokoh-tokoh yang berpengaruh baginya, ia melahap karya-karya keislaman yang ditulis Ibnu Khaldun, Ibnu Taymiyah, Muhammad Abduh, Abu A'la Al-Maududi, Hasan al-Banna, Muhammad Asad, Hasan Hanafi, Fazlur Rahman, Robert N Bellah, dan Harvey Cox.⁷³

Dari sekian banyak tokoh tersebut, sudah barang tentu tokoh yang paling mempengaruhi pemikiran Nurcholish adalah Ibnu Taimiyyah dan Fazlur Rahman. Bagi Nurcholish Madjid, sosok Ibnu Taimiyyah merupakan salah seorang intelektual besar, dan tokoh inilah yang dijadikannya rujukannya ketika proses disertasi doktoralnya dengan judul: *Ibn Taymiyya on Kalam and falsafah: a*

⁷¹ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, hlm. 30.

⁷² Idris Thaha, *Demokrasi religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais*, hlm. 99.

⁷³ Idris Thaha, *Demokrasi religius*. hlm. 99.

Problem of Reason and Revelation. (Ibn Taimiyyah dalam kalam dan Filsafat: Masalah akal dan wahyu dalam Islam). Satu lagi tokoh yang berpengaruh bagi pemikiran Nurcholish adalah Fazlur Rahman, pengaruh dari pemikiran Fazlur Rahman terhadap pembaruan pemikiran keagamaan Nurcholish terformulasi secara transparan ketika Nurcholish mengambil program Doctoral di Universitas of Chicago. Di perguruan ternama inilah Fazlur Rahman “mengutak-atik” pemikiran Nurcholish untuk dibawa ke bidang kajian keislaman.⁷⁴

b. Karya-karya Nurcholish Madjid

Sebagai seorang cendekiawan muslim yang produktif, kita dapat menelusuri karya-karya ilmiah yang pernah ia tulis, dari yang berbentuk artikel sampai berbentuk buku yang sering kali dicetak ulang. Kajian dan penelusuran terhadap karya-karya Nurcholish Madjid dianggap perlu dalam rangka mencari mata rantai gagasan dan pemikirannya. Dalam pembahasan ini karya-karya yang dihasilkan Nurcholish Madjid, tidak diungkap secara keseluruhan. Fokus yang ditekankan lebih pada karyakaryanya yang dianggap mewakili gagasan sentralnya. Di antara karya-karya Nurcholish Madjid yang telah beredar antara lain:⁷⁵

- 1) *Khasanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

Karya ini oleh Nurcholish Madjid dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu segi kejayaan Islam di bidang

⁷⁴ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, hlm.42-50.

⁷⁵ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 50-55.

pemikiran, khususnya yang berkaitan dengan filsafat dan teologi. Nurcholish Madjid memperkenalkan tokoh-tokoh muslim klasik, seperti Al Kindi, Al-Asy'ari, Al-Farabi, Al-Afghani, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Taymiyyah, Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh. Buku ini sekedar pengantar pemikiran kepada kajian yang lebih luas dan mendalam tentang khazanah kekayaan pemikiran Islam.⁷⁶

2) *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1988)

Eksistensi buku ini mampu menunjukkan "giginya" dengan beberapa kali cetak ulang. Buku ini hanya semacam kumpulan tulisan yang "tercecer" yang dikemas dalam rentang waktu dua dasawarsa sebagai wujud respon terhadap isu-isu yang berkembang saat itu. Signifikansi buku ini terlihat dengan jelas bagaimana Nurcholish Madjid "menganyam" pemikiran dalam gagasan-gagasan di sekitar kemodernan, keislaman, dan keindonesiaan. Di bawah prinsip "untuk mencari dan terus mencari kebenaran", bahwa Tuhan adalah kebenaran yang mutlak.⁷⁷

3) *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992)

Sebuah buku yang menunjukkan "kesempurnaan" dan kelengkapan muatan isinya, bukan karena jumlah halamannya

⁷⁶ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1984, hlm. v-vi.

⁷⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 1.

tetapi perspektif yang utuh dan komprehensif sekaligus merupakan karya monumentalnya. Franz Magnis Suseno, seorang rohaniawan Katolik mengomentarnya, sebagai buku tentang 'Islam Ideal' yang memuat secara mendalam dan substantif argumen-argumen pembaruan Islam di Indonesia yang dirintisnya sejak tahun 70-an.⁷⁸ Di dalamnya terungkap "misteri" tema Tauhid dan Emansipasi Harkat Manusia, disiplin ilmu keislaman tradisional, membangun masyarakat etis serta universalisme Islam dan kemodernan.

Dalam pengantarnya, Nurcholish Madjid menyebutkan bahwa agama Islam mengajarkan manusia untuk menjaga dirinya di masa mendatang untuk keselamatan dunia dan akhirat. Selanjutnya Nurcholish Madjid memaparkan lebih jauh bagaimana manusia mempunyai tujuan hidup yang transendental berdasarkan Iman yang dinyatakan dalam bentuk amal, kebajikan sosial, menciptakan masyarakat egaliter dan inklusif dalam mencari kebenaran dan keadilan.⁷⁹

- 4) *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dan Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995)

Dalam buku refleksi ini pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid lebih tertuang dan terarah pada makna dan implikasi

⁷⁸ Franz Magnis Suseno, *Nurcholish Madjid, Islam dan Modernitas, dalam Mengkaji Ulang Pembaharuan Pemikiran Islam: Respon dan Kritik terhadap Gagasan Nurcholish Madjid*, Ulumul Qur'an, (Jakarta: 1993), hlm. 36.

⁷⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hlm. Xxxix.

penghayatan iman terhadap perilaku sosial. Lebih jauh Nurcholish Madjid menyatakan bahwa sejarah umat Islam mengalami perkembangan dan sekaligus distorsi di tangan umat Islam sendiri sehingga menjadi mitos dan dongeng. Diungkapkan oleh Komaruddin Hidayat, sebagai "kata pengantar", Nurcholish Madjid menunjukkan konsistensinya sebagai pemikir yang apresiatif, memiliki akses intelektual terhadap khazanah Islam klasik, dan tetap konsisten dengan cita-cita humanisme dan modernisme Islam. Ditambah lagi kesempurnaan Nurcholish Madjid dengan wawasan kesejarahan dan sosiologis telah memungkinkan Nurcholish Madjid menyuguhkan interpretasi doktrin Islam yang terbebas dari pemihakan kepada kepentingan politik praktis.⁸⁰

5) *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995)

Sebagaimana buku *Islam Doktrin dan Peradaban*, buku ini memiliki mainstream yang sama, yaitu menghadirkan ajaran Islam secara lebih human, adil, inklusif, dan egaliter. Perbedaannya Nurcholish Madjid menyuguhkannya dengan gaya yang lebih kosmopolit dan universal dengan mempertimbangkan aspek kultural paham-paham keagamaan yang berkembang. Muhammad Wahyuni Nafis dalam kata pengantar buku ini menyatakan Nurcholish Madjid mengajak bagaimana memahami

⁸⁰ Komaruddin Hidayat, "Kata Pengantar", Dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. xvi-xvii.

mana yang benar-benar agama yang karenanya bersifat mutlak dan mana yang benar-benar sebagai budaya yang karenanya relatif dan sementara sifatnya.⁸¹

6) *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997)

Berisi tentang Islam dan konsep kemasyarakatan, komitmen pribadi dan sosial, konsep keluarga muslim, prinsip medis dan kesehatan keluarga muslim serta konsep mengenai eskatologis dan kekuatan supraalami.

7) *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998)

Karya Nurcholish Madjid ini "hanya" sebuah wawancara, sehingga berbeda dengan buku Nurcholish Madjid lainnya. Wawancara ini pernah dimuat dalam berbagai media massa sekitar tahun 1970 sampai 1996 dengan tema yang sangat beragam dan spontan, meliputi berbagai persoalan aktual; politik, budaya, pendidikan, sampai peristiwa 27 Juli "kelabu". Fachry Ali seorang pengamat politik dalam kata pengantar buku ini mengomentari, "sangat menarik dan menjadi pendukung penting untuk dapat menangkap semua gagasan yang pernah dilontarkan Nurcholish Madjid"⁸²

8) *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999)

⁸¹ Muhammad Wahyuni Nafis, "Kata Pengantar", *Dalam Nurcholish Madjid, Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. vii.

⁸² Fachry Ali, dan Bachtiar Effendi, 1997, "Intelektual, Pengaruh Pemikiran dan Lingkungannya" dalam Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm xxi-xxiii.

Isi dari buku ini adalah gagasan pembaharuan yang pernah dilontarkan Nurcholish Madjid dalam berbagai transformasi nilai-nilai al-Qur'an dalam mewujudkan masyarakat Madani.

Karya-karya yang pernah ditulis Nurcholish Madjid, berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi umat Islam. Nurcholish Madjid berusaha menyuguhkan alternatif agar Islam menjadi agama yang benar-benar melekat dan memiliki fungsi dalam kehidupan. Sehingga menurut Nurcholish Madjid Al-Qur'an dan Sunnah perlu ditafsirkan secara kreatif, kritis namun tetap dengan sikap yang bertanggung jawab serta dipahami secara keseluruhan dengan menerapkan metode filosofis sehingga nilai-nilai universal yang dikandungnya mampu menjadi landasan bagi kehidupan umat, dan dapat dimanifestasikan secara konkret dalam kehidupan yang nyata.

B. Konsep Islam liberal Nurcholish Madjid

Sebenarnya istilah Islam liberal ini merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Charles Kurzman, penulis buku *liberal Islam; a Source Book*. Buku ini adalah kumpulan sejumlah artikel. Kurzman menganggap ada sejumlah intelektual muslim yang mempresentasikan Islam yang liberal. Dalam kaitannya dengan pemikiran Timur Tengah, Kurzman menyebutkan beberapa nama, seperti Ali Abdur Raziq, Muhammad Thaha, dan Abdullahi Ahmad Na'im. Sebelum buku Kurzman, ada buku lain yang juga berbicara tentang Islam liberal yaitu *Islamic Liberalism* yang ditulis Leonard Binder. Meskipun tidak spesifik berbicara tentang Islam liberal, Binder memetakan aliran-aliran pemikiran yang dia kategorikan sebagai liberal.⁸³

Pengertian Islamic Liberalism Islam Charles Kurzman dan Liberalism Leonard Binder sebenarnya mempunyai pengertian dan sudut pandang yang berbeda. Sebagaimana diakuinya Charles Kurzman bahwa Leonard Binder menggunakan sudut pandang "Islam bagian dari liberalisme" (a subset of Islam) sedangkan Charles Kurzman berusaha menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas, sebagai counter terhadap Islam post-tradisionalis adalah: tidak terjebak pada ortodoksi, membebaskan diri dari keterkungkungan teks keagamaan dan sekulerisasi (pemisahan kekuasaan pemerintah dan agama). Perbedaannya terletak kepada pandangan terhadap lokalitas karena Islam Liberal menganggap modernitas sebagai rahmat."⁸⁴ Agendanya adalah menciptakan Islam yang toleran, adil, dan membebaskan. Enam agenda utama Islam liberal menurut Charles Kurzman adalah:

⁸³ Luthfi Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta : Paramadina 2002) hlm. 157.

⁸⁴ Rumadi. *Masyarakat Post-Teologi*, (Bekasi: Gugus Press, 2002), hlm. 116-118.

antiteokrasi, demokrasi, hak-hak perempuan, hak-hak non-Muslim, kebebasan berpikir, dan gagasan tentang kemajuan.

Kurzman mengakui bahwa konsep Islam liberal memang terdengar seperti sebuah kontradiksi dalam peristilahan (a contradiction in term).⁸⁵ Kurzman mencontohkan beberapa pandangan Barat terhadap Islam melalui unsur-unsurnya yang paling eksotik. Misalnya, Islam disamakan dengan fanatisme (sebagaimana disebut dalam karya Voltaire); Kekuasaan politik Islam disamakan dengan kezaliman (Montesquieu menyebut dalam frasenya dengan kezaliman Timur (*Oriental despotism*); Francis Bacon mendefinisikan kekuasaan politik Islam sebagai sebuah monarki yang tidak ada nilai-nilai kebangsawanan sama sekali, merupakan sebuah tirani yang murni dan absolut, sebagaimana kerajaan orang-orang Turki.

Praktek politik Islam juga disamakan dengan teror dan perkosaan; tradisi Islam disamakan dengan keterbelakangan dan keprimitifan. Tema-tema seputar pandangan yang minor terhadap Islam yang disamakan dengan teokrasi dan terorisme yang menakutkan hingga kini terus terjadi. Karena itulah tidak mengherankan jika muncul karya akademik dari orientalis Barat dengan judul-judul yang menakutkan seperti: Islam Radikal (*Radical Islam*), Islam Militan (*Militant Islam*), dan Jihad (*Sacred Rage*).⁸⁶ Apalagi secara empirik di beberapa negara Islam juga menunjukkan gejala radikalisme Islam, seperti yang terjadi di Iran (Revolusi Iran, 1979), serta radikalisme Islam di Afrika Barat dan Asia Tenggara. Di Indonesia akhir-akhir ini juga

⁸⁵Kurzman, "Kata Pengantar: *Islam Liberal dan Konteks Islaminya*," dalam Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2003), i.

⁸⁶Kurzman, "Kata Pengantar: *Islam Liberal dan Konteks Islaminya* hlm. 12.

diwarnai oleh adanya fenomena radikalisme dan terorisme yang memanfaatkan simbol-simbol agama. Pada konteks inilah penting dihadirkan perspektif lain mengenai Islam yang tidak dapat dilihat secara monolitik, karena memang di internal Islam secara historis terdapat beragam pemahaman keagamaan yang melahirkan aneka ragam mazhab dan aliran. Berkaitan dengan fenomena tersebut, istilah Islam liberal sesungguhnya dapat dikatakan sebagai sebuah realita di dunia Islam.

Adanya kesan kontradiksi dalam peristilahan Islam liberal juga dapat muncul jika diajukan pertanyaan; dapatkah Islam itu dipersandingkan dengan liberal? Sebab, Islam secara lughawiy berarti pasrah atau tunduk kepada Allah dan terikat dengan ketentuan syari'ah yang dibawa oleh Rasul Saw. Dalam perspektif ini jelas Islam tidak bebas. Menjawab problem terminologis ini, Kurzman dengan mengutip pendapat Asaf 'Ali Asghar Fyzee (1899-1981) yang menyatakan, "Kita tidak perlu menghiraukan nomenklatur, tetapi jika sebuah nama harus diberikan kepadanya, marilah kita sebut itu Islam liberal."⁸⁷ Bahkan Fyzee menamakan Islam liberal dengan sebutan "Islam Protestan". Dengan istilah Islam Protestan, Fyzee menyampaikan pesan perlunya menghadirkan wajah Islam yang lain, yaitu Islam yang non-ortodoks; Islam yang kompatibel terhadap perubahan zaman; dan Islam yang berorientasi ke masa depan dan bukan ke masa silam.⁸⁸ Meski demikian harus juga diakui bahwa istilah Islam liberal ini bagi sebagian kalangan seringkali mengandung konotasi negatif, dimana ia diasosiasikan dengan dominasi

⁸⁷Kurzman, "Kata Pengantar: *Islam Liberal dan Konteks Islaminya*. hlm 13.

⁸⁸Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 2.

asing, kapitalisme tanpa batas, kemunafikan yang mendewakan kebenaran, dan permusuhan kepada Islam.

Dalam kaitan dengan masalah tersebut, Kurzman menyatakan bahwa konsep Islam liberal harus dilihat sebagai sebuah alat bantu analisis, bukan kategori yang mutlak. Di sinilah kurzman mendefinisikan “liberal” dengan pengertian yang agak longgar, yakni kelompok yang bersikap oposan terhadap revivalis Islam. Sementara Islam dipahami dengan mereka yang mempercayai bahwa Islam memiliki peranan penting dalam dunia kontemporer, sebagai lawan dari kaum sekularis.⁸⁹

Islam Liberal tersusun dari kata Islam dan Liberal. Kata Islam mengacu kepada agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sejak Adam hingga Muhammad SAW, dengan misi utamanya membawa manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun kata liberal berasal dari bahasa Inggris *liberal* yang berarti bebas, liberal, tidak berpolitik. Selanjutnya dikalangan para penulis banyak yang menggunakan Islam Liberal dengan beberapa pengertian yang amat beragam. “*open minded* (berpikiran terbuka), *generous* (ramah), *moderate* (moderat), *noninventionist* (tidak memaksakan), *free thinking* (berpikir bebas), *tolerant* (toleran), *laissez faire* (santai)”, antonimnya adalah “*narrow minded*” (berpikir sempit).⁹⁰

Dengan demikian, Islam Liberal bukanlah Islam yang membebaskan kepada penganutnya untuk berbuat sesuka hati menafsirkan ajaran Islam,

⁸⁹Kurzman, Kata Pengantar, xlii.

⁹⁰ A.S Hornby (ed), entry “liberal”. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1974).

Islam liberal hanya menghadirkan kembali pemikiran, paham, pendapat, gagasan, pranata yang dihasilkan umat Islam di masa lalu untuk dikontekstualisasikan dan dirubah sesuai dengan tuntutan zaman. Islam liberal bukan seperti paham yang meninggalkan agama dalam mengejar kemajuan sebagaimana terdapat di Barat. Bukan juga berusaha mensekulerkan umat dengan hanya mengkaji agama dan membungkam persoalan yang lain.⁹¹

Di Indonesia menurut Zuly Qodir, munculnya gerakan pemikiran Islam liberal tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor, seperti globalisasi, modernisasi, sikap pemerintah yang relatif akomodatif terhadap umat Islam, serta munculnya gerakan-gerakan Islam baru yang justru terlihat militan memperjuangkan berlakunya syari'at Islam serta mencita-citakan mengubah Indonesia menjadi Negara Islam. Para intelektual muslim ini mencoba merespon berbagai tantangan globalisasi dan modernisasi dengan cara mereka serta mencoba memposisikan diri sebagai kekuatan penyeimbang bagi gerakan Islam yang cenderung fundamentalis.⁹²

Para intelektual generasi ini, seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan beberapa kolega lainnya banyak menawarkan gagasan dan wawancara baru yang berbeda dari gagasan yang diusung oleh para intelektual sebelumnya. Gagasan-gagasan segar mereka inilah yang kemudian melahirkan semacam gerakan pemikiran baru yang kemudian oleh Greg Barton disebut sebagai gerakan neo-moderenisme Islam. Neo-moderenisme

⁹¹ Abuddin Nata. *Jurnal Edukasi, Pendidikan Islam Liberal*, (Semarang: Volume I, Th X, Desember 2002), hlm. 7-9.

⁹² Zuly Qodir, *Islam Liberal "varian-varian Liberalisme di Indonesia 1991-2002"* (Yogyakarta: LKIS, 2010) Kata Pengantar Redaksi, vii.

Islam pada akhirnya menginspirasi lahirnya gerakan pemikiran Islam Liberal di Indonesia.

Para aktor intelektual yang terlibat dalam gerakan pemikiran Islam liberal ini memiliki latar belakang yang beragam. Namun demikian, seperti halnya Nurcholish Madjid dan juga Abdrrahman Wahid, mereka pada umumnya berlatar belakang pesantren, atau minimal memiliki kedekatan dengan tradisi pesantren, yang cenderung tradisionalis. Akan tetapi, mereka kemudian memiliki kesempatan mengenyam pendidikan umum di beberapa perguruan tinggi, baik didalam maupun luar negeri, dengan mengambil disiplin keilmuan non-Islam, seperti sejarah, filsafat, politik, sosiologi, antropologi, ataupun disiplin keilmuan lainnya. Persentuhan dan perpaduan antara tradisi pemikiran tradisional-pesantren dan tradisi pemikiran Barat modern inilah yang kemudian ikut mendorong lahirnya pemikiran baru yang lebih progresif dan kontekstual.

Menurut Nurcholish Madjid, ia merupakan usaha rasionalitas untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja maksimal untuk kebahagiaan umat manusia. Tujuan dari sikap liberal itu bisa dicapai dengan terus menerus mengusahakan segala perbaikan, baik pribadi maupun masyarakat, yang semuanya dilakukan dengan semangat *the ultimate truth*, yakni Allah sendiri. Upaya rasionalisasi Islam itu bukanlah westernisasi, sekularisme, ataupun materialisme. Meski demikian, Islam membenarkan rasionalitas dalam arti penggunaan akal pikiran manusia untuk menemukan kebenaran-kebenaran dalam bimbingan kebenaran yang lebih tinggi dari rasio, yakni wahyu. Islam dan ilmu pengetahuan modern tidak ada

pertentangan, atau tidak dipertentangkan. Kebenaran harus secara kontinyu dicari.⁹³

Menurut Nurcholish Madjid, Islam memiliki dasar-dasar yang jelas tentang kesiapannya untuk menjadi modern. Hal ini dibuktikan bahwa sejak awal Islam telah mampu menyerap peradaban umat manusia dan sekaligus mempertahankan keteguhan iman untuk menolak mana yang tidak baik. Sumber-sumber *universalisme* maupun *kosmopolitanisme* ajaran Islam termuat dalam makna Islam yang berarti sikap pasrah kehadiran Tuhan, yang sebenarnya merupakan agama manusia sepanjang masa. Dengan makna itu, Islam merupakan makna kesatuan kenabian dan kesatuan kemanusiaan yang muncul dari konsep kesatuan ke-Maha Esaan Tuhan. Dengan konsep inilah Islam sejalan dengan hakikat humanitas yang berdasarkan semangat *alhanifiyah as-samhah*: semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa fanatik, dan tidak membelenggu jiwa.⁹⁴

Lahirnya gagasan Islam liberal sebenarnya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: keyakinan perlunya sebuah filsafat dialektik; keyakinan adanya aspek historisisme dalam kehidupan sosial keagamaan; perlunya membuka kembali pintu ijtihad; penggunaan argument-argumen rasional untuk iman; perlunya pembaruan pendidikan, dan pentingnya menaruh simpati pada hak-hak perempuan dalam Islam.⁹⁵

Dalam konteks pemikiran Islam liberal Nurcholish Madjid, selain beberapa faktor di atas, pemikirannya sangat dipengaruhi faktor global yaitu

⁹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992) dalam buku ini banyak dibahas modernisasi Islam dan keimanan.

⁹⁴ Zuly Qodir, *Islam Liberal "varian-varian Liberalisme di Indonesia 1991-2002"* (Yogyakarta: LKIS, 2010) hlm. 94.

⁹⁵ Zuly Qodir, *Islam Liberal..* hlm. 95.

sekularisasi. Perbedaan secara tegas wilayah agama dan Negara yang dilakukan Kemal Ataturk di Turki dan tergelarnya demokratisasi yang melanda dunia-dunia muslim termasuk Indonesia adalah yang mempengaruhi. Khusus di Indonesia, sekularisasi akibat pendidikan modern dan pembangunan yang dilakukan memaksa adanya perubahan paradigma dalam berbagai aspeknya: budaya, sosial, politik, ekonomi, dan religi. Kenyataan inilah yang kemudian mendorong kelompok liberal Islam melakukan manuver-manuver dengan memikirkan kembali pola keislaman yang selama ini dipegangnya. Berikut konsep Islam liberal Nurcholish Madjid yang berhasil disimpulkan penulis dari beberapa tulisan-tulisan Nurcholish Madjid.

1. Sekularisasi

Menurut Nurcholish, pengertian pertama tentang sekularisasi adalah proses, yaitu proses penduniawian. Dalam proses itu, terjadi pemberian yang lebih besar dari pada sebelumnya kepada kehidupan duniawi. Pengetahuan mutlak diperlukan, guna memperoleh ketepatan setinggi-tingginya dalam memecahkan masalah dunia. Dan disinilah letak peranan ilmu pengetahuan. Maka secara ringkas, pokok tentang sekularisasi, menurut Nurcholish, adalah pengakuan wewenang kepada ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi. Ilmu pengetahuan sendiri terus berproses dan berkembang menuju kesempurnaan.⁹⁶

Jika sekularisasi merupakan proses yang dinamis, maka tidak demikian dengan sekulerisme. Sekulerisme adalah suatu paham

⁹⁶Nurcholish Madjid, *Islam kemandirian dan keIndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 218.

keduniawian. Ia membentuk filsafat tersendiri dengan pandangan dunia baru yang berbeda, atau bertentangan dengan hampir seluruh agama di dunia ini.⁹⁷

Dalam membedakan antara sekularisasi dengan sekulerisme, Nurcholish, membandingkan dan menganalogikan dengan perbedaan antara rasionalisasi dan rasionalisme. Setiap orang Islam, biasanya membanggakan diri bahwa kita harus bersikap rasional. Hal ini banyak sekali diterangkan dalam al-Qur`an. Jika suatu saat umat Islam dalam keadaan tidak rasional, maka proses pengembaliannya ke rasionalitas menimbulkan proses rasionalisasi. Tetapi, umat Islam tidak boleh bersikap rasionalis, yaitu pendukung rasionalisme, karena paham ini bertentangan dengan Islam. Rasionalisme menginginkan keberadaan wahyu sebagai media untuk mengetahui kebenaran, dan hanya mengakui rasio.⁹⁸

Dorongan untuk membahas masalah keharusan pembaruan pemikiran Islam dan salah satunya adalah tema tentang sekularisasi dan masalah integrasi umat, menurut Nurcholish Madjid, merupakan sebuah keharusan mengingat kaum Muslimin Indonesia telah mengalami kejumudan dalam pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam. Namun, sebuah dilema segera dihadapkan kepada umat Islam: apakah akan memilih menempuh jalan pembaruan dalam dirinya, dengan merugikan integrasi yang selama ini didambakan, ataukah akan mempertahankan dilakukannya usaha-usaha ke arah integrasi itu,

⁹⁷Nurcholish Madjid, *Islam kemandirian...* hlm.218.

⁹⁸Nurcholish Madjid, *Islam kemandirian...* hlm.219.

sekalipun dengan akibat keharusan ditolerirnya kebekuan pemikiran dan hilangnya kekuatan-kekuatan moral yang ampuh?⁹⁹

Walau kebanyakan konsep sekularisasi yang ditawarkan oleh Nurcholish berkisar dalam masalah akidah, namun, sejak tahun 1970-an hingga era reformasi, tidak mungkin bisa dipisahkan dari konteks sosial-politik orde baru. Format politik orde baru secara tegas meluncurkan restrukturisasi mendasar untuk menopang proses akselerasi modernisasi dan pembangunan ekonomi. Sehingga, dua persoalan penting yang membawa “tumbangnya” rezim orde lama, secara historis adalah persoalan ekonomi dan politik.¹⁰⁰

Selain persoalan ekonomi dan politik, hal lain adalah lemahnya konsolidasi ditubuh militer sehingga melahirkan tragedi nasional, G.30 S/PKI 1965, serta semakin gencarnya perlawanan yang diberikan oleh pihak “oposan”, terutama dari kalangan Islam sebagai reaksi dari ketidakadilan yang diperlihatkan oleh pemimpin revolusi Bung Karno terhadap PKI, belum terwujudnya stabilisasi dalam negeri, serta terpolarisasinya masyarakat ke dalam beberapa partai politik.

Langkah yang dilakukan oleh orde baru terhadap modernisasi tetap menimbulkan pelbagai implikasi sosial budaya, khususnya umat Islam. Yang ditekankan disini adalah pemerintah bukan hanya memotong akar-akar politik aliran, tetapi juga merombak secara radikal paradigma Islam politik.

Menurut Frans Rudianto, seperti dikutip Junaidi Idrus,

⁹⁹Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 75.

¹⁰⁰Junaidi Idrus, *Rekonstruksi...* hlm. 75.

karakteristik tahun-tahun pertama pemerintahan orde baru adalah menerapkan strategi politik akomodatif dalam meminimalisasikan konflik partai politik sebagaimana yang telah mewarnai pada masa pemerintahan orde lama.¹⁰¹

Sebagai wujud dari implementasinya, pemerintahan orde baru menempuh kebijakan politik. Pemerintahan orde baru memberikan warna kehidupan baru kepada masyarakat, sekaligus menciptakan struktur sosial ekonomi dan politik baru. Menurut Nurcholish, seperti dikutip oleh Junaidi Idrus, warna kehidupan baru tersebut adalah berubahnya orientasi politik masyarakat dan terkonsentrasi pada kegiatan politik praktis menuju aktifitas pembangunan. Atas nama modernisasi, peta perpolitikan Indonesia mengalami pergeseran paradigma, dari yang semula ideologi oriented, di masa orde baru berubah menjadi development oriented.¹⁰²

Melihat realitas demikian, terutama setelah menyadari bahwa rehabilitasi Masyumi dalam bentuk apapun sulit diwujudkan, Nurcholish memandang perlu untuk merefleksikan kembali bentuk-bentuk hubungan Islam dan Negara. Puncaknya, pidato Nurcholish, pada tanggal 3 Januari 1970, dalam pertemuan halal bihalal makalah berisi “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam”, Nurcholish seperti dikutip Junaidi Idrus, salah satunya menyimpulkan, bahwasanya, Islam tidak mungkin lagi akan mendapatkan kekuatan politik, jika masih diwujudkan dalam jalur partai politik praktis. Dalam kaitan ini,

¹⁰¹Junaidi Idrus, *Rekonstruksi..* hlm. 76.

¹⁰²Junaidi Idrus, *Rekonstruksi..* hlm. 77.

Nurcholish mengemukakan slogan yang sangat terkenal dan menurut kebanyakan kalangan dianggap kontroversial. Nurcholish menyerukan, “Islam Yes, Partai Islam No”, yaitu sebuah seruan deislamisasi partai politik, yang oleh Nurcholish dinamai Sekularisasi.¹⁰³

Nurcholish melihat sekularisasi dalam kehidupan politik harus dilakukan, mengingat situasi politik orde baru menuntut adanya perubahan dalam bidang tindakan dan perilaku emosi umat Islam. Menurut Nurcholish, sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekulerime, sebab *secularisme is the name for an ideology, a new closed world view with function very much like a new religion*. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah setiap bentuk liberating development proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan mana nilai-nilai yang disangka Islami itu mana yang transendental dan mana yang temporal.¹⁰⁴

Jadi, sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekulerime dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan umat Islam untuk mengukhrawikannya. Dengan demikian kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kebenaran suatu nilai dihadapkan kenyataan-kenyataan materil, moral ataupun historis, menjadi sifat kaum Muslimin. Lebih lanjut, sekularisasi dimaksudkan untuk lebih

¹⁰³Junaidi Idrus, *Rekonstruksi...* hlm.77-78.

¹⁰⁴Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*. Hlm. 207.

memantapkan tugas duniawi manusia sebagai “khalifah Allah di bumi”.

Tetapi, apa yang terjadi sekarang ini, menurut Nurcholish, umat Islam kehilangan kreativitasnya dalam kehidupan duniawi, sehingga mengesankan seolah-olah mereka telah memilih untuk tidak berbuat dan diam. Dengan kata lain, mereka telah kehilangan semangat ijtihad. Menurut Nurcholish, apa yang dibutuhkan umat Islam saat ini adalah kebebasan berfikir dan mengatakan pendapatlah yang paling berharga, karena Rasulullah sendiri pernah mengatakan bahwa perbedaan di kalangan umatku adalah merupakan Rahmat.¹⁰⁵

Oleh karena itu, kita perlu pemikiran-pemikiran segar, jika memandang bahwa Islam adalah agama universal “sejalan dengan kenyataan zaman sekarang”, menurut Nurcholish, kita perlu memusatkan perhatian kita kepada tuntutan-tuntutan segera dari berbagai kondisi yang dialami oleh masyarakat dalam berbagai contoh, ajaran tentang ”syura” atau “musyawarah”, misalnya ajaran ini telah diterima oleh masyarakat, secara umum sebagai sesuatu yang hampir sama dengan ajaran demokrasi yang berasal dari barat, sama halnya dengan kata-kata sosialisme, yaitu ide yang sama dengan demokrasi juga berasal dari barat, dan kira-kira sebenarnya sama dengan konsep Islam tersebut. Namun, karena ketiadaan kebebasan berfikir, umat Islam tidak mampu mengambil inisiatif yang selalu direbut oleh orang lain.¹⁰⁶

Pada akhirnya, menurut Nurcholish, yang dibutuhkan umat Islam adalah sikap mental yang terbuka, berupa kesediaan menerima

¹⁰⁵Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*, hlm. 209.

¹⁰⁶Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*, hlm. 210.

dan mengambil nilai-nilai (duniawi) dari mana saja, asalkan itu mengandung kebenaran. Menurutnya, sangat sulit untuk dimengerti, jika umat Islam saat ini bersifat tertutup dalam sikapnya, padahal kitab suci menegaskan bahwa kita harus mendengarkan ide-ide dan mengikuti mana yang paling baik.¹⁰⁷ Dalam konteks pandangan inilah Islam membenarkan belajar dan mencontoh siapa saja termasuk dari mereka yang bukan muslim, asalkan nuktah-nuktah pentingnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam.¹⁰⁸

Sejarah mencatat secara politik, bahwa umat Islam keluar dari Jazirah arab tidak mempunyai apa-apa kecuali iman teguh yang memancar dari Al-Qur`an dan as-Sunnah, kemudian di daerah-daerah yang baru mereka taklukan, mereka menemukan warisan-warisan manusiawi, baik dari Barat (Yunani, Romawi) maupun dari Timur (Persia), kemudian mereka mengembangkan warisan itu diatas dasar prinsip yang mereka bawa dari padang pasir Jazirah Arab dan menjadikannya sebagai milik sendiri. Karya mereka itulah yang kemudian melahirkan apa yang kita kenal sekarang ini sebagai kebudayaan dan peradaban Islam yang dibanggakan.¹⁰⁹

Dalam sebuah tulisan, berjudul “Suatu Tatapan Islam terhadap Masa Depan Politik Islam” Nurcholish “seperti dikutip Victor I. Tanja”, menggambarkan bahwa sejak berdirinya republik ini, paham nasionalisme mendapat tantangan pihak Islam. Hal itu terjadi karena

¹⁰⁷Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*, hlm. 210-211.

¹⁰⁸ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* “kolom-kolom di Tabloid Tekad” (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 53.

¹⁰⁹Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan...* hlm. 210-211.

kekhawatiran umat Islam Indonesia bahwa paham nasionalisme itu dapat menjurus ke arah zaman jahiliyah.¹¹⁰

Nurcholish Madjid menunjukkan kenyataan bahwa paham nasionalisme yang pada umumnya bersifat sentimental tidak dapat berjalan dengan baik tanpa kehadiran rasa keagamaan yang hangat sebagai sumber motivasi yang kreatif dan integral bagi pembangunan bangsa. Sebagai contoh, sumbangan Islam, ia menunjuk peran orang-orang Islam modernis di Indonesia. Kebanyakan di antara mereka berpendidikan di Barat, namun dengan diilhami semangat Islam, mereka menggunakan konsep-konsep sosial-politik modern yang demokratis dalam memperjuangkan kemerdekaan mereka, Islam adalah landasan moral dan etis yang digunakan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh bangsa.¹¹¹

Selain masalah nasionalisme, gagasan sekularisasi atau desakralisasi, dalam kehidupan politik, menurut Nurcholish, mengandung semangat dan demokratisasi dan implikasinya adalah penolakan terhadap partai Islam atau Negara Islam. Bagi Nurcholish, adanya sekularisasi diharapkan akan menciptakan suatu efek yang meruntuhkan monopoli dan konsentrasi kekuasaan melalui kontrol terhadap di tangan pemimpin partai.¹¹²

Nurcholish menyatakan dirinya tidaklah anti Islam sebagai agama, tapi anti politisasi Islam. Nurcholish menolak politisasi Islam

¹¹⁰Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hlm. 68.

¹¹¹Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama...*

¹¹²Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*. hlm. 80

untuk kepentingan kelompok ideologis-politik yang tergabung dalam partai-partai Islam. Nurcholish dan kelompoknya mengkampanyekan gerakan anti partai politik Islam sepanjang dekade 1970-an.

Nurcholish mempertanyakan sejauh mana ketertarikan para tokoh tertarik kepada partai-partai atau organisasi Islam? Nurcholish menganggap bahwa ketertarikan mereka terhadap partai-partai atau organisasi Islam sangatlah kecil, dan jika memang banyak hal itu tidak akan mungkin terlepas dari unsur politik, sehingga Nurcholish menyimpulkan bahwasanya jika partai-partai Islam merupakan wadah ide-ide yang hendak diperjuangkan berdasarkan Islam, maka ide itu sekarang dalam keadaan tidak menarik. Hal ini dikarenakan, partai-partai Islam tidak berhasil membangun image positif dan simpatik, bahkan yang ada image sebaliknya (reputasi sebagian besar umat Islam di bidang korupsi umpamanya, makin lama makin menanjak).¹¹³

Kenyataannya memang apa yang digagas oleh Nurcholish terbukti, hal ini ditandai dengan makin merajalelanya korupsi, bukan hanya di lembaga yang mengatasnamakan Islam, tetapi juga dalam partai politik Islam yang menggunakan azas Islam. Hal ini memberikan penyadaran kepada kelompok muda Islam bahwa partai politik Islam bukanlah satu-satunya sarana praktis yang harus digunakan oleh umat Islam untuk berpartisipasi dalam proses politik.

Dalam perspektif Nurcholish, kekuatan politik Islam tidaklah selalu identik dengan partai-partai Islam apalagi lembaga-lembaga

¹¹³Nurcholish Madjid, *Islam kemodernan dan keindonesiaan*, hlm. 205.

politik yang diserang penyakit korupsi, koncoisme, nepotisme dan konflik sesama elit partai yang tidak berkesudahan. Lebih dari itu, Nurcholish menganggap konsep Negara Islam tidaklah pernah ada dalam sejarah Islam. Nurcholish menganggap dan menolak keras Indonesia dijadikan Negara Islam karena Pancasila telah sesuai dengan prinsip-prinsip etika politik Islam.¹¹⁴

2. Demokrasi

Demokrasi merupakan salah satu konsep atau sistem politik yang berasal dari Barat. Demokrasi mempunyai arti penting bagi masyarakat yang menggunakannya, sebab hak masyarakat untuk menentukan sendiri jalan organisasi karena hal itu dijamin oleh Negara. Hingga saat ini, demokrasi merupakan terminologi politik yang populer dan sering dipakai beberapa Negara termasuk di dunia Muslim.¹¹⁵ Namun, menurut Nurcholish, Islam sendiri sebenarnya memiliki konsep tentang demokrasi yaitu lewat ajaran yang dalam Islam dikenal dengan syura dan musyawarah.¹¹⁶

Dalam sistem ajaran agama, prinsip musyawarah adalah salah satu asas kemasyarakatan yang sedemikian pentingnya. Sehingga salah satu surat dalam al-Qur`an memuat prinsip tentang musyawarah yaitu surat nomor 42 yang disebut surat asy-Syuro (Musyawarah).

Dalam konteks Indonesia, sejak masa-masa awal kemerdekaan,

¹¹⁴Junaidi Idrus, *Rekonstruksi*, hlm. 86.

¹¹⁵Idris Thaha, *Demokrasi Religius, pemikiran politik Nurcholis Madjid dan Amin M. Amin Rais*, (Jakarta: Teraju, 2005), hlm. 17.

¹¹⁶Nurcholish Madjid, *Islam kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 209.

menurut Nurcholish, Indonesia memang telah mempraktekan sistem demokrasi dalam pemerintah. Praktek demokrasi yang dikembangkan di Indonesia saling mengutuk demokrasi yang dikembangkan. Demokrasi liberal yang dikembangkan pada awal masa kemerdekaan dikutuk demokrasi terpimpin yang diuji oleh Soekarno. Nurcholish memandang Soekarno sebagai pemimpin puncak yang menyalahi paham dan mencampur adukan pengertian “pemerintah yang kuat” dengan “kepemimpinan yang kuat”.¹¹⁷

Karena pandagannya itu, Soekarno berani mengubah sistem presidensial periode lima tahunan menjadi seumur hidup. Inilah letak kesalahan Soekarno. Nurcholish meluruskan kesalah pahaman Soekarno yang menurutnya, “pemerintah” lebih mengacu kepada sistem, ada pun “kepemimpinan“ mengacu kepada perorangan. Demokrasi terpimpin Soekarno tidak sejalan dengan demokrasi modern.¹¹⁸

Begitu pula dengan demokrasi Liberal dan demokrasi terpimpin ala Soekarno dikecam dan dikutuk demokrasi pancasila yang diuji coba oleh Soeharto. Soeharto walau sangat rajin mengingatkan tentang prinsip Bhinneka Tunggal Ika, namun, menurut Nurcholish, ia menginginkan menyeragamkan kehidupan nasional, khususnya dalam bidang politik dan pemerintahan. Padahal hal ini menyalahi prinsip demokrasi modern.¹¹⁹

Menurut Nurcholish bahwa partisipasi merupakan salah satu

¹¹⁷Idris Thaha, *Demokrasi Religius*, hlm. 207.

¹¹⁸Idris Toha, *Demokrasi Religius*, hlm, 207.

¹¹⁹Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 72-73.

aspek penting dalam mewujudkan Indonesia menuju demokrasi. Tanpa partisipasi, demokrasi sangat mustahil akan menjadi kenyataan. Partisipasi (sosial-politik) sesungguhnya cukup problematik. Jangankan di suatu Negara yang masih sedang berkembang seperti Indonesia, di negeri-negeri yang telah maju atau bahkan di Negara yang paling maju pun, seperti di Amerika Serikat, partisipasi (politik) masih merupakan sebuah problem.

Di beberapa kota di Amerika, partisipasi politik masyarakat masih cukup rendah. Masalah-masalah politik bukan menjadi pusat perhatian rakyat pemilih. Mereka lebih memusatkan pada kegiatan-kegiatan yang menyangkut makan, seks, percintaan, keluarga, pekerjaan, kesenangan, tempat berteduh, kenyamanan, sosial dan lain-lain. Sehingga mereka tidak memperhatikan masalah politik, yang sebenarnya masih terkait dengan kegiatan-kegiatan mereka lainnya.¹²⁰

Menurut Nurcholish, seperti dikutip Idris Thaha, di Negara-negara demokratis, termasuk di Indonesia, inti pemikirannya dari konsep partisipasi (partisipasi-politik) dalam keidupan bernegara adalah kedaulatan berada di tangan rakyat. Dan adanya kesempatan melakukan partisipasi secara efektif adalah wajib sebenarnya dari kebebasan dan kemerdekaan. Yang dimaksud kedaulatan rakyat, seperti diakui Nurcholish, adalah hak dan kewajiban manusia melalui masing-masing pribadi anggota masyarakatnya untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam proses menentukan kehidupan bersama, terutama di dalam

¹²⁰Idris Thaha, *Demokrasi Religius*, hlm. 224.

bidang politik atau sistem kekuasaan yang mengatur masyarakat itu. Bahkan, kedaulatan Negara dalam hubungannya dengan Negara-negara lain tidak bisa dilepas dengan kedaulatan rakyat.¹²¹

Lebih lanjut, Nurcholish menegaskan bahwa partisipasi itu sendiri merupakan kelanjutan wajar dari hak setiap individu untuk menentukan pilihannya dan jalan hidupnya serta perbuatan di dalam segala bidang kehidupan secara umum, baik sosial, ekonomi, budaya, maupun keagamaan dan tidak luput pula dalam kehidupan politik. Setiap perbuatan seseorang itu dapat dipastikan tidak akan luput dari permintaan pertanggungjawaban.

Setiap pilihan dan perbuatan setiap individu itu kelak akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, konsekuensi logis dari partisipasi adalah pertanggungjawaban yang tidak mungkin terhindari dari setiap pribadi manusia.¹²²

Relasi antara Islam dan demokrasi sangat erat sekali, demokrasi dalam Islam dikenal dengan istilah musyawarah. Konsep musyawarah selalu menjadi tema penting dalam perbincangan tentang politik demokrasi, dan terutama sekali tidak bisa dipisahkan dari konsep politik Islam. Musyawarah merupakan perintah Tuhan yang langsung diberikan kepada Nabi SAW sebagai teladan bagi umat Islam.

Dalam sejarah Islam, praktek partisipasi (sosial-politik) bukan hal baru. Jauh sebelum dunia barat mempraktekannya, di dunia Islam sebenarnya telah merealisasikan pelaksanaan partisipasi politiknya di

¹²¹Idris Thaha, *Demokrasi Religius*, hlm, 225-226.

¹²²Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 199.

tengah-tengah umatnya. Praktek partisipasi dalam bidang sosial-politik di dunia Islam ini dilihat pada masa Khulafa al-rasyidun (para khalifah pengganti Nabi yang bijaksana), yang dikatakan Nurcholish sebagai masa-masa teladan. Menurut Nurcholish, seperti dikutip dari Robet. N. Bellah, meski masa teladan itu merupakan hasil rekonstruksi yang tidak sedikit mengalami idealisasi tetapi tetap mengandung berbagai alasan yang cukup substantif. Bahkan, umat Islam pada masa itu dikategorikan sebagai masyarakat modern.¹²³

Masyarakat Islam paling awal ini dikategorikan sebagai masyarakat modern, seperti disebutkan Bellah karena tingkat partisipasi politik masyarakat yang terbuka dan tinggi. Pada saat itu seorang elite politik atau pemimpin masyarakat diangkat berdasarkan hasil pemilihan apapun bentuk teknis pemilihan pada saat itu. Yang jelas dan penting, pemilihan seorang pemimpin pada masa itu dilakukan secara terbuka sesuai dengan ukuran-ukuran yang universal dan tidak dilambangkan dalam usaha melembagakan kepemimpinan berdasarkan warisan atau keturunan.¹²⁴

Kesadaran masyarakat Islam dalam partisipasi politik yang amat asasi itu dicerminkan dalam diktum; *al-i`tiba` fi al-jahiliyyah bil al-asab, wa al-i`tiba` fi al-islam bi al-a`mal* (penghargaan di masa jahiliyyah berdasarkan keturunan (prestise) dan penghargaan di masa Islam berdasarkan hasil kerja (prestasi). Dalam jargon politik modern, sistem masyarakat Islam adalah universalistik dan terbuka, karena

¹²³Idris Thaha, *Demokrasi Religius*, hlm. 227-228.

¹²⁴Idris Thaha, *Demokrasi Religius*, hlm. 228.

berdasarkan pada prestasi untuk menilai seseorang.¹²⁵

Seperti di kutip Nurcholish, Thaha Hasan seorang sastrawan Mesir dalam karangannya al-Syaykhoni menyebutkan, contoh teladan partisipasi politik yang dilakukan pada khalifah pasca Nabi Muhammad, khususnya tingkah laku atau perilaku politik Abu Bakar dan Umar, merupakan replika dari apa yang diteladankan oleh Sunnah Nabi. Rasulullah tentu saja merujuk kepada Al-Qur'an. Di dalam Kitab suci itu, partisipasi politik adalah wujud lain dari ajaran Islam tentang musyawarah atau syura. Melalui musyawarah atau syura, Nabi SAW, sebenarnya telah meletakkan dasar-dasar sistem politik yang terbuka, yang memberikan keleluasan bagi adanya partisipasi politik masyarakat kaum beriman. Musyawarah atau syura bagi Nurcholish, biasanya dijalankan dengan asumsi kebebasan pada masing-masing perorangan.¹²⁶

Menurut Nurcholish demokrasi harus dipandang sebagai satu cara untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Dalam demokrasi yang esensial adalah proses. Oleh karena itu, Nurcholish Madjid sependapat dengan beberapa ahli seperti Wily Eichler, bahwa demokrasi bukanlah suatu nilai statis yang terletak di suatu tempat di depan kita, lalu kita bergerak menuju ke sana untuk mencapainya. Demokrasi adalah proses ke arah yang lebih maju dan lebih baik di banding dengan yang sedang dialami oleh suatu masyarakat atau Negara. Jadi, eichler melihat bahwa demokrasi identik dengan

¹²⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 559-560

¹²⁶Idris Thaha, *Demokrasi Religius*, hlm. 228

demokratisasi. Yang penting adalah bahwa dalam suatu masyarakat atau Negara terdapat proses terus menerus, secara dinamis dalam gerak perkembangan dan pertumbuhan ke arah yang lebih baik. Cukuplah suatu masyarakat disebut demokratis selama ia bergerak tanpa berhenti menuju ke arah yang lebih baik.¹²⁷

3. Pluralisme

Masyarakat Indonesia telah sejak berabad-abad yang lalu hidup dalam kemajemukan dan berbasis pada multikultural lapisan etnisitas dan agama-agama.¹²⁸ Setiap kelompok memiliki pandangan tentang sistem nilai yang dipegang sebagai landasan hidupnya. Sistem nilai itu disebut sub ideologi, sehingga dalam suatu bangsa yang majemuk terdapat sub-sub ideologi dan ideologi nasional menjadi konsensus berbagai kelompok kepentingan (merupakan hasil konsensus berbagai sub ideologi). Masyarakat majemuk lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, demokrasi, nasionalisme, kekeluargaan, ketakwaan terhadap Tuhan YME sebagai ideologi nasional yang termaktub dalam Pancasila.

Pancasila sebagai *common platform*, yaitu landasan bagi tumbuhnya ideologi-ideologi yang beragam dan menjadi *kalimatun sawa*' bagi kehidupan sosial-ekonomi bangsa Indonesia yang mempunyai latar belakang keagamaan yang beragam. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki jumlah penduduk relatif besar, menempati urutan ketiga setelah China dan India. Pluralitas etnik, budaya, bahasa, dan agama

¹²⁷Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*, (Jakarta:Paramadina, 1997), hlm. 201.

¹²⁸ M. Jadra, *Pluralisme Baru dan Cinta Kebangsaan*, hlm. 295.

serta ideologi bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan dapat memberikan nuansa dinamika bangsa, namun di sisi lain kemajemukan inilah menjadi pemicu terjadinya konflik dengan disertai kekerasan dengan dalih etnis dan agama. Kekerasan dan kerusuhan yang akhir-akhir ini terjadi di belahan penjuru daerah nusantara menunjukkan tidak adanya sikap yang arif dan bijak terhadap perbedaan yang ada.¹²⁹ Gejala ini dapat muncul setiap saat dan harus tetap diwaspadai. Berbagai pihak baik aparat pemerintah, tokoh politik, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat untuk segera menemukan solusi pemecahannya.

Di dalam usaha untuk mengatasi masalah tersebut, Nurcholish Madjid tampil mencurahkan pemikirannya tentang pluralisme, demi terciptanya Indonesia yang aman damai dan sejahtera. Nurcholish Madjid merupakan ikon pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Gagasannya tentang pluralisme telah menempatkannya sebagai intelektual Muslim terdepan, terlebih di saat Indonesia sedang terjerumus di dalam berbagai kemerosotan dan ancaman disintegrasi bangsa.

Menurut Nurcholish, konsep pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh difahami sekedar sebagai “kebaikan negative” (Negative

¹²⁹ Kasus kekerasan dan kerusuhan terjadi karena berawal dari adanya perbedaan cara pandang sepihak yang menganggap pihak lain sebagai lawan, keliru, dan harus dilawan. Muqowim, “Shifting...”, hlm. 346.

good). Hanya ditilik dari kegunaanya untuk menyingkirkan fanatisme (to keep fanaticism at bay). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (genuine engagement of diversities within the bonds of civility). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam kitab suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah pada umat manusia.¹³⁰

Meskipun demikian, komunitas agama harus mampu menerima kenyataan pluralitas kehidupan modern. Dalam kasus Islam misalnya, pluralitas kehidupan dan toleransi jelas memiliki legitimasi keagamaan. Piagam Madinah merupakan benih yang kuat untuk dapat ditimbulkan menjadi sistem kehidupan pluralistik bagi masyarakat kosmopolit. Landasan lain yang turut memperkokoh kehidupan pluralistik adalah ajaran Islam yang menganjurkan untuk berpegang pada kesamaan pandangan dengan komunitas agama lain.¹³¹

Nurcholish Madjid dalam konteks ini mengatakan sebagai berikut: “Kita bisa merefleksikan, apa yang akan terjadi, jika agama menjadi tertutup dan penuh kefanatikan, lalu mengklaim kebenaran sendiri dengan ‘mengirim ke neraka’ agama yang lain. Inilah yang menimbulkan problem yang disebut dalam studi agama-agama sebagai

¹³⁰ Nurcholish Madjid, *Cita-cita politik Islam era reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 4-5.

¹³¹ Nurcholish Madjid, *Islam kerakyatan dan keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 55.

masalah ‘klaim kebenaran’ (problem of truth claim)”.¹³²

Secara ekspresif Nurcholish Madjid mengemukakan di banyak tulisannya tentang pluralisme agama sebagai berikut: Secara substansial, paham keagamaan inklusif artinya bahwa seluruh ajaran kebenaran ajaran agama lain ada juga dalam agama kita. “All religion are the same different paths leading to the same goal”. Pada dasarnya seluruh agama adalah sama, walaupun memiliki jalan yang berbeda-beda untuk tujuan yang sama dan satu. Dalam al-Qur’an, misalnya diilustrasikan bahwa semua Nabi dan Rosul itu adalah Muslim. Semua agama para Nabi itu adalah Islam. Sehingga Islam par excellence (Islam hari ini) adalah bentuk terlembaga dari agama yang satu itu. Sehingga semua agama itu sebenarnya adalah satu dan sama. Perbedaannya hanya dalam bentuk syari’at saja.¹³³

Hal ini jelas, dalam pandangan Nurcholish Madjid tidak ada kebenaran mutlak dan ada pengakuan terhadap kebenaran agama lain. Pengakuan ini tidak berarti menafikan kebenaran terhadap pemahaman diri sendiri sebagai agama yang dipeluk. Oleh karena itu, pluralisme agama hanya ada kalau ada sikap-sikap keterbukaan, saling menghargai dan toleransi. Ajaran pluralitas keagamaan ini menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup.¹³⁴

Gagasan Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama, memang bukan bentuk “sinkretisme agama”, seperti yang dijelaskan di atas karena ia berkaitan dengan mengakui kebenaran agama lain, dan

¹³² Nurcholish Madjid, *Islam kerakyatan*, hlm.55.

¹³³ Nurcholish Madjid, *Islam kerakyatan*, hlm.55.

¹³⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 184.

menganggap bahwa perbedaan agama harus dijadikan hal yang positif dan pemeluk agama tertentu tetap dalam agamanya sendiri. Meskipun harus mengakui adanya kebenaran dalam agama lain. Gagasan-gagasan pluralismenya selalu dikaitkan dengan setiap pemeluk agama memiliki jalan dan syari'ah sendiri, selalu ada dalam konteks agama yang sudah ada, misalnya Zoroaster, Hindu, Budha, Islam, Yahudi, dan Kritten.¹³⁵

Latar belakang pemikiran diatas mengantarkan Nurcholish Madjid kepada keyakinan bahwa toleransi beragama dan pluralisme mempunyai akar-akar normatif yang kuat dalam Islam di Indonesia. Akan tetapi, hingga dewasa ini, tidak ada bangsa Muslim pun, kecuali mungkin Turki yang telah mengalami modernisasi dalam sistem sosial dan politiknya. Ini berarti bahwa kaum Muslim belum pernah merealisasikan berbagai gagasan mengenai toleransi dan pluralisme sebagaimana dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat Modern.¹³⁶

Komunitas agama baik Islam, Kristen, maupun Yahudi, tidak banyak memiliki pengalaman dalam hal pluralitas kehidupan. Secara historis, komunitas agama relatif hidup dalam satuan-satuan homogen yang terpisah dari komunitas agama lain. Bahkan seringkali, komunitas agama satu berada dibawah otoritas agama lain. Kehidupan yang benar-benar sejajar antara komunitas agama tidak banyak terjadi dalam sejarah manusia. Akibatnya, keharusan toreransi menjadi suatu masalah yang cukup sulit bagi komunitas agama.¹³⁷

¹³⁵Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun makna dan relevansi Doktrin Islam dalam sejarah*. (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 103.

¹³⁶ Idrus Junaidi. *op. cit.* hlm. 117.

¹³⁷ Nurcholish Madjid, *Islam kerakyatan dan keindonesiaan*, hlm. 55.

Sikap penuh perhatian kepada orang lain diperlukan dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang tidak monolitik. Apalagi sesungguhnya kemajemukan kemasyarakat itu sudah merupakan dekrit Allah dan desigannya untuk umat manusia. Hal ini di tegaskan dalam kitab suci surat Hud ayat 118-119. Jika direnungkan lebih jauh tentang firman Allah ini akan memperoleh beberapa penegasan, yaitu:

1. Pluralitas atau kemajemukan masyarakat sudah merupakan kehendak dan keputusan Allah.
2. Pluralitas itu membuat manusia senantiasa berselisih dengan sesamanya.
3. Masyarakat yang mendapat Rahmat Allah tidak mudah berselisih karena sebagaimana dikemukakan di atas ia akan bersifat penuh pengertian, lemah lembut dan rendah hati kepada sesamanya.
4. Persetujuan antara sesama anggota masyarakat majemuk karena adanya rahmat Allah. Ini pun ditegaskan sebagai kenyataan diciptakannya manusia, jadi merupakan hukum Allah.¹³⁸

Nurcholish Madjid mengatakan al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (Religius plurality). Ajaran itu tidak perlu diartikan sebagai secara langsung pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari. Tetapi ajaran kemajemukan keagamaan itu menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup dengan resiko yang ditanggung oleh para penganut agama masing-masing, baik secara

¹³⁸Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, hlm. 75-76.

pribadi maupun kelompok. Sikap ini dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada yaitu karena semua agama pada mulanya menganut prinsip yang sama. Yaitu, keharusan manusia untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka agama-agama itu, baik karena dinamika internalnya sendiri atau karena persinggungan satu sama lain, akan berangsur-angsur menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu pada suatu titik pertemuan, “Common Platform” atau dalam istilah al-Qur’an disebut “Kalimah Sawa” sebagaimana perintah Allah kepada Rosul.¹³⁹

4. Humanisme religius

Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat yang bertolak dari faham antropomorfisme¹⁴⁰ sering dipandang bertentangan dengan ajaran Islam yang bertolak dari keimanan dan kepercayaan adanya Allah. Kalangan humanis memandang manusia sebagai penguasa alam semesta sehingga menolak eksistensi Tuhan. Mereka bahkan “menuhankan” manusia. Akan tetapi Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman.

Pembahasan mengenai humanisme Islam tidak bisa dilepaskan dari pemikiran Barat yang memunculkan teori ini. Humanisme di dunia Barat muncul sebagai dasar gerakan *Renaissance*.¹⁴¹ Gerakan ini mencari tafsir baru tentang manusia dalam kehidupan dunia. Pada awal kemunculannya,

¹³⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 184.

¹⁴⁰ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 103.

¹⁴¹ Lihat Bertrand Russell, *History of Western Philosophy* (London: Unwin University Press, t.t.), hlm. 488. *Renaissance* dimaksudkan untuk membela manusia karena terjadinya kegelapan yang mengerikan akibat pemerintahan Gereja Lihat Ali Syari’ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 119-21.

humanisme merupakan gerakan filsafat dan sastra di Italia pada paruh kedua abad ke-14 yang menyebar ke negara-negara lain di Eropa sebagai satu di antara faktor peradaban modern. Sikap humanis terhadap kehidupan ini berlangsung sampai sekarang.

Humanisme muncul karena adanya rasionalisme sehingga melahirkan Renaisans, yaitu gerakan kebangunan-kembali manusia dari keterkungkungan mitologi dan dogma.¹⁴² Meski demikian, Rene Descartes (1598-1650) yang dikenal sebagai bapak pendiri filsafat modern memandang rasionalisme tidak boleh mengingkari eksistensi Tuhan sebagai ide tentang ‘ada’ yang paling sempurna.¹⁴³ Humanisme yang hanya didasarkan pada pemikiran akal tidak mampu mewujudkan jati diri manusia yang sesungguhnya. Seharusnya humanisme yang bertolak dari paham rasionalisme tidak menentang adanya Tuhan.

Humanisme religius (humanisme teosentris) merupakan upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.¹⁴⁴ Ajaran agama (keyakinan tentang Tuhan), menurut Boisard dalam *L’Humanisme de l’Islam*, mempengaruhi watak dan persepsi manusia yang selanjutnya menentukan kedudukan dirinya, prioritas kebutuhan dan pembentukan kaidah hubungan dengan manusia lainnya.¹⁴⁵ Agama bukan hanya sistem kepercayaan yang tidak berubah tapi juga nilai yang berorientasi

¹⁴² Syari’ati, *Humanisme*, hlm. 42.

¹⁴³ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), hlm. 31 dan 37.

¹⁴⁴ Lihat Abdurrahman Mas’ud, “Pengantar”, dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. x.

¹⁴⁵ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 148.

kemanusiaan. Semua agama memiliki misi untuk memberikan petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi.

Humanisme dalam perspektif Nurcholish Madjid adalah humanisme religius, yang berusaha mempersatukan nilai-nilai agama (tauhid) dengan nilai-nilai kemanusiaan yang saat ini banyak dianut Negara-negara di Eropa dan Amerika. Nurcholish Madjid mengatakan, sekarang dalam tatanan dunia yang didominasi oleh barat, khususnya amerika, orang banyak mengagumi demokrasi. Dalam sejarahnya, demokrasi adalah kelanjutan dari humanisme seperti dirintis dan dipahami oleh kalangan para pemikir Yunani kuno. Perkataan “demokrasi” itu sendiri sebagaimana telah kita ketahui bersama, berasal dari bahasa Yunani, dan ide tentang demokrasi, menurut pandangan orang-orang barat, juga berasal dari pemikiran orang-orang Yunani. Maka di Amerika demokrasi dilambangkan dengan arsitektur gedung kapitol seperti yang ada di washington D.C dan di setiap ibu kota negara bagian. Pembangunan gedung model arsitektur kapitol itu merupakan usaha pembangunan kembali gedung serupa di zaman yunani kuno.¹⁴⁶ Tetapi humanisme Yunani telah padam dan mati sejak ribuan tahun yang lalu. Kemudian ada indikasi bahwa orang-orang barat menjadi sadar kembali tentang humanisme itu setelah berkenalan dengan Islam. Hal ini terbukti dari pembukaan orasi ilmiah yang dibuat oleh Geovanni Pico Della Merandola, seorang filosof humanis renaissance Eropa. Di depan para pemimpin gereja, ia memulai pidatonya demikian:¹⁴⁷

¹⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 190.

¹⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan*, hlm. 191.

Saya telah membaca dalam berbagai catatan orang-orang Arab, wahai para bapak yang suci, bahwa abdullah seorang saracen (muslim arab), ketika ditanya apakah kiranya yang ada di panggung dunia ini, sebagaimana adanya, yang dapat dipandang sebagai paling menakjubkan, menjawab, "tidak ada sesuatu yang dapat dipandang lebih menakjubkan daripada manusia." Sejalan dengan pendapat ini ialah ucapan Hermes Trimegistus: "suatu mukjizat yang agung, wahai asklepius, ialah manusia."¹⁴⁸

Dalam kutipan singkat itu dapat dibaca bahwa Mirandolla membandingkan apa yang dibacanya dalam buku-buku kaum muslim itu dengan ucapan seorang filosof Yunani kuno, Hermes Trimegistus, kepada Asklepius. Kedua-duanya menyatakan adanya harkat dan martabat yang amat tinggi pada manusia, dan itulah pangkal pandangan kemanusiaan atau humanis. Eropa (barat) memang kemudian menganut humanisme yang berakar dalam falsafah Yunani. Tetapi humanisme itu kemudian lepas dari bingkai ajaran keagamaan, dan berkembang menjadi unsur penting dalam pandangan keduniawian barat, yaitu sekularisme. Sekarang humanisme yang sekularistis itu menjadi sasaran kaum pascamodernis, meskipun mereka ini juga belum menemukan kejelasan tentang paham alternatifnya, dan masih diliputi oleh kebingungan besar.¹⁴⁹

Humanisme Islam sebagai humanisme-religius bersumber dari ajaran Islam yaitu tauhid. Nurcholish Madjid menjelaskan, pertama-tama kita beriman kepada allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman itu melahirkan

¹⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan*, hlm. 191.

¹⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan*, hlm. 191-192.

tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*Rabbaniyah*), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari dan menuju tuhan.¹⁵⁰ Konsep tauhid tersebut memunculkan konsekuensi bahwa tuhan adalah satu-satunya sumber otoritas kebenaran tertinggi. Dengan kata lain tidak ada satu anak manusiapun sebagai makhluk ciptaanya yang nisbi tersebut mengklaim secara mutlak serta memonopoli kebenaran bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Tatkala seorang mengklaim hanya dirinyalah yang paling benar, pada saat bersamaan menganggap orang lain salah sepenuhnya, maka pada hakikatnya orang tersebut telah terjebak pada kemusyrikan. Hal ini jelas bertentangan dengan spirit dasar tauhid itu sendiri. Tipikal orang semacam inilah yang menurut Nurcholish Madjid disebut *taghut* atau *tiran*, yaitu sikap yang selalu ingin memaksakan kehendak kepada orang lain tanpa memberi peluang kepada orang itu untuk melakukan pertimbangan bebas.¹⁵¹

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, belenggu atau tiran yang seringkali membuat manusia congkak dan angkuh terhadap kebenaran yang datang dari luar dirinya adalah "hawa nafsu".¹⁵² Hawa nafsu ini pula yang menjadi sumber pandangan-pandangan subjektif yang dengan sendirinya juga menghalangi seorang dalam melihat kebenaran. Secara tidak sadar orang tersebut pada hakikatnya telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan yang selalu ia taati. Disebabkan karakter dasar dari hawa nafsu itu sendiri yang bersifat tiran dan membelenggu kebebasan seseorang menuju pada kebenaran yang sesungguhnya, maka pada

¹⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 3.

¹⁵¹ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Cet. V (Jakarta: Paramadina: 1999), hlm. 126.

¹⁵² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm 81.

gilirannya ia akan terkurung didalam sangkar kesesatan dan kenaifan. Bahkan, orang itu pun akan lebih bersikap tertutup dan fanatik yang menyebabkan dirinya bersifat reaktif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar, tanpa mempertanyakan maupun merefleksikan terlebih dahulu kemungkinan kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Menurut Nurcholish Madjid,¹⁵³ dengan mengutip firman Tuhan, gambaran seseorang yang terkungkung oleh tiran semacam ini telah terjadi di masa lalu:

“...apakah setiap kali datang kepadamu sekalian rasul (pembawa kebenaran) dengan sesuatu yang tidak disukai oleh dirimu sendiri, kamu menjadi congkak, sehingga sebagian (dari para rasul itu) kamu dustakan, dan sebagian lagi kamu bunuh?! Mereka yang menolak itu bertanya, “hati kami telah tertutup (dengan ilmu)!” sebaliknya, Allah telah mengutuk mereka karena penolakan mereka terhadap kebenaran, maka sedikit saja mereka percaya.” (Q.S: 45:23)

Ayat tersebut bagi Nurcholish Madjid, memiliki pesan moral kepada ummat manusia akan bahaya kecongkakan dan sikap tertutup karena merasa telah berilmu, sehingga jauh dari pelita cahaya kebenaran. Nah, agar seseorang dapat terhindar dari sikap semacam itu, maka ia perlu melakukan pembebasan terhadap dirinya sendiri (*self liberation*), dan hal ini hanya mungkin jika dan kalau orang tersebut meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah, melalui penyerahan dirinya secara total kepada-Nya. Efek tauhid inilah yang pada gilirannya memberikan semangat

¹⁵³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 82.

pembebasan dalam diri seseorang, sekaligus mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan pribadi yang bersangkutan. Ibn Taymiyah misalnya, sebagaimana yang dikutip oleh Nurcholish Madjid menyatakan bahwa tauhid secara *inheren* berakibat kepada pembebasan manusia dari segala macam kepercayaan palsu seperti mitologi-mitologi. Kepercayaan palsu atau mitologi yang secara wataknya sendiri selalu membelenggu manusia, itu biasanya berkisar sekitar praktik pemujaan selain Allah Yang Maha Esa sehingga tercipta pujaan-pujaan (alimah, jamak ilah) yang palsu, bahkan juga pemujaan kepada kecenderungan mengikuti hawa nafsu-nafsunya sendiri.¹⁵⁴ Inilah yang dalam pandangan Nurcholish Madjid disebut sebagai hakikat dari hilangnya harkat dan martabat kemanusiaannya yang tinggi.¹⁵⁵ Ia tidak lagi menjadi manusia yang merdeka, dan ia dengan sendirinya menjadi budak dari obyek yang disembahnya; yang tentunya secara kualitatif jauh lebih rendah dan hina daripada dirinya sendiri. Padahal, manusia sejatinya adalah makhluk yang paling tinggi kedudukan derajatnya, sekaligus “puncak” ciptaan Tuhan dibandingkan makhluk-Nya yang lain. Maka, seseorang yang menjadikan obyek sembah dan kebergantungan hidupnya selain kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesungguhnya ia telah menghinakan dan merendahkan sisi kemanusiaanya sendiri yang justru bertentangan dengan semangat tauhid.

Selain itu, konsekuensi dari tauhid tidak hanya membawa akibat emansipasi bagi pribadi manusia yang bersangkutan saja, tapi juga bagi

¹⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Paramadina: 1999), hlm. 190. Dan Nurcholish Madjid, *Islam doktrin dan Peradaban*, hlm. 96.

¹⁵⁵ Nurcholish Madjid, *Islam doktrin dan Peradaban*, hlm. 97.

pola hidup saling menghormati sesama manusia. Maka dari itu, kualitas pribadi-pribadi manusia yang bertauhid, sudah barang tentu memiliki dampaknya pula bagi kehidupan sosialnya. Salah satu efek yang paling penting sekali adalah semangat pembebasan sosialnya dalam bentuk sikap dan paham egalitarianisme.¹⁵⁶ Hal ini dikarenakan setiap pribadi manusia berharga sebagai makhluk tuhan yang bertanggung jawab terhadap kepada-Nya. Tidak seorang pun dari mereka yang dibenarkan diingkari hak-hak asasinya, sebagaimana juga tak seorang pun dari mereka yang dibenarkan mengingkari hak-hak asasi pribadi yang lain. Berdasarkan prinsip itu, maka tauhid menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis, terbuka dan bebas berekspresi untuk saling mengungkapkan pendapatnya dalam rangka mencari titik temu dan kebenaran.

Karena itu, Nurcholish Madjid menandakan, setiap bentuk pengaturan hidup sosial manusia yang melahirkan kekuasaan mutlak adalah bertentangan dengan jiwa tauhid. Pengaturan hidup dengan menciptakan kekuasaan mutlak pada sesama manusia adalah titik adil dan beradab. Sikap pasrah secara mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa menyaratkan akan kehidupan tatanan sosial yang adil, terbuka dan demokratis sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁵⁷

Konsekuensi lain yang dapat ditarik adalah timbulnya paham akan persamaan manusia yang egaliter dan sejajar antara satu dengan yang lainnya. Yakni dilihat dari sisi harkat dan martabatnya yang asasi sebagai

¹⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 102-103.

¹⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 3-4.

pangkal humanisme atau kemanusiaan di dalam pandangan Islam. Karena itu tidak seorang pun berhak untuk merendahkan dan menguasai harkat serta martabat manusia lain. Seperti memaksakan kehendak dan pandangannya terhadap orang lain.¹⁵⁸

Dengan begitu, maka setiap orang memiliki hak dan kebebasannya masing-masing, sehingga ia menjadi makhluk moral dalam artian manusia memiliki tanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang dilakukannya berdasarkan petunjuk agama dan akal pikirannya, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Nurcholish Madjid hal ini mengasumsikan bahwa setiap pribadi manusia memiliki hak dasarnya untuk memilih dan menentukan perilaku moral dan etisnya.¹⁵⁹ Tanpa kebebasan tersebut, adalah tidak logis bagi manusia itu sendiri untuk dimintai pertanggung jawabannya. Inilah salah satu kemuliaan tertinggi, sekaligus yang membedakan derajat dan martabat manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya.

Oleh sebab itu, demi harkat dan martabatnya, manusia harus menghambakan diri hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam gambaran grafisnya, demikian Nurcholish Madjid berujar, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Allah, dan kepada alam harus melihat ke bawah. Sedangkan kepada sesama manusia harus melihat secara mendasar atau haorizental. Hanya dengan itu Nurcholish Madjid menandakan manusia menemukan dirinya yang fitri dan alami sebagai makhluk dengan harkat dan martabat yang tinggi.

¹⁵⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 4.

¹⁵⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan*, hlm. 191-193.

Dari uraian di atas jelas bahwa sesungguhnya manusia memegang peranan penting dalam kehidupannya. Dalam hal itu, manusia merupakan pemegang kebebasannya dalam melakukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya saat ini, dan juga bagi masa depannya yang akan datang.



BAB III

KELEMAHAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia dan Solusinya Menurut Nurcholish Madjid.

Memasuki abad 21 atau milenium ketiga ini,¹⁶⁰ dunia pendidikan dihadapkan kepada berbagai masalah yang sangat urgen yang apabila tidak diatasi secara tepat, tidak mustahil dunia pendidikan akan ditinggal oleh zaman. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan baru yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis bahkan suatu keharusan. Hal demikian dapat dimengerti mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.¹⁶¹

Masalah tersebut di atas tentu juga menjadi tantangan bagi pendidikan Islam. Sementara apabila diamati dan kemudian disimpulkan pendidikan Islam saat ini terkukung dalam kemunduran, keterbelakangan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan mereka yang non Islam. Katakan saja, pendidikan Islam terjebak dalam lingkaran yang tak kunjung selesai yaitu persoalan tuntutan kualitas, relevansi dengan

¹⁶⁰ Melenium adalah suatu istilah yang mengacu pada rentang waktu untuk jangka setiap seribu tahun. Jika pada saat ini kita berada penghujung tahun 2000 dan beberapa bulan akan memasuki tahun 2001, berarti ini telah memasuki milenium ke tiga.

¹⁶¹ Fadhil al-Djamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Islam*, (Jakarta: Golden Press, 1992), hlm. 19.

kebutuhan perubahan zaman, dan bahkan pendidikan apabila diberi “embel-embel Islam”, dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan¹⁶², tetapi tetap saja pendidikan Islam dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua atau posisi marginal dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Jadi secara umum ada dua hal pokok yang saat ini menjadi kelemahan pendidikan Islam. *Pertama*, kelemahan dalam hal kualitas dan yang *kedua*, kelemahan dalam merespon perubahan zaman.

1. Kelemahan Dalam hal Kualitas

Persoalan kualitas pendidikan memang menjadi suatu yang amat penting dalam pendidikan, begitu juga pendidikan Islam. Nurcholish Madjid sendiri mengungkapkan betapa pentingnya kualitas dalam pendidikan. Menurutnya munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam di desa-desa menunjukkan kemajuan secara kuantitatif, akan tetapi di satu sisi hal tersebut menjadi kekhawatiran mengingat pertumbuhan secara kuantitatif haruslah diikuti dengan pertumbuhan secara kualitatif. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi ummat Islam khususnya, dan pengelola pendidikan pada umumnya. Ia menjelaskan dalam bukunya:

Munculnya banyak sekolah tinggi agama Islam akhir-akhir ini, bahkan sampai ke pelosok-pelosok, telah menimbulkan masalah campuran antara syukur dan kuatir. Syukur, karena betapapun gejala ini juga merupakan pertanda langsung kegairahan yang luar biasa kepada ilmu-ilmu agama yang dapat dikaitkan dengan “kebangkitan Islam“ dewasa ini. Kuatir, karena meminjam istilah ekonomi banyaknya lembaga-lembaga kajian formal ilmiah Islam

¹⁶² Soeroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, (Yogyakarta: Volume I, Fak. Tarbiyah IAIN Suka, 1991). hlm. 77.

itu dapat menuju kepada situasi “inflatoir”. Situasi “inflatoir” ini dapat benar-benar terjadi, kalau pertumbuhan kuantitatif sekolah tinggi agama Islam itu tidak disertai dengan peningkatan kualitatif. Dan mengingat prasarana yang kita lihat sekarang ini sangat kurang, peningkatan kualitatif itu sungguh merupakan tantangan yang sangat berat. Perkembangan ke arah situasi “inflatoir” itu lebih-lebih lagi dapat terjadi jika hasrat studi tingkat perguruan tinggi di sekolah agama tersebut terutama hanya karena “mode” karena pikiran dasar “tak ada rotan akar pun jadi” maksudnya daripada tidak sekolah di mana-mana.¹⁶³

Menurut Nurcholish Madjid, jika hal ini benar maka berarti sekolah agama sekitar merupakan pilihan terakhir (sekolah gagal ke mana-mana). Sehingga yang terjadi adalah sekolah agama itupun menjadi gudang tempat menumpuknya beban manusia yang mutunya tidak terlalu tinggi. Padahal, mendalami agama (*tafaqquh fi al-din*) adalah bidang spesialisasi yang dituntut dari kelompok kecil orang pada setiap golongan masyarakat dengan tugas mengemban fungsi sebagai sumber kekuatan moral.¹⁶⁴ Di mana tanpa menyebutnya kelompok elit, para sarjana agama itu diasumsikan merupakan “orang-orang pilihan” dengan tugas “pilihan” pula. Sehingga merupakan suatu keharusan mereka memiliki dan memelihara kualitas pengetahuan dan kemampuan yang tinggi.¹⁶⁵

Kekhawatiran Nurcholish Madjid madjid tersebut bukan tidak beralasan, jika kita amati di antara maraknya pelbagai ideologi kontemporer,¹⁶⁶ pendidikan Islam sampai saat ini masih dapat menunjukkan eksistensinya di kalangan masyarakat, tetapi keberadaannya

¹⁶³ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* “kolom-kolom di Tabloid Tekad” (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 164.

¹⁶⁴ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. hlm. 164.

¹⁶⁵ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. hlm. 165.

¹⁶⁶ Yang dimaksud dengan pelbagai ideologi kontemporer adalah sebagaimana dinyatakan oleh Ahmadi diantaranya pluralism, postmoderenisme, dan feminisme. Lihat Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma humanisme teosentris* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 6.

bukan berarti telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara maksimal. Bahkan, pada beberapa lembaga pendidikan terutama yang terdapat di pelosok, sebagaimana dieksplorasi oleh media keberadaannya belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebutuhan masyarakat. Selain dari sarana dan prasarana, kualitas tenaga pengajar, metodologi pembelajaran serta hal-hal lain yang terkait dengan aspek pendidikan pun belum mampu dimiliki secara maksimal dan seringkali menjadi kemelut atas keberadaannya.

Ditinjau dari segi kuantitas, kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia cukup banyak. Sebagai contoh di Jawa Timur jumlah pendidikan Islam baik berwujud pesantren, madrasah, sekolah dan perguruan tinggi cukup banyak dikelola oleh umat Islam (baik oleh ormasnya maupun perorangan). Besarnya kuantitas atau banyaknya jumlah pendidikan Islam tidak diikuti dengan keseimbangan mutu dan atau kualitasnya. Bahkan, berdasarkan penilaian dari segi mutu maupun peran yang bisa diharapkan bagi pembangunan kualitas manusia, barangkali kontribusi pendidikan Islam masih minim. Terlebih apabila dikaitkan dengan kerangka global atau apa yang disebut dengan era informasi dan industrialisasi.¹⁶⁷

Dalam merespon tantangan terhadap perlunya peningkatan kualitas tersebut di atas, Nurcholish Madjid menjelaskan beberapa kelemahan yang harus segera dibenahi agar berdampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, diantaranya:

¹⁶⁷ A Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hlm. 32.

a. Janji Kerja (the promise of job).

Melihat fungsi sekolah agama yang bersifat profetis ini sebagai sumber kekuatan moral masyarakat yang keyataanya sedikit saja berurusan dengan masalah material, maka salah satu kendala peningkatan kualitas sekolah agama ini ialah tidak dimilikinya daya tarik dalam kaitannya dengan “janji kerja” (the promise of job) seperti sekolah-sekolah jurusan lainnya. Ini dapat berdampak langsung atau tidak langsung kepada rendahnya gengsi sekolah agama dan ilmu-ilmu yang menjadi garapannya. Dan kurangnya gengsi ini akan dengan sendirinya berdampak negatif terhadap menurunnya kemampuan memenuhi fungsi sebagai kekuatan moral masyarakat tersebut. Karena itu ada persoalan dasar dalam meningkatkan kualitas sekolah agama yang menuntut perhatian serius kita.¹⁶⁸

Persoalan janji kerja memang sangat penting sekali dalam upaya memikat daya tarik calon pelajar di era modern ini. Menurut Syafiq A. Mughni, Dilihat dari sudut berkembangnya nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat industrial modern itu, maka ada dua tantangan pokok yang mungkin dihadapi oleh pendidikan Islam. *Pertama*, ialah bahwa lembaga-lembaga pendidikan formal agama, seperti Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Aliyah dalam bentuknya yang sekarang ini, akan semakin kehilangan daya tarik bagi masyarakat. Pengetahuan agama tidak menajajikan masa depan material yang cukup untuk mengikuti arus budaya modern. *Kedua*,

¹⁶⁸ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. hlm. 165.

ialah pendidikan agama di sekolah-sekolah umum juga semakin kurang diminati oleh pelajar/mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh pandangan anak didik bahwa sukses di mata pelajaran agama tidak akan ikut menentukan karir pendidikan dan kehidupan selanjutnya di masa mendatang.¹⁶⁹ Oleh karena itu menjadi penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengatasi masalah tersebut.

b. Rekrutmen Pendidikan Islam

Masalah rekrutmen yang berkualitas juga menjadi suatu yang penting dalam pendidikan. Secara arbitrer kita dapat membicarakannya mulai dari segi yang terpenting: yaitu masalah bahan manusia (*human material*), terutama yang menyangkut siapa yang menjadi mahasiswa. Asumsinya ialah, dengan bahan manusia yang baik akan diperoleh produk yang baik. Sebaliknya, dengan bahan manusia yang kurang bermutu pula, dan amat sukar, jika malah mustahil dapat menghasilkan produk yang baik. Bahan manusia yang baik dapat diperoleh dengan melakukan seleksi yang tinggi.¹⁷⁰

Kendalanya menurut Nurcholish Madjid, kita akan terbentur kepada realitas bahwa sekolah agama kita (Islam) biasanya berpenampilan populis atau merakyat. Maka setiap usaha melakukan seleksi tinggi akan punya resiko benturan dengan populisme itu, sehingga serasa tidak adil atau mungkin malah “kejam” dan “*snobis*”, atau malah tidak relevan. Tapi kemungkinan benturan itu kiranya dapat dipandang sebagai “bahaya” yang lebih rendah dibandingkan

¹⁶⁹ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001) hlm. 289.

¹⁷⁰ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. hlm. 165.

dengan bahaya membiarkan lembaga studi keislaman tumbuh tidak efektif dan kurang berwibawa dalam jangka panjang.

Daya tarik sebuah lembaga keilmuan juga ditentukan oleh kualitas para anggota *civitas academica*-nya, khususnya para dosen. Sama dengan mahasiswa, jika mungkin dalam hal ini pun seharusnya dilakukan seleksi yang tinggi. Tapi seleksi yang tinggi mengasumsikan pemasokan atau tawaran (*supply*) yang banyak. Kalau tidak, maka banyaknya permintaan dan sedikitnya tawaran akan berakibat terekrutnya tenaga-tenaga yang “*mediocre*” belaka. Padahal dengan kualitas tenaga pengajar yang tinggi itu akan tumbuhlah daya tarik lembaga, sehingga pemasokan bahan manusia mahasiswa itu lebih besar daripada permintaan, dan terjadilah seleksi yang tinggi.¹⁷¹

c. Prasarana Fisik

Prasarana fisik sebagai perangkat keras lembaga juga tidak kecil perannya. Pendekatan lahir ini menyangkut masalah pergedungan dan tata letak ruang yang tepat bagi gedung-gedung, sehingga mengundang kenyamanan dan ketahanan dalam studi. Sebagai lembaga keislaman, penting sekali dipertimbangkan penggunaan unsur-unsur arsitektur Islam yang baik, yang akan mempunyai makna simbolik peradaban Islam.¹⁷²

Dalam rangka pergedungan sudah waktunya dipikirkan sungguh-sungguh pengadaan gedung atau ruang perpustakaan yang memadai. Lembaga-lembaga pendidikan dan keilmuan tinggi yang

¹⁷¹ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. hlm. 166.

¹⁷² Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. hlm. 166.

bermutu biasanya menempatkan bangunan perpustakaan sebagai bangunan sentral kompleks atau kampusnya. Sementara itu, isi perpustakaan adalah faktor yang lebih-lebih lagi amat menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, penelitian dan keilmuan lembaga ilmiah itu. Tetapi mengingat tingginya harga buku dan kitab, maka pada tahap permulaan barangkali terpaksa harus dilakukan pilihan yang tepat atas buku-buku yang akan menjadi isi perpustakaan. Dalam hal ini, sebagai lembaga keilmuan Islam penting sekali memiliki khazanah kepustakaan dari warisan budaya Islam klasik yang kaya raya itu. Ini guna menjamin otentisitas penampilan keilmuan lembaga.¹⁷³

Dalam hal ini Nurcholish Madjid nampaknya menyerukan terhadap sarjana-sarjana Islam untuk mengenal apa yang disebut dengan “kitab kuning”. seruan tersebut bukan yang bersifat doktrinal dan dogmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik. Berikut pendapatnya:

Kajian Islam yang ilmiah menuntut tingkat pengenalan memadai akan warisan intelektual Islam, baik untuk keperluan praktis atau untuk riset yang lebih luas dan mendalam. Di Indonesia sering didengarkan orang tentang perlunya para sarjana ke-Islaman mengenal apa yang disebut dengan “kitab kuning”. meskipun sebutan demikian itu dirasakan oleh sebagian orang sebagai bernada ejekan (padahal tidak, melainkan hanya semata-mata karena material kitab-kitab itu umumnya berwarna kuning), seruan itu merupakan penyederhanaan dari rasa keperluan dan kesadaran kepada sikap-sikap yang lebih apresiatif terhadap warisan intelektual Islam sendiri. Selain itu kita juga dibenarkan, bahkan diharuskan, untuk secara wajar mengapresiasi warisan intelektual; dari luar Islam, sejalan dengan petunjuk agama

¹⁷³ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. hlm. 167.

sendiri dalam hal sikap terhadap hikmah atau ilmu pengetahuan dari manapun datangnya. Tapi apresiasi yang dikehendaki terhadap dengan “kitab kuning” bukanlah jenis apresiasi doktrinal dan dogmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik.¹⁷⁴

Nurcholish Madjid mencontohkan betapa sedikitnya para sarjana ke-Islaman yang mengenal karya-karya Al-Asy’ari seperti *Al-Ibanah* dan, lebih disayangkan lagi, hampir tidak ada dari mereka yang mengenal kitab *Maqolat al-Islamiyyin wa ikhtilaf al-mushallin* yang sangat tinggi nilai ilmiahnya sebagai histeriografi Islam yang paling lengkap dan obyektif. Kenyataan ini dapat dipandang sebagai suatu anomali, mengingat madzhab Kalam di Asia Tenggara adalah al-Asy’ariyah.¹⁷⁵

Disamping keotentisatan, segi *ke-up-to-date-an* yang ditampilkan lewat adanya wawasan kekinian dan masa depan juga harus benar-benar dikembangkan. Kemandulan banyak lembaga pendidikan Islam kita sekarang ini, seperti juga banyak lembaga lain, ialah tiadanya atau lemahnya wawasan kekinian dan masa depan itu. Tanpa aspek ini maka kemampuan memberi responsi kepada tantangan dan tuntutan zaman akan sangat miskin. Maka ini memang menuntut prasarana berupa kepustakaan yang modern dengan bahan-bahan bacaan yang juga *up-to-date*.¹⁷⁶

d. Metodologi.

Selain segi fisik, perangkat lunak yang mesti diperhatikan dan dikembangkan ialah metodologi yang tepat dan efektif dalam

¹⁷⁴ Nurcholish Madjid, *Kaki langit Peradaban Islam*, (Jakarta Paramadina, 1997), hlm. 157.

¹⁷⁵ Nurcholish Madjid, *Kaki langit Peradaban Islam*, hlm. 157.

¹⁷⁶ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. hlm. 167.

pengajaran, pengkajian dan penelitian. Sudah merupakan rahasia umum bahwa metodologi pengkajiaan agama dikalangan kita masih sangat lemah dan kurang produktif. Pendekatan yang lebih kritis dengan kesadaran segi kesejarahan yang tinggi amat diperlukan, sehingga kita tidak mengalami kekacauan pandangan antara apa yang murni ajaran dan apa yang merupakan produk sejarah. Ini dapat diterapkan pada semua bidang studi keagamaan, peradaban dan kebudayaan Islam, dengan semangat memperhatikan sunnatullah bagi ummat-ummat yang telah lalu guna dapat mengambil pelajaran. Dan sebagai tradisi keilmuan intelektual,¹⁷⁷ pendekatan ini merupakan kelanjutan pengembangan metodologi ilmiah rintisan Ibnu Khaldun.¹⁷⁸

Apa yang dikemukakan Nurcholish Madjid di atas juga dibenarkan oleh Syafiq A. Mughni, menurutnya pendidikan agama sejauh ini lebih bersifat inkoordinatif daripada rangsangan untuk berfikir kritis. Keadaan demikian, kecuali menyebabkan pendidikan agama itu menjadi tidak menarik juga menyebabkan kurang mendukung perkembangan intelektualisme. Padahal perkembangan Indonesia di masa yang akan datang justru sangat memerlukan pijakan intelektual yang lebih kokoh. Dan karena keadaan itu, maka

¹⁷⁷ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. hlm. 167.

¹⁷⁸ Yang dimaksud dengan metodologi ilmiah rintisan Ibnu Khaldun ialah pemikiran filsafat dan sejarah Ibn Khaldun, bahwa dalam kajian Islam, termasuk yang menyangkut bidang pemikirannya, diperlukan perangkat ilmiah yang akan menjamin objektivitas secara optimal. Masalah-masalah humaniora dan ilmu sosial acapkali digambarkan sebagai sulit didekati secara objektif sepenuhnya, mengingat pelaku pengamatan sendiri adalah juga peserta dalam gejala yang diamati. Namun, kembali kepada Ibn Khaldun, ternyata obyektivitas yang optimal tetap selalu dimungkinkan. Hitti menyebut Ibn Khaldun sebagai seorang sarjana yang menggarap sasaran kajiannya “dengan tingkat pengendalian dan obyektivitas yang mengagumkan”. Lihat: Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 117.

pertumbuhan intelektualisme Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak seperti yang diharapkan.¹⁷⁹

Salah satu contoh yang sangat menyolok dapat dilihat dalam pelajaran Fiqih. Anak-anak sejak dini disuguhi fiqih sebagai sesuatu yang sudah siap untuk ditelan. Mereka tidak pernah diberikan suatu gambaran bahwa fiqih maupun ushul fiqih adalah produk sejarah. Ia lahir dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Akibatnya adalah mereka menganggap fiqih itu sesuatu yang baku dan tidak boleh dipertanyakan relevansinya dengan kehidupan modern. Karena itu, ketika dewasa, ada suatu keengganan untuk mereformasinya karena menganggapnya sebagai sesuatu yang sakral. Akibatnya adalah terjadi kemandekan dalam pemikiran hukum Islam. sekalipun di perguruan tinggi kemudian ada pelajaran perbandingan madzhab, namun tetap ada kendala psikologis untuk mengubah bangunan fiqih itu. Sehingga ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu lain yang dipelajari di PT itu seolah-olah sama sekali tidak pernah terkait dengan fiqih, dan tidak pernah mereka manfaatkan untuk menafsir ulang kaidah-kaidah fiqihyah yang telah ada sejak 1000 tahun yang lalu.

Oleh karena itu tampaknya perlu adanya reorientasi secara mendasar terhadap pendidikan agama. Kecuali perlunya penjenjangan materi pendidikan agama yang jelas, pendidikan agama itu sendiri tidak hanya bersifat normatif tetapi juga historis. Anak didik harus sudah mulai diperkenalkan sejak dini kaitan antara ajaran-ajaran Islam

¹⁷⁹ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam*, hlm. 291.

normatif dan tradisi-tradisi Islam yang lahir dalam konteks historis. Dengan demikian, anak didik akan terbiasa berpikir kritis, suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan masyarakat kita di masa depan.

Sebagai tambahan Nurcholish Madjid juga menambahkan, berkaitan dengan soal metodologi ini pengiasaan bahasa-bahasa asing yang relevan juga sangat diperlukan. Kita sekarang sudah banyak mempelajari bahasa Arab, tapi secara kualitatif masih banyak perlu peningkatan. Demikian pula bahasa Inggris. Di samping itu penting sekali mulai dirintis peningkatan pengetahuan tentang bahasa-bahasa kaum muslim yang lainnya, seperti persi, Urdu, Turki, Swahili, dan lain-lain.¹⁸⁰

Meski demikian menurut Nurcholish Madjid, perlu juga memberikan tempat yang lebih terhadap penguasaan bahasa Indonesia. Menurutnya, Sistem pendidikan kita belum cukup memberi tempat pada bahasa nasional, baik kurikuler maupun psikologis sebagai unsur kebanggaan kaum terpelajar Indonesia. Padahal dalam bahasa Indonesia inilah kita mempertaruhkan budaya baru. Sebagai misal dan perbandingan, negeri-negeri yang berbahasa Inggris seperti Amerika Serikat, sedemikian tinggi menempatkan pelajaran bahasa Inggris dalam sistem mereka, sehingga kualitas pribadi seorang yang terpelajar dengan sendirinya meliputi pula kemampuan bahasa Inggris yang baik.¹⁸¹

¹⁸⁰ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. hlm. 167.

¹⁸¹ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. hlm. 175.

2. Kelemahan Dalam Merespon Perubahan Zaman.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa lembaga-lembaga pendidikan formal agama, seperti Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Aliyah dalam bentuknya yang sekarang ini, semakin kehilangan daya tarik bagi masyarakat. Pengetahuan agama dirasa tidak menajajikan masa depan material yang cukup untuk mengikuti arus budaya modern. Hal ini mempunyai pengertian bahwa pendidikan Islam belum mampu menjawab arus perkembangan zaman yang sangat deras, seperti timbulnya aspirasi dan idealitas yang serba multiinteres dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang sangat beragam, serta perkembangan teknologi yang sangat pesat.¹⁸²

Kenyataan bahwa pendidikan Islam saat ini kurang lagi diminati sebagaimana tersebut di atas, sangat berbanding terbalik dengan Islam pada masa klasik. Pada waktu itu Islam selalu berada di barisan terdepan baik yang berhubungan dengan *ukhrawi maupun duniawi*. Sebagai contoh penemuan Ibnu Sina dalam bidang ilmu kedokteran, tak heran hal semacam itu mengundang perhatian banyak ilmuwan dari Amerika dan Eropa khususnya.

Masa keemasan Islam pada waktu itu tidak terlepas dari peran pendidikan yang begitu rapi dan disiplin. Akan tetapi kemudian langit biru menjadi hitam ketika para ilmuwan Eropa sudah banyak yang menguasai sains dan teknologi, sementara Islam tidak lagi berada dalam masa keemasan, orang Islam sudah meninggalkan amanah (Islam agama

¹⁸² Hifni Muchtar, "Fakta dan Cita-cita Sistem Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal UNISIA*, No.12 Th.XIII, (UII Yogyakarta), hlm. 52.

kemajemukan) yang diwariskan Nabi. Disinilah banyak orang yang menganggap bahwa Islam sudah termarginalkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern.¹⁸³

Menurut Nurcholish Madjid, penyebab terjadinya kemunduran di atas disebabkan karena kurang mampunya pendidikan Islam dalam merespon perubahan zaman. Menurutnya, pendidikan Islam selama ini terlalu nyaman dengan warisan Islam klasik, dan mengabaikan keilmuan modern. Meski demikian, ia menegaskan sistem pendidikan modern jangan sampai menghilangkan khazanah intelektual klasik, karena yang demikian akan mengakibatkan terjadinya kemiskinan intelektual. Oleh karena itu, sebagai solusi atas masalah tersebut, Nurcholish Madjid menganjurkan agar dalam penerapan kurikulum pendidikan Islam terdapat *check and balance* (Perimbangan) antara khasanah Islam klasik, dan penegetahuan umum (modern).¹⁸⁴ Sebagaimana penjelasannya:

Dan jika dikehendaki kesuburan dalam mengembangkan pemikiran Islam kontemporer- sebagai bentuk responsi terhadap tantangan dan tuntutan zaman- maka mau tidak mau kita harus membina bangunan intelektual yang utuh dan sekaligus memiliki relevansi kuat dengan perkembangan zaman. Gambaranya ialah suatu bangunan intelektual yang memiliki persambungan dengan warisan

¹⁸³ Dalam konteks pendidikan Islam diakui atau tidak, sistem pendidikan Islam selama ini masih berorientasi pada otoritas masa lampau dan bersifat konservatif, atau dengan kata lain praktik pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama, tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. Akibatnya, ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu klasik, sementara ilmu-ilmu modern nyaris tidak tersentuh sama sekali. Lihat: Abd. Rahman Assegaf dalam Imam Machali dan Mustafa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Presma. Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 8.

¹⁸⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 90.

intelektual masa lalu, namun dapat secara kreatif diterjemahkan kepada hal-hal yang relevan dengan tuntutan zaman.¹⁸⁵

Oleh karena itu, menurut Nurcholish Madjid, sesuatu apapun yang baik ialah yang mempunyai pangkal yang kukuh, yang akarnya tidak “tercerabut dari muka bumi,” dan terus produktif, menghasilkan manfaat untuk masyarakat. Dibawa kepada bangunan intelektual, kita memerlukan suatu bangunan yang memiliki pangkal dan akar dalam tradisi keilmuan masa lalu peradaban kita. Justru adanya pangkal yang kukuh itu akan membuat kita mampu melakukan inisiatif-inisiatif intelektual dan kultural sebagai usaha kita memberi responsi kepada tuntutan zaman. Miskinnya intelektualitas kawasan kita dalam pengambilan inisiatif yang sejati, sekaligus kreatif, antara lain karena kurangnya kita mengenal dan menghargai warisan kita sendiri. Suatu masyarakat yang terputus dari masa lampau akan tidak otentik, padahal otentisitas diperlukan untuk kemantapan kepada diri sendiri, dan kemantapan itu adalah pangkal daya cipta dan kemampuan membuat inisiatif-inisiatif.¹⁸⁶

Dengan demikian, menurut Nurcholish Madjid salah satu cara modernisasi pendidikan Islam dalam merespon tantangan zaman (modern) haruslah terlebih dahulu dengan menangkap pesan dari kitab suci. Kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh modernitas. Upaya seperti ini menurutnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan kembali pengetahuan baru yang merupakan tujuan sejati intelektual muslim.

¹⁸⁵ Nurcholish Madjid, *kaki langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina 1997), hlm. 155.

¹⁸⁶ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina 1997), hlm. 155-156.

Anggapan terhadap Islam sebagai musuh kemajuan, dalam pandangan Nurcholish Madjid berarti orang tersebut tidak memahami keuniversalan ajaran Islam. Oleh karenanya belajar nilai universalitas Islam amat diperlukan.¹⁸⁷ Menurutnya, ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Dengan dasar kosmopolitanisme, masyarakat Islam klasik mampu membangun peradaban yang sebenar-benarnya yang berdimensi universal.¹⁸⁸

Berangkat dari pemahaman keuniversalan tersebut, Nurcholish Madjid menawarkan konsep modernisasi pendidikan Islam guna merespon perubahan zaman, sehingga pendidikan Islam tetap hidup dan berkembang dalam zaman modern. Modernisasi dalam perspektif Nurcholish Madjid bukan semerta-merta kita harus menjadi modern mengikuti zaman dan meninggalkan warisan klasik, tetapi keterpaduan, yakni adanya perimbangan *check and balance* antara khazanah Islam klasik, dan penegetahuan umum (modern).¹⁸⁹ Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memodernisasi pendidikan Islam Diantaranya:

1. Keindonesiaan

Bagi bangsa Indonesia, kita harus mengartikan pendidikan adalah sebagai perjuangan bangsa, yaitu pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Lebih jauh lagi, modernisasi pendidikan dimaksud diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan

¹⁸⁷ Konsep "*universal Islam*" selalu jadi bagian penting dalam pembicaraan Nurcholish Mjdid, bahkan telah melandasi keseluruhan dari pola pikirnya. Selanjutnya dapat dibaca karya-karya Nurcholish Madjid,. Terutama, *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemandirian*, cet. Ke-2 (Jakarta: Paramadina, 1997)

¹⁸⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 24.

¹⁸⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 90.

yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang didalamnya akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Di samping itu lembaga tersebut juga mencirikan keaslian indigenous Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia yang asli. Konsep inilah yang agaknya relevan dengan konsep pendidikan untuk menyongsong masyarakat modern.

Nurcholish Madjid begitu terobsesi dalam mengupayakan modernisasi pendidikan yang berakar pada budaya asli Indonesia yang dilandasi keimanan, pada kesempatan selanjutnya Nurcholish Madjid juga menegaskan bahwa, ketika bangsa gagal memahami masa lalu, maka yang akan terjadi adalah kemiskinan intelektual.

Dalam konsep keindonesiaan ini Nurcholish Madjid membandingkan dua negara (Turki dan Jepang), kedua negara tersebut sama-sama bersamangat dalam mengejar ke-modernan. Hal ini dapat dilihat dalam tulisannya:

Pemimpin bangsa turki Mustafa Kemal Attaturk yang bersifat positif secara berlebihan dan ekstrim menerjemahkan modern sama dengan westernisasi, sehingga diterapkanlah mulai dari hal yang sederhana (seperti model pakaian yang ketat harus meniru barat, dan pelarangan pakaian Turki Usmani), sampai agenda yang serius sekali, yaitu mengganti huruf Arab dengan huruf latin. Usaha modernisasi tersebut menyebabkan turki tercerabut dari masa lalunya. Mereka tidak lagi dapat membaca warisan intelektual masa lalunya, yang ditulis dalam bahasa Arab.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 128.

Turki adalah negara yang super power dimana penduduknya adalah mayoritas muslim. Ketika terjadi revolusi besar-besaran di Eropa, Turki menjadi negara yang lemah bahkan sering disebut dengan *the sick men* di Eropa. Kehancuran yang dialami Turki menurut Nurcholish Madjid dikarenakan Turki tidak dapat membedakan antara modernisasi dan westrennisasi. Menurut Nurcholish Madjid modernisasi tidak sama dengan westernisasi.

Modernisasi adalah perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliyah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja yang baru yang akliyah. Jadi sesuatu disebut modern apabila bersifat rasional, ilmiah, dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam.¹⁹¹ Sedangkan westernisasi menurutnya ialah: Suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu *total way of life*, yang didalamnya faktor yang paling menonjol ialah sekularisme dengan segala percabangannya.¹⁹²

Turki yang telah dijelaskan oleh Nurcholish Madjid diatas merupakan salah satu negara dari sekian negara yang lemah akibat kurang dapat memaknai modernisasi. Budaya yang merupakan fondasi dari suatu bangsa mereka rombak dan menggantinya dengan konsep modernisasi buta yang mereka pahami, akibatnya bukan hidup modern yang mereka dapatkan, tetapi keterbelakangan sepanjang masa yang mereka rasakan.

¹⁹¹ Nurcholish Madjid, *Islam, kemoderenan, dan keindonesiaan*, hlm. 180.

¹⁹² Nurcholish Madjid, *Islam, kemoderenan, dan keindonesiaan*, hlm. 201.

Berbeda dengan Jepang, dalam mengadakan modernisasi berhasil mencapai kemajuan yang menakjubkan bahkan boleh dibilang Jepang dapat mengungguli barat. Modernisasi yang diterapkannya berbeda dengan Turki Jepang tidak sampai mengganti huruf *kanji* dengan huruf latin. Sehingga Jepang dapat bertahan dalam kurun waktu yang begitu lama dengan kontinuitas budayanya.

Berangkat dari pengalaman Turki Usmani dan Jepang, Nurcholish Madjid berobsesi melirik lembaga pesantren sebagai institusi pendidikan yang lahir dari budaya Indonesia yang asli.

Karel A. Strenbrink mempunyai paradigma yang sama dengan pandangan Nurcholish diatas. Sistem pendidikan kolonial Belanda yang berbeda dengan sistem pendidikan pesantren sangat tidak tepat untuk dijadikan model bagi pendidikan masa depan dalam rangka menyongsong Indonesia “baru” yang berdimensi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan. Sejak awal munculnya sistem pendidikan kolonial hanya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum.¹⁹³

Pesantren diharapkan dapat memberi responsi atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal (ilmu pengetahuan) dan nasional (pembangunan Indonesia). Pesantren sebagai lembaga yang bersifat indigenous sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia diharapkan mampu berposes didalam memberikan landasan moril dan etika pada pembangunan bangsa saat ini yang sedang berjalan.

¹⁹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 129.

Dengan demikian, konsep keindonesiaan dalam memodernisasi pendidikan, pesantren menjadi modal awal dalam mewujudkan pendidikan yang bercorak Islam dan asli Indonesia untuk masa sekarang dan masa yang akan datang demi kemajuan pendidikan Indonesia pada umumnya, dengan kekayaan khazanah Islam klasik terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya.

2. Keilmuan yang terpadu

Problema yang mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda. Ada yang menitikberatkan pada “ilmu-ilmu modern” ada pula yang memfokuskan pada “ilmu-ilmu tradisional”. Pendidikan seperti itu disebut dengan dualisme pendidikan.

Sejarah Indonesia mencatat bahwa pada abad ke-20 model pendidikan Islam yang paling awal ialah pondok pesantren, dalam perkembangannya pesantren mampu melahirkan intelektual-intelektual muslim yang religius dengan mengajarkan disiplin ilmu keagamaan (ilmu-ilmu tradisional). Pada tahap selanjutnya (masa penjajahan) kolonial belanda datang serta membawa model pendidikan baru yang digagas oleh para modernitas bercirikan modern (ilmu-ilmu modern) pondok pesantren menjadi menyendiri. Anehnya dua model pendidikan tersebut dengan rentang waktu yang cukup panjang tidak dapat dikompromikan.

Sejarah pendidikan di Malaysia hampir mirip dengan apa yang terjadi di Indonesia. Lulusan pondok pesantren menemukan jalannya di pesantren sebagai guru, qadhi, dan pejabat birokrasi lokal. Kendatipun demikian, banyak lembaga pendidikan keagamaan tidak peduli dengan bagaimana mengembangkan pekerjaan tersebut lebih profesional. Akibatnya kebanyakan siswa berpindah lembaga memasuki sekolah-sekolah pemerintah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum.

Pengalaman berbeda terjadi di Muangthai kalau di Indonesia dan Malaysia bersifat dualistik Muangthai sifatnya kontradiktif. Pondok pesantren lebih disenangi dari pada sekolah-sekolah pemerintah, sehingga pemerintahan setempat melakukan perombakan dengan memasukkan kurikulum sekulernya ke dalam kurikulum agama, sehingga dengan perlahan-lahan pendidikan pesantren menjadi tenggelam.

Di Filipina pendidikan yang sejenis dengan pondok pesantren adalah sekolah *pandita*. Sekolah ini tidak mampu mengembangkan dirinya sebagai *pandita* atau pesantren modern, juga kurang menarik perhatian bagi masyarakat yang negeri.¹⁹⁴

Modernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid pada prinsipnya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut. Kedua bentuk lembaga tersebut sama-sama memiliki sisi positif yang patut dikembangkan juga sama-sama mempunyai sisi negatif yang harus di tinggalkan. Usaha untuk mengkompromikan kedua lembaga tersebut adalah bentuk konsep modernisasi pendidikan dalam memadukan sisi

¹⁹⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi dan aksi*, (Bandung: Mizan. 1998). hlm. 57-60.

baik keduanya, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan yang ideal. Nurcholish Madjid menyebutkan dengan sistem pendidikan Indonesia menuju ke arah titik temu atau konvergensi.¹⁹⁵

Usaha ini berawal pada perpaduan unsur-unsur ilmu. Hal ini dapat dilihat pada tulisan Nurcholish Madjid ialah:

Agar suatu pembangunan tidak menghasilkan sesuatu yang bersifat material saja, tetapi juga (secara positif) hendaknya mencakup pembangunan spiritual. Jika memang agama merupakan suatu dimensi pembangunan yang mengimbangi dimensi lainnya, secara ilmu berhitung biasa ia memiliki harga yang sama dengan lainnya.¹⁹⁶

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum terdapat pada masa kejayaan dan gemilang Islam itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung, pakar pendidikan keseimbangan ini tidak akan hilang kecuali pada zaman kelemahan. Jadi kelemahan dan kemunduran umat Islam bukan karena Islam, tetapi karena menjauhi Islam.¹⁹⁷ Artinya umat Islam pada waktu itu tidak mau menerima ilmu-ilmu modern yang bersumber dari barat.

Dengan demikian, sistem pendidikan “baru” yang digagas Nurcholish Madjid mengacu pada perpaduan disiplin keilmuan tersebut. Dalam satu kesempatan Nurcholish Madjid mengatakan, dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar

¹⁹⁵ Cikal bakal lahirnya sistem pendidikan “konvergensi” yang mempertemukan dua perangkat sistem pendidikan “madrassah” dan “sekolah” atau dengan kata lain sistem pendidikan “Islam” tradisional dengan sistem pendidikan “modern” umum, telah ada sejak dicapainya kesepakatan antara menteri agama A. Wahid Hasyim dan menteri pendidikan dan kebudayaan, Bahder Djohan (pada waktu itu dalam kabinet Natsir dari Masyumi). Kesepakatan ini melahirkan kebijakan untuk mengajarkan pelajaran umum di sekolah-sekolah agama dan mata pelajaran agama disekolah-sekolah umum. Lihat Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, hlm. 22.

¹⁹⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 306.

¹⁹⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hlm. 117.

ketertinggalannya, dan untuk memenuhi tuntutan teknologi dimasa yang akan datang.¹⁹⁸ Pengalaman memperlihatkan bahwa untuk menguasai teknologi, dunia pesantren masih kalah saing dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan non-pesantren.

Pemikiran Nurcholish Madjid tersebut nampaknya tertuju pada upaya untuk memasukkan kurikulum “umum” yang selama ini diterapkan di dunia pendidikan umum kedalam pendidikan Islam yang telah memiliki kurikulum tersendiri, sehingga akan terbentuk kombinasi dua unsur keilmuan dalam skala yang utuh. Meskipun dalam gagasan ini belum ada titik temu yang begitu konkrit apakah mengacu pada kurikulum penuh atau hanya sekedar memberikan label Islam terhadap ilmu-ilmu umum (Islamisasi dalam istilah Ismail Raji Al-Faruqi),¹⁹⁹ namun yang jelas obsesi Nurcholish Madjid adalah dengan perpaduan kedua unsur tersebut diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki kekayaan intelektual.

Pandangan berbeda disampaikan oleh Azra menurutnya Kalau terus menerus dilanjutkan, hal ini akan berdampak lain seperti seorang santri yang intens dalam mempelajari bahasa Inggris atau matematika (hitung). Maka akan timbul asumsi atau opini dalam masyarakat tentang pemaknaan santri. Pemaknaan santri sekarang, orang atau murid yang

¹⁹⁸ Wawancara Nurcholish Madjid dengan Republika, “Untuk Menguasai MIPA Lembaga Pendidikan Islam mesti Memodernisasi Diri, Senin, 8 maret 1999, hlm. 9.

¹⁹⁹ Pemilahan tersebut sebenarnya tidak hanya dalam tataran keilmuan, tetapi telah meluas pada sosiologis masyarakat muslim tertentu dengan muncul varian-varian yang mencakup santri abangan dan priyayi. Mereka yang tergolong santri merupakan muslim yang mempraktekkan Islam yang sebenarnya. Sedangkan “abangan” yang hampir seluruhnya memeluk Islam, mereka tidak mengakui bagian dari umat. selanjutnya lihat Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

menuntut ilmu agama bukannya orang yang mahir berbahasa Inggris atau pandai berhitung. Rasanya tidak mungkin merumuskan Islamisasi sains seperti yang dikatakan Ismail Roji Al-Faruqi.“ Dikotomi santri-abangan terlanjur populer, bukan hanya dalam dunia keilmuan tetapi juga digunakan untuk menjelaskan pemilahan politik dalam masyarakat Jawa khususnya.”²⁰⁰ Dengan demikian perbedaan dan pemilahan di atas terjadi secara alami berkembang di masyarakat. Pemaknaan santri sejak dulu hingga sekarang masih sebagian mereka yang intens pada tradisi Islam, bukan sebaliknya. Oleh karena itu penerapan kurikulum pendidikan pesantren yang lebih berorientasi kepada “kekinian”, akan mengakibatkan terjadinya kemerosotan identitas pesantren. “Kalau kurikulum yang berorientasi “kekinian” itu terus berlangsung, maka pesantren akan tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya, yakni menghasilkan manusia-manusia santri dan melakukan reproduksi ulama.”²⁰¹

Menanggapi apa yang menjadi kekhawatiran Azra diatas Nurcholish Madjid kembali mengaskan bahwa dalam memadukan kedua unsur ilmu tersebut pesantren tidak harus kehilangan fungsi dan ciri khas kepesantrenannya karena itu yang menjadi kekuatan yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dengan kata lain gagasan-gagasan ini adalah untuk melahirkan sistem pendidikan tunggal yang lebih efektif akibat terjadinya konvergensi total kedua sistem pendidikan tersebut, sehingga

²⁰⁰ Azyumardi Azra, *Islam di Tengah Arus Transisi* (Jakarta : Kompas, 2000), hlm. 215.

²⁰¹ Azra, *Pendidikan Islam...Op. Cit*, 51.

ilmu-ilmu pengetahuan modern tidak lagi terasa asing di lembaga-lembaga pendidikan Islam.²⁰²

Munculnya gagasan untuk menghilangkan dualisme pendidikan dan menjadikannya sebagai sistem pendidikan tunggal tersebut di atas, berangkat dari ketidakpuasan Nurcholish terhadap lembaga pendidikan yang selama ini hanya bergerak di bidang “ilmu-ilmu umum”. Pendidikan seperti ini tidak jarang melahirkan tenaga-tenaga ahli dalam disiplin ilmu dan iptek, namun memiliki jiwa yang kosong dari nilai-nilai moral. Ketidakpuasan Nurcholish Madjid tersebut dapat dilihat dalam tulisannya, yaitu:

Kini muncul banyak kritikan kepada peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya itu. Dari sudut pandang Islam, hanya segi metode dan empirisme ilmu pengetahuan modernlah yang nampaknya absah (valid). Sedangkan dalam hal moral dan etika, ilmu pengetahuan modern amat miskin. Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia. Disinilah letak inti sumbangan Islam dengan sistem keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali atas fungsinya sebagai ciptaan tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifahnyanya, dan harus mampu memepertanggungjawabkan seluruh tindakannya di muka bumi ini kepadanya. Ilmu pengetahuan berasal dari tuhan, dan harus digunakan dalam semangat mengabdikan kepadanya.²⁰³

Dilain pihak, Nurcholish Madjid juga menaruh kekecewaan yang amat mendalam terhadap sistem pendidikan Islam tradisional (pesantren) yang masih melestarikan sikap non-koperatinya terhadap kaum kolonial, sehingga kurikulum yang dipergunakannya sama sekali

²⁰² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 137.

²⁰³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 276.

terlepas dari ilmu-ilmu modern tersebut. Padahal menurut Nurcholish Madjid hal itu hanyalah faktor psikologis politik semata.

Dengan demikian penulis membuat kesimpulan bahwa mengadopsi ilmu pengetahuan modern amat diperlukan pada saat ini. Sebab pada gilirannya usaha ini akan menumbuhkan sikap kompromistis umat Islam terhadap dikotomi keilmuan yang ada dengan jalan menghilangkan sikap mental yang memusuhi sains modern. Sehingga lahirlah output pendidikan “*Ulama yang intelek atau intelek yang ulama*”, yang dengan sendirinya akan mengubah orientasi pendidikan Islam ke arah yang lebih baik, dapat bertahan ditengah arus globalisasi, serta mampu menundukkan ilmu pengetahuan (sains dan teknologi) kedalam ranah keislaman.

Berdasarkan penjelasan panjang di atas, maka peneliti dapat menarik konklusi bahwa, kelemahan yang masih melekat pada pendidikan Islam saat ini secara umum ialah terletak pada kualitas yang masih rendah, sehingga pendidikan Islam selalu menjadi pilihan kedua *under class*. Selain itu pendidikan Islam dianggap kurang mampu merespon perubahan zaman, sehingga pendidikan Islam dianggap sudah tidak relevan dengan zaman modern. Akibatnya, pendidikan Islam tidak lagi menarik bagi masyarakat karena tidak akan menentukan karir pendidikan dan kehidupan selanjutnya di masa mendatang. Ini yang disebut Nurcholish Madjid sebagai masalah janji kerja. Minat masyarakat yang rendah terhadap pendidikan Islam tersebut secara otomatis berdampak terhadap masalah rekrutmen atau seleksi yang tinggi, bagaimana mungkin pendidikan Islam akan menghasilkan output yang

berkualitas kalau manusia yang ada didalamnya bukan bahan atau bibit-bibit yang unggul. Masalah tersebut dalam istilah Nurcholish Madjid adalah masalah rekrutmen pendidikan Islam. Itulah gambaran problem kelemahan pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang cukup kompleks dan sistemik.

Secara lebih terperinci, penulis akan menjelaskan beberapa kelemahan pendidikan Islam yang relevan dengan pemikiran Nurcholish Madjid sekaligus sebagai kesimpulan dari penjelasan diatas. Kelemahan tersebut dapat diidentifikasi kedalam beberapa hal, antara lain: ²⁰⁴

1. Kurangnya kemampuan para lulusan (output) dari lembaga-lembaga pendidikan Islam, madrasah, pesantren, serta perguruan tinggi Islam dalam menelaah teks-teks klasik secara utuh yang sebenarnya merupakan bagian integral dari kajian pokok yang harus dipelajari. Para lulusan madrasah, pesantren, serta perguruan tinggi Islam tidak jarang tercerabut dalam akar-akar tradisi, nilai dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Tidak semuanya lulusan lembaga pendidikan Islam mampu melaksanakan fungsi-fungsi layanan terhadap umat Islam, tak terkecuali hal yang mendasar dan memasyarakat seperti memimpin ritual keagamaan.
3. Adanya kecenderungan lulusan lembaga pendidikan Islam hanya berfikir normatif, atau cenderung berpikir melalui kaidah-kaidah keagamaan (deduktif) dan kurangnya kemampuan mereka untuk memahami konteks dan substansi empiris dari persoalan-persoalan keagamaan dan sosial yang dihadapi (induktif).

²⁰⁴ Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Menguirai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Radja Garafindo Persada, 2004), hlm. 10-11.

4. Paradigma yang mendasari lembaga pendidikan Islam dianggap kurang relevan lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan reformasi di segala sektor. Keberadaannya hanya bersifat sektoral yang hanya memenuhi salah satu sektor tertentu yaitu pemenuhan kebutuhan sarjana atau lulusan dengan pengetahuan tinggi mengenai agama Islam. pandangan ini mengabadikan sikap dualisme (dikotomi), dan melahirkan over specialization dan bahkan isolasi akademik. Pernyataan ini berbeda dengan orientasi dasar pendidikan Islam pada awal risalah Rasulullah SAW. Ialah untuk menumbuhkembangkan sistem kehidupan sosial yang penuh kebajikan dan kemakmuran (dengan amal sholeh), meratakan kehidupan ekonomi yang berkeadilan sosial berpolakan dunia dan akhirat yang bertumpu pada nilai-nilai moral yang tinggi. Berorientasi pada kebutuhan pendidikan yang mengembangkan daya kreatifitas dan pola pikir intelektual bagi terbinanya tekno-sosial yang berkeadilan dan berkemakmuran.²⁰⁵
5. Sistem pendidikan yang ada pada saat ini masih dinilai belum bisa menghasilkan manusia-manusia kompetitif di era global yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian sistem pendidikan yang ada diharapkan dapat mengacu kearah penguasaan dua bidang itu, sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama sebagai pilar utama bagi terbentuknya masyarakat yang berkeadaban.
6. Posisi lembaga pendidikan Islam selalu diletakkan pada posisi marginal atau under class, sekalipun klasifikasi demikian tidak sepenuhnya benar.

²⁰⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 27.

Hal ini bisa dilihat dari pengakuan masyarakat seperti dicontohkan secara karikatural oleh komaruddin Hidayat bahwa jika guru privat bahasa Inggris, matematika, atau piano datang ke rumah melalui pintu depan, tetapi kalau guru ngaji masuknya dari pintu samping.

7. Para lulusan lembaga pendidikan Islam belum terlatih untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang baru, baik dalam konteks kultur nasional maupun antar kultural (multikulturalisme). Sebaliknya mereka hanya terlatih untuk menghafal (memorizing) dan mengulagi kembali pengetahuan yang baku dan kaku yang keberadaannya kurang relevan dengan perkembangan situasi dan kondisi.
8. Para lulusan lembaga pendidikan Islam cenderung bersifat eksklusif dan belum mampu bekerja professional, supprotif dan antisipatif terhadap perkembangan baru.
9. Adanya stigma bahwa bahwa lembaga pendidikan Islam itu sektarianisme yang dibungkus dengan kerangka ideologis, paham dan kepercayaan serta kepentingan-kepentingan kelompok tertentu.
10. Sistem pendidikan Islam cenderung milik perorangan atau kelompok tertentu dari pada milik bersama atau masyarakat, sehingga status quo sistem penddiikan Islam di Indonesia di mana-mana sangat menonjol. Ini bisa dilihat dari banyaknya yayasan keagamaan dan pesantren yang berlandas pada karisma figur seorang tokoh dan paham keagamaan tertentu. Akibatnya bila tokoh itu meninggal serentak keberadaan lembaga pendidikan keagamaan yang dibangunnya ikut hancur.

Selain itu masih, masih banyak kritik-kritik dari tokoh-tokoh pendidikan Islam, yang menunjukkan bahwa sistem atau lembaga pendidikan Islam membutuhkan perubahan yang signifikan terhadap kemajuan umat. Seperti diungkapkan Rasdianah bahwa pendidikan Islam di sekolah baik dalam pemahaman materi maupun dalam pelaksanaannya memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (1) dalam bidang teologi ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan keperibadian; (4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari al-Quran masih cenderung pada pemahaman arti dan penggalan makna.

Sedangkan berdasarkan pengamatan Towaf terdapat indikasi bahwa pendidikan agama di sekolah memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut: *pertama*, pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. *Kedua*, kurikulum pendidikan Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI sering kali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum

dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh. *Ketiga*, sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas maka guru PAI kurang berupaya menggali pelbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung menoton. *Keempat*, keterbatasan sarana prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya.²⁰⁶

Melihat kenyataan di atas, sudah semestinya kita menyusun kembali langkah-langkah strategis sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan pendidikan Islam pada peran yang semestinya dengan berusaha menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga pendidikan Islam kembali bersifat aktif-progresif. Langkah-langkah strategi tersebut diantaranya, yaitu:

Pertama, landasan filosofi dan teori, visi dan misi pendidikan harus dikembangkan dan dijabarkan atas konsep dasar kebutuhan manusia. Perlu menempatkan kembali seluruh aktivitas pendidikan di bawah “kerangka dasar kerja spritual”. Seluruh aktivitas intelektual dan proses pendidikan senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama, di mana tujuan akhir dari seluruh aktivitas pendidikan sebagai upaya menegakkan ajaran agama dengan memanusiakan manusia dalam konteks kehidupannya.

Kedua, perlu ada perimbangan (*balancing*) antara disiplin atau kajian-kajian agama dengan pengembangan intelektualitas dalam program kurikulum pendidikan. Sistem pendidikan Islam harus menganut *integrated curriculum*, artinya perpaduan, koordinasi, harmonis, dan kebulatan materi-

²⁰⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hlm. 24-25.

materi pendidikan dengan ajaran Islam, dan bukan *separated subject curriculum* maupun *correlated curriculum*.²⁰⁷ Maka dengan konsep *integrated curriculum*, proses pendidikan akan memberikan penyeimbangan antara kajian-kajian agama dengan kajian lain (non-agama) dalam pendidikan Islam yang merupakan suatu keharusan, apabila menginginkan pendidikan Islam kembali survive di tengah perubahan masyarakat.

Ketiga, perlu dikembangkan pendidikan yang berwawasan kebebasan, sehingga insan akademik dapat melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Kenapa demikian, karena selama masa kemunduran Islam, telah tercipta stigma dengan dikondisikan banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan, perbedaan pendapat dan pandangan yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual rasional. Kesempatan berijtihad yang selama ini dianggap tertutup juga menjadi malapetaka bagi perkembangan pemikiran “rasional intelektual” dan ikut terkubur. Kita tidak mempunyai ruang bebas untuk mengekspresikan pemikiran, pandangan, dan gagasan. Apabila muncul pemikiran baru yang berbeda dengan *mainstream*, sering kali dianggap sebagai pengkaburan, penyesetan dan penyimpangan dari agama dan kadang kala, kritik terhadap pandangan dan pemikiran keagamaanpun dianggap sebagai kritik terhadap otoritas Tuhan, nabi dan lain-lain. Agama kemudian dijadikan sebagai otoritas baru untuk memasung dan mengkerdikan pemikiran-pemikiran inovatif yang muncul. Maka, dengan upaya menghilangkan atau minimal membuka kembali sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan dan kajian, akan

²⁰⁷ Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Penerbit Jemmars, 1990), hlm, 162.

menjadikan wilayah pengembangan intelektual semakin luas yang tentu membuka peluang lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan Islam pada umumnya.

Keempat, mulai melakukan strategi pendidikan yang membumi pada kebutuhan nyata masyarakat yang akan menghantar peserta didik pada kebutuhan akhirat. Mengembangkan pendidikan Islam berwawasan kebudayaan dan masyarakat, pendidikan yang berwawasan kebebasan dan demokrasi, pendidikan yang menyenangkan dan mencerdaskan. Diperlukan pendidikan yang menghidupkan kembali tradisi intelektual yang bebas, dialogis, inovatif, dan kreatif. Ibnu Rusd, menyatakan bahwa hikmah, penalaran, dan filsafat adalah sahabat agama syariah. Agama dan kebebasan berpikir merupakan dua mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan.²⁰⁸ Dari pandangan ini kebebasan berpikir mutlak diperlukan untuk melahirkan intelektual-intelektual yang memiliki pandangan keagamaan yang baru, segar, dan jernih. Kita berharap desain pendidikan Islam pada era informasi, era globalisasi, menjadi era berhembusnya kebebasan berpikir, sehingga mendorong lahirnya pemikir-pemikir keagamaan yang memiliki kemampuan bersaing, kritis, transformatif, inovatif, dan konstruktif dalam menghadapi tantangan perubahan.

²⁰⁸ Zuhairi Misrawi, *Islam dan Kebebasan Berpikir*, Form: <http://www.polarhome.com/pipermail/karawang/20014-January/000318.html>. akses, 14/03//2014.

BAB IV

IMPLIKASI KONSEP ISLAM LIBERAL NURCHOLISH MADJID TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Pendidikan Islam di Indonesia berbasis Islam liberal Nurcholish Madjid

1. Pendidikan Islam yang non-Dikotomis

Realitas dikotomi pendidikan di Indonesia antara pendidikan umum dan agama menjadi duri dalam daging bagi perkembangan sumber daya manusia. Manusia Indonesia menjadi dua kutub yang berbeda dan sulit untuk dipertemukan karena perbedaan pandangan hidup. Di satu sisi ada kelompok negarawan, ilmuwan dan pelaku bisnis yang memiliki background pendidikan umum di sekolah dan di sisi lain ada agamawan yang berlatar belakang pendidikan agama di pesantren.

Dalam konteks pendidikan kita, memang ada pemisahan antara lembaga pendidikan yang di sekolah umum dan lembaga pendidikan keagamaan. Atau bisa dikatakan terjadi dikotomi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan keagamaan sepenuhnya mengajarkan mata pelajaran agama dan walaupun mempelajari mata pelajaran umum itupun hanya sebagai pelengkap. Sementara itu, lembaga pendidikan umum hanya sedikit memberikan mata pelajaran agama.²⁰⁹

Perbedaan background pendidikan dua kelompok masyarakat Indonesia tersebut berimbas kepada perbedaan cara pandang hidup. Kelompok pertama yang dididik di sekolah dengan asas pendidikan sekuler cenderung lebih mementingkan kehidupan materi daripada rohani.

²⁰⁹DR. Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, hlm.191.

Mereka berlomba untuk menumpuk sebanyak-banyaknya harta dengan jalan apa saja. Maka tidak aneh jika korupsi melanda Indonesia seperti jamur di musim hujan.

Kelompok agamawan yang dididik di pesantren-pesantren tradisional memilih hidup dalam keterasingan dari hiruk pikuk dunia materialis. Mereka lebih mementingkan keselamatan hidup di akhirat kelak tanpa mau ambil pusing dengan segala kemajuan zaman. mereka akhirnya hanya berkutat di kampung dan desa mengajak manusia menuju pencerahan rohani guna persiapan kehidupan di akhirat.

Kesenjangan perilaku tersebut melahirkan jurang pemisah antara kelompok pertama yang sibuk mengurus urusan duniawi dan kelompok kedua yang hanya mementingkan sisi ukhrawi. Segala macam kemajuan zaman dari sisi teknologi, science dan prosperity dikuasai secara mutlak oleh pihak pertama, sedangkan kelompok kedua bergulat dengan kekolotan, kemiskinan serta keterbelakangan. Meski demikian kelompok kedua masih memiliki nilai luhur hidup seperti kebersamaan, tolong-menolong, kesetiakawanan dan kesopanan. Nilai luhur hidup yang dimiliki kelompok kedua tidak dimiliki oleh kelompok pertama karena nilai utama hidup mereka adalah materi.

Ketidak pedulian kelompok agamawan terhadap kemajuan zaman yang dianggap hanya akan menghasilkan keburukan serta kesesatan bukanlah sebuah solusi bagi kehidupan masyarakat. Karena kemajuan adalah sebuah keniscayaan sebagaimana jarum jam selalu berputar maju. Umat Islam seyogyanya memahami kemajuan yang sering disebut sebagai

globalisasi sebagai tantangan untuk menunjukkan bahwa agama kita adalah rahmatan lil alamin yang berarti menjadi anugerah bagi semua manusia di semua zaman.

Menurut Nurcholish Madjid, yang dibutuhkan umat Islam adalah sikap mental yang terbuka, berupa kesediaan menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi) dari mana saja, asalkan itu mengandung kebenaran. Menurutnya, sangat sulit untuk dimengerti, jika umat Islam saat ini bersifat tertutup dalam sikapnya, padahal kitab suci menegaskan bahwa ummat Islam harus mendengarkan ide-ide dan mengikuti mana yang paling baik.²¹⁰ Dalam konteks pandangan inilah Islam membenarkan belajar dan mencontoh siapa saja termasuk dari mereka yang bukan muslim, asalkan nuktah-nuktah pentingnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam.²¹¹

Oleh karena itu Nurcholish Madjid mengatakan pentingnya sekularisasi. Sekularisasi dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah proses, yaitu proses penduniawian. Dalam proses itu, terjadi pemberian yang lebih besar dari pada sebelumnya kepada kehidupan duniawi. Pengetahuan mutlak diperlukan, guna memperoleh ketepatan setinggi-tingginya dalam memecahkan masalah dunia. Dan disinilah letak peranan ilmu pengetahuan. Maka secara ringkas, pokok tentang sekularisasi, menurut Nurcholish, adalah pengakuan wewenang kepada ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi. Ilmu pengetahuan sendiri terus berproses dan berkembang menuju

²¹⁰Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*. hlm. 210-211.

²¹¹ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* "kolom-kolom di Tabloid Tekad" (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 53.

kesempurnaan.²¹²

Jika sekularisasi merupakan proses yang dinamis, maka tidak demikian dengan sekulerisme. Sekulerisme adalah suatu paham keduniawian. Ia membentuk filsafat tersendiri dengan pandangan dunia baru yang berbeda, atau bertentangan dengan hampir seluruh agama di dunia ini.²¹³ Jadi, sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekulerisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan umat Islam untuk mengukhrawikannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, kiranya sangatlah bijaksana apabila ummat Islam Indonesia mencoba mengambil intisari dari konsep sekularisasi Nurcholish Madjid untuk diterapkan dalam pendidikan. Hal itu penting mengingat adanya kenyataan bahwa pendidikan Islam saat ini masih dinilai belum bisa menghasilkan manusia-manusia kompetitif di era global yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem pendidikan yang ada diharapkan dapat mengacu kearah penguasaan dua bidang, yaitu pengetahuan keislaman dan pengetahuan modern. Dengan kata lain pendidikan Islam yang dikehendaki adalah pendidikan yang non dikotomis, yakni pendidikan yang berdimensi masa lalu dan masa kini, pendidikan Islam yang terpadu antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sehingga pendidikan Islam dapat mewakili Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang dapat hidup berdampingan

²¹² Nurcholish Madjid, *Islam kemodernan dan keIndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 218.

²¹³ Nurcholish Madjid, *Islam kemodernan...* hlm. 218.

dengan arus globalisasi.

Dengan demikian konsep pendidikan agama Islam tidak boleh hanya menitik beratkan kepada fiqh, hadist, tafsir dan tauhid saja dengan menggunakan bahasa Arab, namun harus menyentuh seluruh aspek kehidupan yang termasuk di dalamnya *science* dan *technology*. Pendidikan Islam harus sesuai dengan konsep dwifungsi manusia yang selain *abdullah* juga *khalifatullah*.

2. Pendidikan Islam yang Demokratis

Demokrasi merupakan salah satu konsep atau sistem politik yang berasal dari Barat. Demokrasi mempunyai arti penting bagi masyarakat yang menggunakannya, sebab hak masyarakat untuk menentukan sendiri jalan organisasi karena hal itu dijamin oleh Negara. Hingga saat ini, demokrasi merupakan terminologi politik yang populer dan sering dipakai beberapa Negara termasuk di dunia Muslim.²¹⁴ Namun, menurut Nurcholish, Islam sendiri sebenarnya memiliki konsep tentang demokrasi yaitu lewat ajaran yang dalam Islam dikenal dengan *syura* dan *musyawarah*.²¹⁵

Berkaitan dengan demokrasi, menurut Nurcholish Madjid;

Suatu negara bisa dikatakan demokratis jika padanya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah keadaan yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan asasi, dan dalam memberi hak kepada masyarakat, baik individu maupun sosial, untuk mewujudkan nilai-nilai itu. *Check list* yang dapat digunakan untuk mengukur maju mundurnya demokrasi ialah sekitar seberapa jauh bertambah atau berkurangnya kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul. Masing-masing dari ketiga pokok itu dapat dirinci lebih lanjut

²¹⁴ Idris Thaha, *Demokrasi Religius, pemikiran politik Nurcholis Madjid dan Amin M. Amin Rais*, (Jakarta: Teraju, 2005), hlm. 17.

²¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 209.

dalam kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan perorangan dan masyarakat, seperti politik, ekonomi, kebudayaan, akademis (ilmiah), hukum dan seterusnya.²¹⁶

Mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme dalam kepemimpinan lembaga pendidikan, namun secara substantif, demokrasi pendidikan adalah membawa semangat demokrasi tersebut dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks ini James A. Beane dan Michael W. Apple sebagaimana dikutip dede Rosyada menjelaskan berbagai kondisi yang sangat perlu dikembangkan dalam upaya membangun sekolah yang demokratis.²¹⁷

- 1) Keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin.
- 2) Memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan pelbagai persoalan sekolah.
- 3) Menyampaikan kritik sebagai hasil analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, problem-problem dan pelbagai kebijakan yang dikeluarkan sekolah.
- 4) Memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalan publik.
- 5) Ada kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas.

²¹⁶ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* “kolm-kolom di Tabloid Tekad” (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 5.

²¹⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*; sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 15-16.

- 6) Pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belumlah mencerminkan demokrasi yang diidealkan, sehingga demokrasi harus terus dikembangkan dan mampu membimbing keseluruhan hidup manusia.
- 7) Terdapat sebuah institusi yang dapat terus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis.

Demokrasi pendidikan merupakan suatu kesinambungan dari proses pendidikan yang membebaskan. Seperti Russel yang dikutip Shofan menyebutkan bahwa adanya kebebasan dalam pendidikan akan mengakibatkan atau mewujudkan demokratisasi pendidikan.²¹⁸

Sebagai salah satu wujud untuk mengimplementasikan demokratisasi dalam sistem pendidikan, menurut Shofan tidak harus dimulai dari sistem pendidikan berskala nasional, melainkan akan lebih efektif jika dimulai dari sistem pendidikan dalam skala lokal misalnya pendidikan di dalam kelas. Menurutnya pelaksanaan demokratisasi pendidikan dalam kelas harus membawa peserta didik untuk menghargai kemampuan teman dan guru, kemampuan sosial ekonomi teman dan guru serta sejumlah kemajemukan lainnya. Selain itu, Shofan pun mengungkapkan pendapat Batle bahwa demokratisasi dalam proses belajar mengajar dapat ditempuh dengan mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan dunia sekarang yang dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakatnya (pragmatisme), tanpa harus melupakan hari kemarin. Sistem pembelajaran seperti ini disebut Shofan sebagai proses pengajaran

²¹⁸ Moh. Shofan, *Membangun Demokratisasi Pendidikan Menuju masyarakat Madani*. Dalam Moh. Shofan (Ed), *The Realistic Education Menuju Masyarakat utama*, hlm. 125.

pragmatik, yaitu pengajaran yang menekankan pada aspek fungsi akan menjadi salah satu alternatif pencapaian pengajaran yang berwawasan kemanusiaan dan peradaban. Dimana dalam proses pengajaran seperti itu pendidik tidak memonopoli dalam memberi dan mencari informasi. Intervensi pendidik adalah sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator.²¹⁹

Berkenaan dengan itu Nurcholish Madjid menjelaskan:

Dalam sistem demokrasi itu mutlak diperlukan pengawasan (check), karena demokrasi sistem yang terbuka untuk semua pemeran serta (partisipan), dan tidak dibenarkan sama sekali diserahkan kepada keinginan pribadi atau kebijaksanaanya betapapun arifnya orang itu. Dan pengimbangan (*balance*), karena sistem masyarakat dapat dikatakan demokratis hanya jika terbuka kesempatan pada setiap kelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi, apapun dan bagaimanapun caranya, dan tidak boleh dibiarkan adanya unsur sebagian yang mendominasi keseluruhan. Mekanisme check and balance inilah yang membuat demokrasi seperti yang dikatakan Alexis de Tocqueville, tidak menjadi “tirani mayoritas”. Sebab dengan mekanisme ini terciptalah sebuah sistem yang dalam dirinya terkandung kemampuan mengoreksi dan meluruskan dirinya sendiri, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dan terus lebih baik.²²⁰

Oleh karenanya, sebagai fasilitator pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menemukan sendiri makna informasi yang diterimanya. Sebagai dinamisator, pendidik harus berusaha menciptakan iklim proses belajar mengajar yang dialogis dan berorientasi pada proses. Sebagai mediator, pendidik harus memberikan rambu-rambu atau arahan agar peserta didik bebas belajar. Sebagai

²¹⁹ Moh. Shofan, *Membangun Demokratisasi Pendidikan Menuju masyarakat Madani*. hlm. 124.

²²⁰ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat “kolm-kolom di Tabloid Tekad”* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 128.

motivator, pendidik harus selalu memberikan dorongan agar peserta didik bersemangat dalam menuntut ilmu.²²¹

Begitu pula dalam pendidikan Islam, demokratisasi harus mampu diejawantahkan dalam tataran proses belajar mengajar. Menurut Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, hadirnya demokratisasi dalam pendidikan Islam harus mampu menimbulkan kebebasan akademik bagi seluruh civitas akademik untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi sosok *abdullah* dan *kholifatullah* yang seutuhnya. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam tidak diperkenankan terjadinya pengkultusan kebenaran oleh peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru atau dosen tidak diperkenankan mempraktekkan adanya *favoritisme kognitif* atau belajar sepihak seperti dalam praktek pembelajaran gaya bank. Melainkan, masing-masing seluruh civitas pelaku pendidikan saling berintegrasi, mengisi dan melengkapi. Masing-masing tidak boleh alergi terhadap kritik, saran dan urun rembuk pendapat dan pemikiran ke arah yang inovatif konstruktif.²²²

3. Pendidikan Islam yang Pluralis

Sikap atas keragaman pemahaman keagamaan telah dicontohkan oleh para imam madzab terdahulu. Perbedaan cara pandang terhadap ajaran Islam mereka sikapi dengan rasa hormat dan toleransi. Karena pemahaman yang berbeda itu menjadi kekayaan tersendiri dan merupakan khazanah intelektual peradaban Islam. Hal ini menjadi perhatian bagi

²²¹ Moh. Shofan, *Membangun Demokratisasi Pendidikan*. hlm. 124.

²²² Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi; Rekonstruksi dan Aktualisasi Ikhtilaf dalam Islam*, (Malang: UMM Press), hlm. 200.

generasi sekarang apakah kita terima apa adanya atau perlu dikaji dan didialogkan dengan kondisi riil masyarakat: modern dan globalisasi.

Kalau memang Islam itu *rahmatan lil alamin* yang cocok untuk semua zaman dan tempat maka sudahkah ajaran Islam dapat menjawab problem sosial masyarakat saat ini. Dalam menjawab kebuntuan umat di atas maka dibutuhkan jawaban yang dapat menyejukkan umat, oleh karena itu diperlukan rekonstruksi pemahaman agama yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Dengan demikian paradigma pemahaman keagamaan yang eksklusif, intoleran sudah selayaknya dikubur dalam-dalam karena tidak relevan dalam kehidupan masyarakat yang Indonesia yang plural.

Seorang eksklusivis cenderung berusaha memonopoli kebenaran, tertutup, tidak mau mendengar dan memahami orang lain, dan kecenderungan bersikap otoriter. Sikap monopoli kebenaran pada gilirannya membuat seseorang mempunyai hak istimewa untuk menentukan mana agama yang benar dan mana yang sesat. Sikap sekelompok orang muslim tertentu yang memandang *syi'ah* sebagai aliran sesat dan karena itu dilarang hidup di Indonesia merupakan contoh empiris monopoli kebenaran.²²³ Kecenderungan ini memperlihatkan mudahnya seseorang menghukumi orang lain dengan kejam dan tidak manusiawi. Paradigma hitam-putih, benar-salah, surga-neraka, telah menyelimuti umat beragama selama berabad-abad. Fenomena ini menggambarkan bahwa di kalangan umat Islam sendiri belum adanya sikap terbuka terhadap perbedaan orang Islam lainnya lebih-lebih terhadap agama lain.

²²³ Sumartana TH, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidie, 2001), hlm. 228.

Kalau cara pandang demikian masih tetap dipertahankan oleh umat Islam di Indonesia, maka Islam tidak akan menjadi *rahmat* bagi orang muslim sendiri, lebih-lebih *rahmatan lil 'alamin*. Oleh sebab itu yang dibutuhkan umat saat ini adalah pemahaman ajaran Islam yang lebih inklusif serta pemahaman yang lebih memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.²²⁴

Nurcholish Madjid mengatakan al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (Religious plurality). Ajaran itu tidak perlu diartikan sebagai secara langsung pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari. Tetapi ajaran kemajemukan keagamaan itu menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup dengan resiko yang ditanggung oleh para penganut agama masing-masing, baik secara pribadi maupun kelompok. Sikap ini dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada yaitu karena semua agama pada mulanya menganut prinsip yang sama. Yaitu, keharusan manusia untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka agama-agama itu, baik karena dinamika internalnya sendiri atau karena persinggungan satu sama lain, akan berangsur-angsur menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu pada suatu titik pertemuan, "Common Platform" atau dalam istilah al-Qur'an disebut "Kalimah

²²⁴ Kebijakan MUI tentang penghormatan "selamat natal" kepada umat Nasrani merupakan bukti masih nampaknya pemahaman keagamaan yang eksklusif di kalangan muslim. Lantas apakah dengan ucapan selamat natal atau selamat idul fitri menjadi seseorang pindah agama. Padahal penciptaan iklim yang damai dan aman lebih penting dari itu semua.

Sawa” sebagaimana perintah Allah kepada Rosul.²²⁵

Peran Pendidikan Agama sangat urgen dalam pemberantasan eksklusifitas keagamaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan wadah yang paling efektif dan efisien dalam upaya melakukan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan religius kepada peserta didik mulai dari bangku TK sampai pada perguruan tinggi. Selama ini praktik Pendidikan Agama Islam masih bersifat kaku dan sentralistik. Hal ini terlihat dari pola pembelajaran yang masih bersifat mendekte siswa, siswa harus sama²²⁶ dengan guru ketika berbeda dengan atas (guru, kepala sekolah, pemerintah) siswa diberi label salah, berdosa dan terkadang dibarengi sikap curiga dan sentimen.

Berkaitan dengan hal di atas terlihat jelas bahwa proses pendidikan agama lebih menekankan pada keselamatan yang didasarkan pada hubungan individu dengan Tuhannya dan kurang menekankan keselamatan didasarkan pada hubungan individu dengan individu lain. Perbedaan asumsi dasar dan filosofi cara memperoleh keselamatan ini menurut Amin Abdullah sangat besar sekali implikasi dan konsekuensinya dalam menyusun muatan materi dan silabi serta kurikulum Pendidikan Islam di sekolah-sekolah.²²⁷ Dan sangatlah wajar jika anak didik kurang begitu sensitif dan kurang peka terhadap nasib, penderitaan, kesulitan yang dialami oleh sesama, yang kebetulan berbeda dengannya.

²²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 184.

²²⁶ Hal ini pernah terjadi pada penulis ketika melakukan PPL II di sebuah MTs. di Kota Malang di mana materi yang harus disampaikan harus sesuai dengan pemahaman keagamaan guru sekolah padahal penulis tahu bahwa siswa beraneka ragam.

²²⁷ Amin Abdullah, “*Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama*”, *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi 11 Tahun 2001, hlm. 13.

Untuk menuju pada pendidikan agama Islam yang menghargai pluralisme selain perubahan pada materi-materi, juga harus dilakukan perubahan pendekatan dalam pengajaran. Pola-pola lama dalam pendekatan agama harus dirubah dengan model baru yang lebih mengalir dan komunikatif dengan tidak mengenyampingkan perbedaan peserta didik. Dengan demikian pola penyeragaman harus ditinggalkan karena menggingat keunikan peserta didik harus tetap tumbuh sebagai upaya menumbuhkan daya kerativitas. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, pendekatan historis. Pendekatan ini berusaha mengajak manusia untuk menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia.²²⁸ Dengan demikian dalam pengajaran agama Islam guru harus menyampaikan secara detail sampai pada akar-akarnya: berkaitan dengan isi, asbabun nuzul/asbabul wurud, kapan, di mana dan hikmah dari ayat atau hadist tersebut. Penelusuran sejarah menjadi titik tekan dan dikemukakan secara terbuka dan jujur dengan senantiasa membuka diri untuk berbeda pendapat. Sejarah dikemukakan sebagai fakta, bukan sebagai kemestian yang harus diikuti dan dibenarkan. Apa yang baik dalam sejarah harus dikatakan baik dan apa yang buruk dikatakan buruk. Penilaian diserahkan kepada peserta didik sedangkn pendidik sebagai penyampai berita.

Pendektan historis ini sebenarnya merupakan pendekatan yang mencoba mendekatkan kejadian-kejadian di masa lampau yang biasanya

²²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 47.

mensejarah kemudian dikonfrontasikan dengan norma-norma yang ada. Dalam konfrontasi ini kadang-kadang yang dikatakan dalam kitab suci berlainan dengan apa terjadi sehingga menimbulkan semacam *confuse* tersendiri, bukan hanya bagi siswa namun juga pendidik. Tetapi itu realitas yang harus dikemukakan.

Kedua, pendekatan sosiologis. pendekatan ini berusaha melihat keadaan masyarakat serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.²²⁹ Dengan pendekatan ini diharapkan ada proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya. Kontekstualisasi ini dalam pemikiran Islam dapat disebut *ijtihad* (inovasi/pembaharuan) atas apa yang dulu pernah dipahami. Dengan pendekatan sosiologi akan membawa materi Pendidikan Agama Islam pada umumnya lebih aktual. Keaktualan materi bukan karena dibuat-buat tetapi lebih berdasarkan keterangan-keterangan yang senantiasa ada dasar argumentasinya dan dikemukakan secara terbuka.

Pendekatan sosiologi secara tegas menolak pengajaran dengan pola indoktrinasi tetapi lebih menekankan kerangka berpikir kontekstual kekinian, dengan ini ada peluang siswa untuk saling menghormati dan toleran terhadap pluralisme. Pendekatan doktrinal dogmatikal cenderung menekankan pada pembelaan-pembelaan atas apa yang dikatakan kitab suci. Pendekatan sosiologi tidak demikian, kitab suci tetap sebagai rujukan tetapi dengan melihat realitas kondisi masyarakat yang berbeda dengan masyarakat di mana kitab suci diturunkan.

²²⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 39.

Ketiga, pendekatan kultural. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengajak siswa memahami apa yang sebenarnya menjadi tradisi dan mana yang otentik (orisinil). Pendekatan ini berusaha melihat campur aduknya tradisi Arab dan nilai ajaran agama yang orisinil, sehingga masih banyak umat Islam salah memahami mana yang tradisi Arab dan mana yang ajaran Islam.

Tumpang-tindih antara tradisi Islam dan *pure* Islam menjadi agenda yang harus dipikirkan pendidik karena jika terus-menerus dibiarkan akan menyebabkan tumbuhnya “tradisi-tradisi” yang dianggap ajaran Islam. Dengan pendekatan ini akan menolong siswa untuk dapat membedakan mana yang tradisi dan mana yang ajaran Islam sehingga siswa memiliki sikap menghargai tradisi-tradisi yang berbeda-beda serta melanggengkan tradisi yang baik dan meninggalkan jika memang tidak perlu diikuti.

Keempat, pendekatan psikologis. Pendekatan ini dimaksudkan bahwa materi pelajaran diberikan sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak didik. Di mana setiap siswa dilihat sebagai manusia yang mandiri dan *unique* dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki. Dengan pendekatan ini anak didik menjadi manusia “pembelajar” yang dengan segala informasinya akan dapat secara progresif mengorganisasikan dan memperkaya apa-apa yang sudah diketahui dan bukan malah mematakannya. Pendidik dalam hal ini tidak memperhatikan aspek kognisi dalam keberhasilan intelektual tetapi lebih pada mengorientasikan pada fakta-fakta yang terjadi di lingkungan sekitar.

Untuk menyiapkan peserta didik di era modern: yang multi etnik, multi kultural dan multi religius menurut mastuhu pendidikan harus merubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar problem solving (pemecahan masalah), dari hafalan ke dialog, dari pasif ke heuristik, dari penguasaan materi sebanyak mungkin ke penguasaan metodologi, dari mekanis ke kreatif, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu sebagai proses, dan fungsi pendidikan hanya mengasah dan mengembangkan akal namun mengelola dan mengembangkan hati dan keterampilan.²³⁰

Dengan demikian Pendidikan Islam berusaha mengoptimalkan tiga ranah (kognisi, afeksi dan psikomotor) sekaligus serta aspek sosial. Proses pembelajaran harus dimaknai sebagai upaya mengantarkan anak didik untuk berpikir (*learning to think*), untuk berbuat (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), serta untuk hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*). Jadi, dalam hal ini pendidikan agama Islam merupakan proses menyeimbangkan antara kebutuhan individu dengan kebutuhan sosial-kemasyarakatan.

4. Pendidikan Islam yang Humanis

Potensi kemanusiaan adalah sesuatu yang terpenting dalam pendidikan, untuk itulah potensi manusia tersebut harus dikembangkan dengan baik. Manusia juga merupakan salah satu makhluk yang harus dihargai. Untuk itulah salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam

²³⁰ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 49.

pendidikan adalah bagaimana pendidikan tersebut mampu berfungsi sebagai proses memanusiakan manusia. Selain itu tugas dari pendidikan sendiri adalah bagaimana mengangkat manusia yang mengalami dehumanisasi ke dataran humanisasi. Ini merupakan hal yang penting karena selama ini pendidikan yang ada belum sepenuhnya melakukan proses tersebut. Menurut Nurcholish Madjid:

Berdasarkan pandangan kemanusiaan yang positif, kita harus memandang bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk benar dan baik. Karena itu setiap orang mempunyai hak untuk benar dan baik. Karena itu setiap orang mempunyai hak untuk menyatakan pendapat dan untuk didengar. Keterbukaan adalah konsekuensi dari perikemanusiaan, suatu pandangan yang melihat sesama manusia secara positif dan optimis. Yaitu pandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, sebelum terbukti sebaliknya.²³¹

Dalam bukunya yang lain Nurcholish Madjid kembali menegaskan:

Wawasan agama Ibrahim itu ialah wawasan kemanusiaan berdasarkan konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dalam kesucian, yaitu konsep yang terkenal dengan istilah *fitrah*. Karena *fitrah*-Nya itu manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu disebut *hanifiah*, karena manusia adalah makhluk yang hanif. Sebagai makhluk yang hanif itu manusia memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian,. Pusat dorongan *hanifiah* itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang disebut (hati) nurani, artinya “bersifat nur atau cahaya (luminous)”.²³²

Oleh karena itu dalam praktek pendidikan, mestinya pelaku pendidikan tidak mengabaikan *fitrah* manusia tersebut. Seluruh manusia memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya. Menurut pandangan Freire bahwa *fitrah* manusia sejati adalah menjadi pelaku. Manusia merupakan pelaku atau subyek bukanlah penderita atau obyek.

²³¹ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* “kolm-kolom di Tabloid Tekad” (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 29.

²³² Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm 177.

Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Manusia adalah penguasa atas dirinya, karena itu fitrah manusia adalah merdeka, menjadi bebas.²³³ Hal tersebut juga dibenarkan Nurcholish Madjid. Menurutnya:

Karena adanya tanggungjawab pribadi kelak di hadapan tuhan, maka setiap orang memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya dan tindakannya sendiri. Bahkan agama kebenaranpun tidak boleh dipaksakan kepadanya. Hak yang amat asasi ini kemudian bercabang menjadi berbagai hak yang tidak boleh diingkari. Diantaranya adalah hak untuk menyatakan pendapat dan pikiran. Ini harus ditambah dengan prinsip kesucian asal manusia (fitrah) yang membuatnya selalu berpotensi untuk benar dan baik (hanif), dengan akibat bahwa setiap orang mempunyai hak untuk didengar. Dan adanya hak setiap orang untuk didengar menghasilkan adanya kewajiban orang lain untuk mendengar.²³⁴

Sebagaimana diterangkan di atas, itu berarti pendidikan dituntut untuk senantiasa memberikan penghargaan yang lebih kepada manusia sebagai pelaku dari pendidikan sendiri. Mengenai manusia merupakan penguasa dan pelaku merupakan satu kodrat yang harus diterima. Sebagaimana ungkapan Gus Mus yang mengatakan bahwa “saya itu, asal Tuhan (Allah) tidak melarang saya tetap jalan, selain Allah saya ini penguasa”.²³⁵ Dalam konteks tersebut manusia merupakan satu individu yang berkuasa atas dirinya sendiri, ini berarti dia berhak melakukan segala sesuatu menurut kemampuan dan kemauan dirinya sendiri, sedangkan orang lain harus menghormati keadaan tersebut. Asalkan tidak membuat kerugian bagi orang lain, maka hal itu tidak perlu dijadikan masalah.

²³³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: kerjasama Pustaka Pelajar dan ReaD, 2002), cet. IV, hlm. IX.

²³⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 194.

²³⁵ Abu Asma Anshari, Abdullah Zaim, Naibul Umam ES, *Ngetan Ngulon Ketemu Gus Mus: Refleksi 61 Th K.H. A Mustofa Bisri*, (Semarang: HM Foundation, 2005), Cet. I, hlm. 187.

Dengan adanya saling menghargai hak dan kewajiban antar sesama tersebut, berarti proses pendidikan humanis telah berlangsung.

Humanis berasal dari kata *Human*²³⁶ (*Inggris*) yang berarti manusiawi. Menurut Pius A Partanto dan Dahlan Al-Barry menyebutkan bahwa *Human* berarti mengenai manusia, cara manusia, sedangkan humanis sendiri berarti seorang yang human, penganut ajaran humanisme. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *human*: bersifat manusiawi, (seperti manusia yang dibedakan dengan binatang, jin, dan malaikat) berperikemanusiaan, baik budi, budi luhur dan lain sebagainya. Humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas-asas kemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia (1), penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek terpenting (2), penganut paham humanisme (3).²³⁷ Hal yang hampir senada juga terdapat pada kamus pendidikan, pengajaran dan umum karya Saliman dan Sudarsono.

Dari sana dapat ditarik bahwa pendidikan humanis adalah proses pendidikan penganut aliran humanisme, yang berarti proses pendidikan yang menempatkan seseorang sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan. Namun, kata obyek di sini bukan berarti sebagai penderita, melainkan menempatkan manusia sebagai salah satu subyek (pelaku) yang sebenarnya dalam pendidikan itu sendiri.

²³⁶ John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris* judul asli *An Indonesian - English Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), cet.VI, hlm. 362.

²³⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit.*, hlm. 361.

Menurut Darmanto Djatman Sebagaimana diketahui bahwa humanis adalah pejuang kemanusiaan. Pejuang harkat dan martabat manusia. Namun, tidak dengan sendirinya seorang yang berideologikan “humanisme” adalah seorang humanis. Tidaklah mengherankan apabila orang berpendapat: seorang humanis mestilah seorang yang bebas, karena hanya mereka yang bebaslah yang boleh bertanggung jawab.²³⁸ Itu berarti pendidikan humanis merupakan satu proses pendidikan yang di dalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia. Hak yang dimaksud adalah hak kebebasan dalam meningkatkan harkat, martabat serta derajatnya sebagai manusia sesungguhnya, yang dilakukan melalui proses pendidikan.

Masalah kebebasan memang mutlak harus dilakukan meski demikian, kebebasan tersebut harus diimbangi dengan sikap tanggungjawab. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Nurcholish Madjid:

Keterbukaan itu dengan sendirinya mengandung pengertian kebebasan. Dan logika dari kebebasan ialah tanggungjawab. Seseorang disebut bebas apabila ia dapat melakukan sesuatu seperti yang dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri, sehingga orang itu secara logis dapat dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang ia lakukan. Seseorang yang melakukan sesuatu karena terpaksa dengan sendirinya tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya itu.²³⁹

Sedangkan tujuan dari pendidikan humanis adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia

²³⁸ Darmanto Jatman, *Psikologi Terbuka*, (Semarang: Limpad, 2005), hlm. 109.

²³⁹ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* “kolom-kolom di Tabloid Tekad” (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 141.

sebagai manusia. Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis.

Dengan demikian pendidikan yang senantiasa menempatkan seorang peserta didik sebagai seorang yang kurang tahu, atau dengan kata lain bahwa pendidiklah yang paling tahu bukan merupakan ciri dari pendidikan yang humanis. Sebagaimana yang sering terjadi bahkan hingga saat ini, praktek semacam itu masih terus berlangsung dalam dunia pendidikan kita (Indonesia) bahkan dalam dunia pendidikan Islam sendiri sebagai pemilik konsep humanisme masih terjadi hal yang serupa. Dan hal itulah yang harus segera dirubah, karena bagaimanapun juga sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam bertujuan pada terbentuknya satu pribadi seutuhnya, yang sadar akan dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia, untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik pencipta alam itu sendiri.²⁴⁰

²⁴⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 133.

Dalam hal ini pendidikan harus menjadi sebuah wahana untuk membentuk peradaban yang humanis terhadap seseorang, untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani kehidupannya.²⁴¹ Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus senantiasa dihormati, begitu juga proses dalam pendidikan itu sendiri harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai humanisme. Sebagaimana dijelaskan bahwa saat ini dalam perjalanan peradaban manusia, akhirnya secara tegas mereka menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hak-hak asasi manusia. Dan semua itu di deklarasikan dalam deklarasi universal HAM akhir perang dunia ke II.²⁴²

Apa yang menjadi tujuan di atas, seakan semakin mengukuhkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanis harus senantiasa dijalankan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini. Sebagaimana sudah menjadi satu kesepakatan para ahli pendidikan sejak dulu sampai sekarang yang selalu berkeinginan untuk mewujudkan satu proses pendidikan yang benar-benar berlandaskan dan sesuai dengan nilai-nilai humanisme. Dan hal itu pula yang sebenarnya tertuang dalam ajaran Islam yaitu dalam Al- Qur'an dan Hadist, kedua sumber pendidikan Islam inilah yang sebenarnya terdapat ajaran untuk senantiasa memiliki dan melaksanakan nilai-nilai humanisme dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, begitu pula dalam dunia pendidikan.

²⁴¹ Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prismashopie, 2003), hlm. 5.

²⁴² Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Insist Cindelaras, Pusataka Pelajar, 2001), cet. I, hlm. Viii.

B. Implikasi Konsep Islam liberal Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

1. Tujuan Pendidikan Islam

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa harus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Maka pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Karena itu pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif (seni), fisik, ilmiah linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif. Di samping memotivasi semua aspek ke arah kebaikan dan kesempurnaan.²⁴³ Dari rumusan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yakni manusia yang takwa dengan sebenar-benarnya, yaitu takwa kepada Allah SWT.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh karenanya, setiap usaha pasti ada tujuan dan begitupula dalam pendidikan Islam sangat penting adanya tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Ada empat fungsi tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu:

²⁴³ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 25.

- a. Tujuan berfungsi mengakhiri usaha, dalam hal ini perlu sekali antisipasi ke depan dan efisiensi dalam tujuan agar tidak terjadi penyimpangan.
- b. Tujuan berfungsi mengesahkan usaha, dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman sebagai arah kegiatan.
- c. Tujuan dapat merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lainnya, baik merupakan kelanjutan tujuan sebelumnya maupun bagi tujuan baru.
- d. Tujuan berfungsi memberikan nilai (sifat) pada usaha itu, dalam hal ini ada tujuan yang lebih luhur, mulia dari pada usaha lainnya (bisa juga tujuan dekat, jauh atau tujuan sementara dan tujuan akhir).²⁴⁴

Melihat fungsi tujuan pendidikan seperti tersebut di atas, jelaslah kiranya bahwa faktor tujuan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan liberal terbagi menjadi tiga bentuk tujuan. Diantaranya, tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum, tujuan khusus. Tujuan tertinggi atau terakhir dari pendidikan adalah; pertama, menjadi hamba allah yang bertaqwa. Kedua, mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah fil ard* yang mampu memakmurkannya (membudidayakan alam sekitarnya). Ketiga, memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun tujuan umumnya bersifat empirik dan realistik adalah berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut

²⁴⁴ Ahmad D. Marimba, ...*Op. Cit.*, hlm. 44-46.

perubahan sikap, prilaku, dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh atau disebut realisasi diri (*self realization*).²⁴⁵

Sedangkan tujuan khususnya, Achmadi lebih berpendapat disesuaikan dengan tiga perkara, yaitu sesuai dengan kultur dan cita-cita suatu bangsa, sesuai dengan minat, bakat dan kesanggupan subjek didik, dan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu.²⁴⁶

Secara umum tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Nurcholish Madjid ialah, agar manusia dapat mencapai keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Maka oleh karenanya dapat dikatakan bahwa ilmu yang benar adalah “mukaddimah” iman yang benar. Ilmu adalah sebuah kemestian bagi manusia yang mempunyai fungsi: *pertama*, sebagai bekal Allah kepada Adam, dengan ilmu itu manusia memahami alam sekitarnya, yang kemudian digunakan untuk membangun bumi ini, memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah. *Kedua*, sebagai tujuannya yang lebih mendalam, dengan ilmu manusia memahami dan merasakan kehadiran Allah dalam hidup, sehingga menjadi bertaqwa kepadanya, berkiprah dalam kesadaran penuh dan mendalam akan kehadirannya. Yang pertama menghasilkan kemudahan hidup (manfaat dari “iptek”), dan yang kedua,

²⁴⁵ Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, konsepsi pembebasan dalam pembelajaran pendidikan Islam (Malang: Madani, 2010), hlm. 154.

²⁴⁶ Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, hlm. 155.

yang lebih mendalam, membimbing manusia beriman kepada keluhuran budi pekerti atau akhlaq.²⁴⁷

Menurut Nurcholish Madjid proses pendidikan harus dapat melahirkan manusia-manusia yang memiliki sumber daya yang berpengetahuan luas dan kebebasan berfikir yang berdasarkan keimanan. Bila ditelusuri ke belakang era 70-an Nurcholish Madjid telah mengungkapkan tentang tujuan pendidikan tersebut. Menurut Nurcholish Madjid, dengan mengutip Alan Simpson ahli pendidikan, apapun jenis dan bentuk pendidikan yang ingin dicarikan bentuknya yang berarti adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia terpelajar dan bersifat liberal.²⁴⁸ Dan menurutnya lagi, ciri-ciri yang positif dan konstruktif yang membedakan antara pendidikan yang baik dari yang jelek atau yang sungguh-sungguh dari yang setengah-setengah terkandung dari perkataan “liberal” itu.²⁴⁹ Jadi sikap “liberal” itu cerminan utama dari wujud sumber daya manusia tersebut.

Aspek liberal yang menjadi tekanan utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan akan mendekati pada proses demokratisasi yang menjadi cita-cita suatu bangsa. Asas liberal menumbuhkan sifat yang demokratis dan toleran terhadap pemikiran-pemikiran yang muncul. Sehingga sikap ini sangat mendukung sekali dalam wacana masyarakat madani sebab masyarakat madani tidak bisa terlepas dari unsur dasarnya

²⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* “kolom-kolom di Tabloid Tekad” (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 182.

²⁴⁸ Bersifat liberal itu berkaitan dengan: pada dasarnya alam raya ini terbuka. Siapapun dapat mempelajarinya. Sehingga ilmu pun terbuka. Maka manusia dianjurkan saling belajar dari sesamanya, tanpa batas kebangsaan, kedaerahan, kenegaraan dan keagamaan. Manusia dengan sikap terbuka dapat belajar dari sesamanya, dari manapun dan kepada siapapun. Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, hlm. 182.

²⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 30.

yakni pluralitas dan majemuk. Manusia yang liberal menunjukkan kematangannya dari segi emosional dan intelektual, berbeda dengan *absolutisme*.

Absolutisme dalam pandangan Nurcholish Madjid merupakan suatu cara berfikir yang serba mutlak, sehingga cenderung untuk tidak mentolerir pikiran-pikiran lain. Inilah permulaan perubahan perbedaan menjadi pertentangan atau antagonisme. Absolutisme merupakan gejala kurang matangnya seseorang dari segi intelektual maupun emosional. Ketidakmatangan intelektual menyebabkan orang sempit pandangan, sedangkan ketidakmatangan emosional menyebabkan orang tidak kuat melihat adanya perbedaan orang lain.²⁵⁰ Ini sangat tidak cocok dengan keadaan di Indonesia yang majemuk, sehingga menuntut adanya sikap pluralis dan toleran.

Untuk pembentukan watak yang liberal itu menurut Nurcholish Madjid perlu dipikirkan metode atau cara penyampaian dalam pengajaran. Maka pemikiran mengenai metode dalam pengajaran jauh lebih penting dari hal-hal yang berkaitan dengan isi atau materi.²⁵¹ Pendidikan pesantren masa lampau tidak memikirkan metode atau cara karena lebih mementingkan hal-hal yang bersifat normatif. Dengan tidak menutup mata atas keberhasilan pendidikan tempo dulu, agaknya pendidikan sekarang harus merelevankan dengan tuntutan zaman di era teknologi dan industrialisasi ini.

²⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan*, hlm. 181-182.

²⁵¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan*, hlm. 229.

2. Kelembagaan Pendidikan Islam

Dalam konteks Indonesia, apa yang disebut sebagai Pendidikan Islam Indonesia atau pendidikan Islam di Indonesia, sebenarnya tidaklah begitu mudah untuk menentukan atau menunjuknya. Apakah yang dimaksud pendidikan Islam, lembaga pendidikan yang dikelola organisasi Islam, atau madrasah yang dibina Departemen Agama, ataukah pendidikan (pengajaran) agama Islam yang diberikan kepada para siswa di sekolah umum seperti SMP dan SMU. Atau justru yang dimaksud adalah semua itu, karena yang terlibat di dalamnya orang Islam atau mayoritas bergama Islam.

Di lihat dari esensi pendidikan Islam, di dalamnya terdapat unsur iman, ilmu dan amal dalam totalitas teori dan praktek suatu pendidikan. Sesuatu kegiatan atau lembaga tertentu bisa dikategorikan sebagai “pendidikan Islam”, manakala di dalamnya dikembangkan secara harmonis ketiga unsur tersebut.²⁵²

Berkaitan dengan hal tersebut, Muhaimin mengungkapkan bahwa, pendidikan Islam dapat dikategorisasikan pada dua kelompok, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya di Indonesia, pendidikan ialah ini setidaknya-tidaknya dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis.

²⁵² Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), hlm. 80.

- a. Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti Pondok Pesantren/ Madrasah Diniyah (Ula, Wustha, Ulya dan Ma'had Ali);
- b. Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah naungan Departemen Agama;
- c. Pendidikan usia dini/ TK, sekolah/ Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh dan atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam;
- d. Pelajaran agama Islam di Sekolah/ Madrasah/ Perguruan Tinggi sebagai program studi; dan
- e. Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan atau di forum-forum kajian keislaman, majelis taklim dan institusi-institusi lainnya, seperti pengajian arisan dan sebagainya, yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau pendidikan Islam melalui jalur pendidikan nonformal dan informal.²⁵³

Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, pendidikan Islam bisa mencakup: (1) Pendidik/ Guru/ Dosen, kepala madrasah/sekolah atau pimpinan perguruan tinggi dan atau tenaga kependidikan lainnya yang melakukan dan mengembangkan aktivitas kependidikannya disemangati atau dijiwai

²⁵³Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 39-40.

dan atau berusaha mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam; atau (2) lembaga pendidikan dan komponen-komponennya, seperti tujuan, materi/bahan ajar, sarana prasarana, alat/media/sumber belajar, metode (proses) pembelajaran, evaluasi, lingkungan/konteks, manajemen dan lain-lain yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam atau yang berciri khas Islam.

Dari kedua pengertian pendidikan Islam tersebut, maka pengertian pertama lebih menekankan pada aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam, dan yang kedua lebih menekankan pada aspek spirit Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan. Namun demikian, inti dari kedua pengertian tersebut pada dasarnya terletak pada substansinya yang hendak mengembangkan spirit Islam dalam aktivitas pendidikan, baik dalam prosesnya, lembaganya, guru dan peserta didiknya maupun dalam penciptaan konteks/ lingkungan.²⁵⁴

Secara kelembagaan, pendidikan Islam yang ideal menurut Nurcholish Madjid adalah pesantren. Sebagai mana dijelaskan sebelumnya bahwa, Nurcholish Madjid begitu terobsesi dalam mengupayakan modernisasi pendidikan Islam yang berakar pada budaya asli Indonesia yang dilandasi keimanan. Menututnya, dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenuous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren

²⁵⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. hlm. 65.

ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha.²⁵⁵

Lebih lanjut ia menjelaskan:

“Seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, UGM, UNDIP ataupun yang lain, tetapi mungkin namanya "universitas" Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, lasem, dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat sendiri, dimana hampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan yang semula berorientasi keagamaan. Mungkin juga, seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagaimana halnya sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas tersebut.”²⁵⁶

Karel A. Strenbrink mempunyai paradigma yang sama dengan pandangan Nurcholish diatas. Sistem pendidikan kolonial Belanda yang berbeda dengan sistem pendidikan pesantren sangat tidak tepat untuk dijadikan model bagi pendidikan masa depan dalam rangka menyongsong Indonesia “baru” yang berdimensi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan. Sejak awal munculnya sistem pendidikan kolonial hanya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum.²⁵⁷

Pesantren diharapkan dapat memberi responsi atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal (ilmu pengetahuan) dan

²⁵⁵ Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia. Lihat: Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

²⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 4.

²⁵⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 129.

nasional (pembangunan Indonesia). Pesantren sebagai lembaga yang bersifat indogenous sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia diharapkan mampu berposes didalam memberikan landasan moril dan etika pada pembangunan bangsa saat ini yang sedang berjalan.

Kendatipun demikian, masih saja terdapat sisi-sisi kelemahan pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid sebagai salah seorang santri yang egaliter bersifat terbuka, kosmopolit, dan demokratis mengadakan penelaahan terhadap kondisi dunia pesantren, penelaahan tersebut ditujukan pada kritik pedas yang dilontarkan Nurcholish Madjid terhadap dunia pesantren. Secara terperinci penelaahan Nurcholish Madjid diatas berkisar pada: perumusan tujuan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum, dan sisitem nilai di pesantren.²⁵⁸

Dan pada akhirnya Nurcholish Madjid menawarkan pondok pesantren Gontor sebagai model pendidikan Islam. Di pondok pesantren gontor para santri tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam mencari ilmu masa sekarang. Dan kurikulum Gontor menghadirkan perpaduan kurikulum yang liberal yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya.²⁵⁹

²⁵⁸ Baca: Nurcholish Madjid *bilik-bilik Pesantren*.

²⁵⁹ Lihat, Greg Barton, *Gagasan Islam liberal di Indonesia*, Neo-Modernisme Nurcholish Madjid Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid, 1968-1980, terj. Nanang Tahqiq, cet. Ke1, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 75-77

3. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologis, metode (*methode*) berasal dari bahasa Yunani (Greek) yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti: melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti: jalan atau cara.²⁶⁰ Metode juga didefinisikan sebagai cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan).²⁶¹ Metode dikatakan pula sebagai jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.²⁶²

Adapun dalam konteks proses pembelajaran, metode juga di-ta'rifkan dengan definisi yang berbeda-beda. Abd. Rahman Ghunaimah menta'rifkan bahwa metode mengajar adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menta'rifkan bahwa metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.²⁶³

Berdasarkan eksplorasi di atas, maka metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Metode berkaitan dengan pengajaran (instruksional) dan metode sangat signifikan perannya dalam pembelajaran, utamanya ketika pendidik menyampaikan

²⁶⁰ Prof. H.M Arifin, M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hlm. 97.

²⁶¹ WJS. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985, hlm. 649.

²⁶² Armai Arief, M.A, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers: Jakarta, 2002, hlm.. 87.

²⁶³ Zuhairini (et..al), *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: PT. Ramadhani, 1993, hlm. 67.

materi dalam proses belajar mengajar. Ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Para pendidik harus jeli dan pandai memilih dan menggunakan metode yang akan diaplikasikannya. Sebagai tehnik dalam mengajar, maka metode membutuhkan keahlian/kecakapan pendidik dalam menyampaikan materi dengan mudah. Gilbert Highet menyatakan bahwa *teaching is an art*. Prof. Drs. Abdullah Sigit menyatakan juga bahwa metode mengajar adalah suatu “seni” dalam hal ini “seni mengajar”.²⁶⁴ Maka sebagai suatu seni, metode mengajar harus mewujudkan kesenangan dan kepuasan bagi peserta didik. Sehingga pesan edukatif yang ingin disampaikan pendidik melalui metode tertentu yang dipakai *transferable*.

Ditinjau dari faktor guru, secara umum metode digolongkan menjadi: Metode mengajar *secara* individual dan Metode mengajar *secara* kelompok. Sedangkan ditinjau dari faktor peserta didik, metode digolongkan: Metode mengajar *terhadap* individu dan Metode mengajar *terhadap* kelompok.²⁶⁵

Adapun klasifikasi metode mengajar terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Metode mengajar konvensional

Yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional, seperti ceramah, diskusi, dan sebagainya.

- 2) Metode mengajar inkonvensional

²⁶⁴ Zuhairini (et.al), *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm. 66.

²⁶⁵ Team MK Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, cet. V, 1993, hlm. 41-42.

Yaitu tehnik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, dan sebagainya.²⁶⁶

Metode mengajar merupakan salah satu alat pendidikan yang besar peranannya dalam berhasil atau tidaknya pendidikan. Secara teoritis, jumlah metode mengajar itu sebanyak bahan dan mata pelajaran itu sendiri, karena setiap mata pelajaran mempunyai kekhususan-kekhususan tersendiri yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi secara praktis tidaklah demikian, sebab mata pelajaran yang memiliki kesamaan sifat, dapat dipakai metode yang sama pula, sesuai dengan pengelompokan ilmu pengetahuan. Karenanya ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar, antara lain:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Peserta didik
- 3) Bahan/materi yang akan diajarkan
- 4) Fasilitas
- 5) Pendidik
- 6) Situasi
- 7) Partisipasi
- 8) Kebaikan dan kelemahan metode tertentu.²⁶⁷

Dalam perspektif Islam liberal, kata kunci untuk mengembangkan metode Pendidikan Islam liberal adalah sejauh mana guru memahami, mendekati, dan mengembangkan siswa sebagai individu yang memiliki

²⁶⁶ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 33.

²⁶⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. hlm. 70-72.

potensi kekhalifahan dan potensi-potensi unik sebagai makhluk Allah yang didesain sebagai *Ahsanu taqwim*. Cara *liberating* berarti guru membebaskan siswa dari belenggu yang berhubungan dengan kultur, irasionalitas tradisi dan idiologi, juga belenggu *historical burden*. Proses *liberating* dilanjutkan dengan proses *educating*, yakni menuju kesempurnaan siswa dengan posisi guru sebagai mitra kesempurnaan, fasilitator, dan motivator.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut. *Petama* membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata. *Kedua*, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an. *Ketiga*, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Al Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.²⁶⁸ Metode yang dipakai Islam liberal adalah metode dialogis-partisipatoris-konstruktif, pola hubungan guru dan murid sama-sama subyek pendidikan, saling membantu, dan belajar.

Metode yang digunakan ini sesuai dengan prinsip demokrasi dalam perspektif Nurcholish Madjid yaitu Musyawarah. Musyawarah pada hakikatnya tidak lain ialah interaksi positif sebagai individu dalam masyarakat yang saling memberi hak untuk menyatakan pendapat, dan saling mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat itu. Dalam bahasa lain, musyawarah adalah hubungan interaktif untuk saling mengingatkan tentang kebenaran dan kebaikan serta ketabahan dalam mencari

²⁶⁸Abdurrahman Saleh dalam H.M. Arifin, *Filasafat Pendidikan Islam*, hlm.144.

penyelesaian masalah bersama, dalam suasana persamaan hak dan kewajiban antar warga masyarakat.²⁶⁹ Yang itu juga berlaku dalam pendidikan (metode pembelajaran).

Metode dialogis melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling memberi dan mengambil antara guru dan muridnya dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapan metode ini pikiran, kemauan, perasaan dan ingatan serta pengamatan akan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul dalam proses belajar mengajar tersebut. Maka terjadilah dimana manusia didik tidak lagi dipandang sebagai obyek pendidikan melainkan juga sebagai subyek.²⁷⁰

Disamping itu Islam liberal memakai metode inovasi dalam proses belajar mengajar, menjadikan manusia didik diberi pelajaran ilmu pengetahuan baru yang dapat menarik minat mereka. Mereka didorong secara aktif dan inovatif serta kreatif melalui metode menyelidiki dan menemukan fakta-fakta pengetahuan yang baru dari lingkungan sekitar dan dirinya sendiri.²⁷¹ Sehingga pendidikan Islam tidak hanya dipahami secara formal-tekstual-lahiriah, terjebak dan terkungkung ibadah *mahdlah* (murni) dan sifatnya selalu teosentris, tetapi kurang dikaitkan dengan “jiwa”, “makna”, “nilai” dan “spirit” terdalam dari ajaran agama yang dapat mengerakan jiwa seseorang dan kelompok untuk lebih peduli terhadap persoalan kemanusiaan sekitar.²⁷² Disamping metode di atas Islam liberal menggunakan metode inklusif-pluralis yaitu menerima pendapat dan

²⁶⁹ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* “kolom-kolom di Tabloid Tekad” (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 29.

²⁷⁰ M.H.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 153.

²⁷¹ M.H.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 153.

²⁷² M.Amin Abdullah, “Media Keagamaan Kritis-Konstruktif,” Kompas, 22- 11-2003.

pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Sisi multikulturalis mengandung arti penerimaan pada ekspresi budaya yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan.

4. Evaluasi pendidikan Islam

Rangkaian akhir dari suatu proses pendidikan Islam adalah evaluasi atau penilaian. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkan. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka dinilai gagal. Dari sisi ini dapat difahami betapa urgennya evaluasi dalam proses pendidikan Islam.²⁷³

Secara umum, evaluasi selama ini berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah elemen siswa dengan memberi nilai sementara. Dalam pandangan pendidikan Islam yang berparadigma liberal, siswa harus dipandang sebagai individu yang mempunyai otoritas individu pula, sebagai manusia yang merdeka, kritis, dan berhak membahasakan pengetahuan dengan bahasa sendiri. Sebuah pribadi yang kreatif dan mempunyai ide-ide baru untuk mengembangkan kritik pengetahuan terhadap pengetahuan yang konvensional yang otoritatif dan doktriner. Maka gagasan yang ditawarkan oleh pendidikan ini adalah bahwa sistem evaluasi tidak hanya diberlakukan kepada siswa saja tetapi juga kepada guru, dan seluruh stakeholder sekolah supaya tidak ada dominasi. Sebab

²⁷³ Samsul Nizar, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 76.

pendidikan merupakan seluruh satuan yang saling bekerja sama, mengevaluasi, membangun untuk tujuan bersama.

Kaitannya dengan evaluasi terhadap siswa, selama ini evaluasi terhadap siswa hanya terbatas pada ranah kognitif saja dan itu pun lebih berorientasi pada sejauh mana siswa mampu mengingat, menghafal sekian materi yang telah dikenalkan guru. Domain sikap afektif, apalagi psikomotorik, lepas dari proses evaluasi. Ini berarti proses-belajar mengajar hanya mengejar penumpukan materi dan informasi.²⁷⁴ Bagi pendidikan Islam liberal harus ada perubahan paradigmatik, termasuk dalam wilayah evaluasi. Evaluasi bukan alat untuk menghakimi siswa, tetapi evaluasi hanya sebatas untuk memetakan keahlian dan disiplin ilmu yang dikuasai siswa dan tidak penyeragaman. Sebab, potensi dan kecenderungan siswa untuk mencintai ilmu berbeda-beda, evaluasi harus menghargai kemajemukan siswa. Evaluasi harus menyentuh ketiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan Islam liberal yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi kognitif lebih menitik beratkan kecardasan intelektual siswa dalam penguasaan materi yang telah disampaikan. Evaluasi afektif lebih menitikberatkan kemampuan dan kualitas sikap (akhlaq) yang dimiliki oleh peserta didik. Dan evaluasi psikomotorik lebih menitik beratkan pada ketrampilan dan keahlian peserta didik. Ketiga aspek evaluasi ini harus menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang ada kaitannya dengan pendidikan. Dalam pandangan Islam liberal evaluasi yang lebih penting dilakukan harian dengan catatan mengenai perkembangan

²⁷⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, hlm. 212.

anak. Dan evaluasi proses lebih penting dari pada evaluasi tujuan.²⁷⁵ Dalam pandangan ini siswa maupun guru dipandang sebagai entitas induvisual yang memiliki tanggung jawab vertikal dan horisontal. Dengan pandangan ini, baik siswa maupun guru sesungguhnya sama-sama memiliki tanggung jawab lebih tinggi.²⁷⁶

Dalam proses pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan Islam. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasar standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spritual religius, melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti pada Tuhan dan masyarakatnya.²⁷⁷ Sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu, 1) sikap dan pengamalan pribadinya, hubungan dengan Tuhan. 2) sikap dan pengamalan dirinya, hubungannya dengan masyarakat. 3) sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar. 4) sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta selaku khalifah di muka bumi.²⁷⁸

5. Guru

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang

²⁷⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, hlm. 213.

²⁷⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, hlm. 213.

²⁷⁷ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 162.

²⁷⁸ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 162.

disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar pendidikan.²⁷⁹

Menurut UU Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁸⁰ Oleh karenanya, jabatan guru adalah pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Seorang guru professional haruslah menguasai betul tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu lainnya. Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah: 1), harus memiliki bakat seorang guru, 2), harus memiliki keahlian sebagai guru, 3), memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, 4), memiliki mental yang sehat dan berbadan sehat serta memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, 5), guru adalah

²⁷⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15.

²⁸⁰ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2.

manusia yang berjiwa pancasila dan guru adalah seorang warga Negara yang baik.²⁸¹

Guru dalam konteks paradigma Islam liberal adalah guru yang membebaskan dan memerdekakan. Guru yang memposisikan subyek didik sebagai manusia yang merdeka dan memiliki potensi sehingga pembelajaran memberi ruang yang seluas-luasnya bagi subyek didik untuk berkembang secara maksimal. Guru harus bersifat demokratik dan transformatif dalam mengembangkan bahan ajar, yang tidak terpaku pada kurikulum yang bersifat baku dan statis, namun guru dalam konteks ini mampu menjadikan sesuatu yang ada disekelilingnya sebagai sumber belajar, singkatnya semua yang ada di alam ini bisa dibuat sebagai sumber belajar. Guru yang memberi kemerdekaan sepenuhnya kepada subyek didik untuk berkembang, bersikap kritis. Guru harus mampu membentuk kesadaran kritis subyek didik untuk bisa menghargai perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat majemuk. Guru yang menghargai pluralitas dan toleransi antar umat beragama guru yang tidak fanatik pada satu faham atau aliran tertentu tapi guru yang faham tentang semua aliran atau faham yang berkembang di tengah, guru yang tidak berpolitik praktis, tapi faham politik, guru harus berdiri disemua golongan masyarakat. Pendidikan demokrasi bukan hanya merupakan suatu prinsip tetapi pengembangan tingkah laku yang membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan.

Merawat akal budi, memyemaikan nilai-nilai kemanusiaan dan berpijak pada keadilan menjadi identitas yang melekat pada guru. Dengan

²⁸¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 117-118.

berhamba pada nilai-nilai itulah guru selayaknya berada dibaris terdepan dalam bentang kehidupan sosial. Karenanya, sudah saatnya pendidikan yang meluluskan para guru melakukan upaya perubahan pembaruan. Perubahan bukan pada materi pembelajaran, melainkan juga metode yang selama ini tidak melihat kebutuhan dan keperluan siswa. Metode yang selalu seragam sudah tidak masuk akal dalam menjawab perubahan drastis yang terjadi. Guru, di mana pun memang layak mempertahankan kepribadian yang selalu hangat dan terbuka. Pribadi yang membuatnya layak menjadi pelindung dan sandaran bagi kagelisahan dan kegembiraan siswa.²⁸²

Dalam konteks pendidikan Islam liberal guru amatlah penting, agar peserta didik juga ikut dimerdekakan untuk belajar dan bermakna. Guru selama ini lebih menjadi perpanjangan birokrasi pemerintahan yang militeristik. Selama orde baru dan sisa-sisanya sampai saat ini, baik guru maupun murid telah dipasung kebebasannya dalam berkreasi dan dalam menjadi dirinya sendiri. Laksana sekrap, mereka selama ini adalah perangkat pendidikan bukan pelaku pendidikan. Gaji guru yang rendah adalah kontrol yang tersisitem, agar guru tetap dapat dipegang partai pemerintah. Gaji rendah juga membuat guru rentan terhadap kemerdekaan politik. Guru yang merdeka cenderung kuat memberikan dan menciptakan ruang kemerdekaan bagi peserta didiknya. Sehingga yang dilahirkan oleh sisitem pendidikan pasca reformasi adalah manusia-manusia merdeka yang sadar akan kemampuan, arti hidupnya, dan tugas untuk memanusiakan

²⁸² Eko Prasetyo, "*Para Guru Jangan Hanya Diam Dan Sabar*", Majalah Basis, Agustus 2005, hlm.46.

manusia. Hanya dengan cara itulah, bangsa Indonesia yang besar jumlahnya akan menjadi besar dalam dampak dan sumbangnya bagi warga dunia yang semakin canggih dan beradab.²⁸³

6. Peserta didik

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.²⁸⁴ Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebut di atas, melainkan juga harus diperlukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Peserta didik dalam pandangan Islam liberal sebagai individu yang merdeka, memiliki potensi dan bebas untuk berfikir kritis dan memiliki kapadulian sosial. Bebas berpendapat dan bereksplorasi untuk menemukan pengetahuan dengan bahasanya sendiri tanpa ada paksaan. Dalam konteks Islam liberal peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dengan demikian peran peserta didik sangat dihormati dalam konteks dia sebagai manusia yang mempunyai potensi dan kecerdasan bawaan. Pendidikan adalah proses “produksi kesadaran kritis”, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender maupun kesadaran kritis lainnya. Pandangan ini

²⁸³ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan Antara Komposisi dan Keadilan*, hlm. 120-121.

²⁸⁴ H.M Arifin, dalam buku Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 131.

berangkat dari asumsi bahwa pendidikan bagi aparatus dominasi selalu digunakan untuk melanggengkan dan melegitimasi dominasi mereka. Maka hakikat pendidikan tidak kurang dan tidak lebih sebagai sarana dan untuk memproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil seperti sistem relasi kelas, relasi gender, rasisme ataupun sistem relasi yang lainnya.²⁸⁵

Merdeka adalah fitrah yang telah dibawa manusia sejak kehadirannya di dunia, dan oleh karenanya pendidikan harus sejalan dengan hakikat ini, karena manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Maka pendidikan harus dikembalikan pada fungsinya. Pendidikan harus memberi keluasaan bagi setiap orang untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri, bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan sendiri, bukan pertanyaan orang lain.²⁸⁶

Anak manusia yang berhakikat kemerdekaan manusia menentukan proses pemanusiaan yang menghormati kemerdekaan manusia. Oleh sebab itu proses belajar-mengajar bukanlah mengukung kemerdekaan manusia tetapi justru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi kreativitas serta menemukan sendiri berdasarkan kemampuan memilih dari peserta didik. Proses belajar berupa indoktrinasi, menghafal dari buku, mengikuti sistem bank, sangat bertentangan dengan kemerdekaan berpikir peserta didik. Proses belajar-mengajar mandiri tidaklah membebaskan guru profesional dari penguasaan ilmu pengetahuan dan proses belajar-mengajar.²⁸⁷

²⁸⁵ Mansur Fakhri dkk (Penyunting), *Pendidikan Populer Membangun Keadaran Kritis*, hlm. xi.

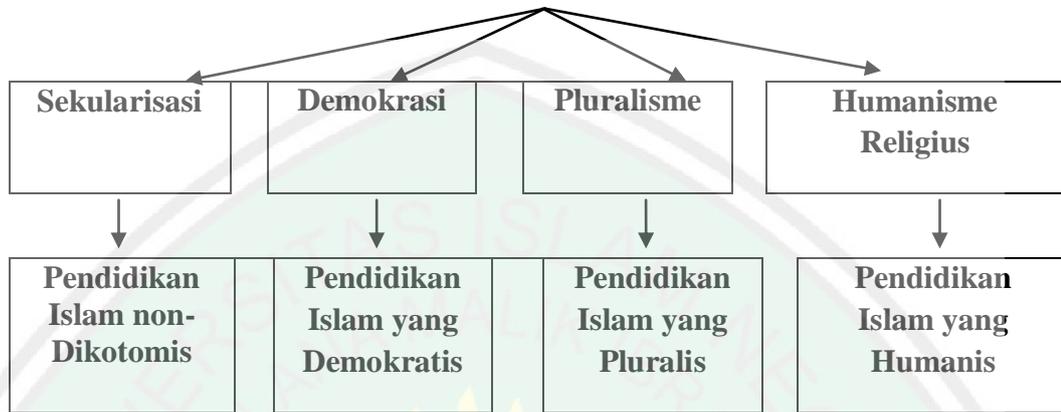
²⁸⁶ Roem Topatimasang, *Sekolah Itu Candu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. v-vi.

²⁸⁷ H.A.R. Tilaar, *Manifestasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 116.

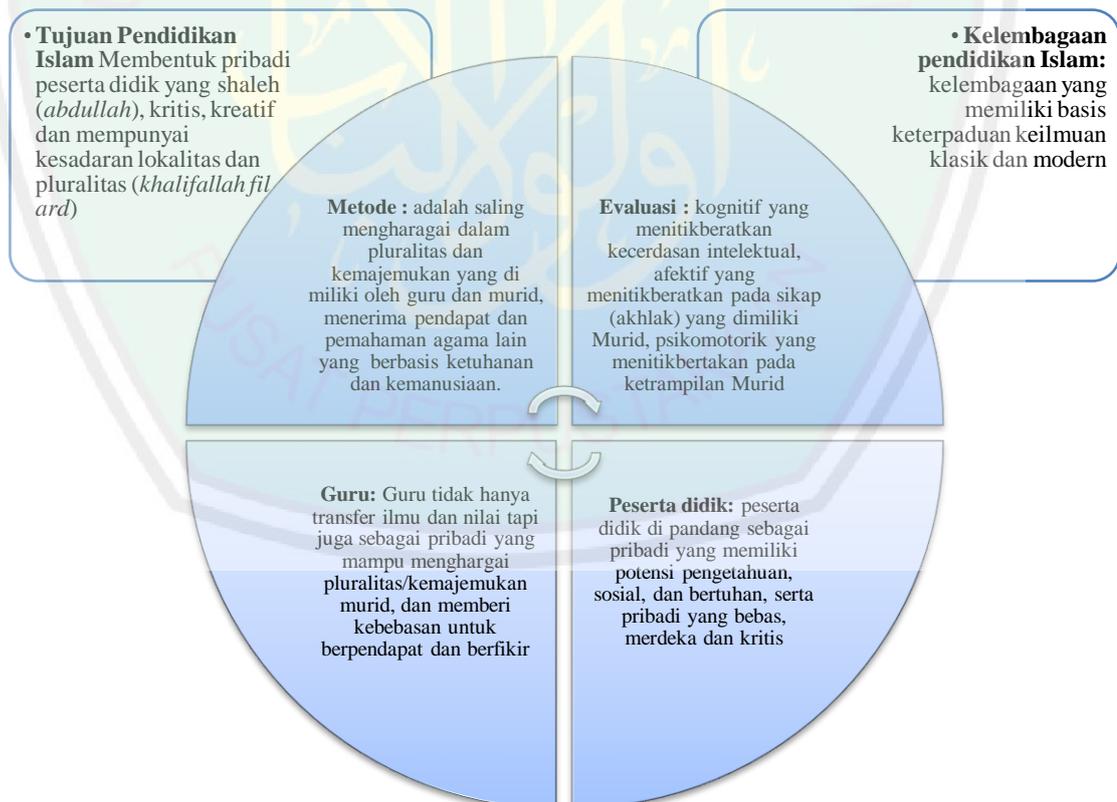
Gambar 1.4. Skema Tesis

KONSEP ISLAM LIBERAL NURCHOLISH MADJID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Konsep Islam liberal Nurcholish Madjid



Implikasi terhadap pendidikan Islam



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Konsep Islam liberal Nurcholish Madjid

Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada empat konsep Islam liberal Nurcholish Madjid yaitu: Sekularisasi, Demokrasi, Pluralisme dan Humanisme religius. *pertama* sekularisasi, menurut Cak Nur, sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekulerime. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah setiap bentuk liberating development. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, tidak sanggup lagi membedakan mana nilai-nilai yang disangka Islami, mana yang transendental dan mana yang temporal. Dengan kata lain, sekularisasi ini dimaksudkan untuk mengajak ummat Islam menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengukhrawikannya. *Kedua*, demokrasi. Menurut Cak Nur, inti dari demokrasi adalah partisipasi. Suatu negara bisa dikatakan demokratis jika padanya terdapat proses-proses perkembangan menuju ke arah keadaan yang lebih baik dalam melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan asasi, dan dalam memberi hak kepada masyarakat, baik individu maupun sosial. Check list yang dapat digunakan untuk mengukur maju mundurnya demokrasi ialah sekitar seberapa jauh bertambah atau berkurangnya kebebasan asasi, seperti kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul. *Ketiga*, Pluralisme.

Menurut Cak Nur, pluralisme agama hanya ada kalau ada sikap-sikap keterbukaan, saling menghargai dan toleransi. Ajaran pluralitas keagamaan ini menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup. Piagam Madinah merupakan benih yang kuat untuk dapat ditumbuhkan menjadi sistem kehidupan pluralistik. *Keempat*, Humanisme Religius. Humanisme dalam perspektif Nurcholish Madjid adalah humanisme religius, yang berusaha mempersatukan nilai-nilai agama (tauhid) dengan nilai-nilai kemanusiaan yang saat ini banyak dianut Negara-negara di Eropa dan Amerika. Inti dari ajaran ini adalah adanya penghargaan terhadap individu sebagai makhluk yang memiliki kebebasan. Dengan kata lain, tidak ada claim kebenaran sendiri. Tatkala seorang mengklaim hanya dirinyalah yang paling benar, pada saat bersamaan menganggap orang lain salah sepenuhnya, maka pada hakikatnya orang tersebut telah terjebak pada kemusyrikan. Hal ini jelas bertentangan dengan spirit dasar tauhid itu sendiri. Tipikal orang semacam inilah yang menurut Nurcholish Madjid disebut *taghut* atau *tiran*, yaitu sikap yang selalu ingin memaksakan kehendak kepada orang lain tanpa memberi peluang kepada orang itu untuk melakukan pertimbangan bebas.

2. Kelemahan pendidikan Islam di Indonesia

Kelemahan yang masih melekat pada pendidikan Islam saat ini secara umum ialah terletak pada kualitas yang masih rendah, sehingga pendidikan Islam selalu menjadi pilihan kedua *under class*. Selain itu pendidikan Islam dianggap kurang mampu merespon perubahan zaman,

sehingga pendidikan Islam dianggap sudah tidak relevan dengan zaman modern. Akibatnya, pendidikan Islam tidak lagi menarik bagi masyarakat karena tidak akan menentukan karir pendidikan dan kehidupan selanjutnya di masa mendatang.

Adapun lebih rincinya sebagai berikut; *Pertama*, kurangnya kemampuan para lulusan (output) dari lembaga-lembaga pendidikan Islam, dalam menelaah teks-teks klasik secara utuh yang sebenarnya merupakan bagian integral dari kajian pokok yang harus dipelajari. *Kedua*, tidak semuanya lulusan lembaga pendidikan Islam mampu melaksanakan fungsi-fungsi layanan terhadap umat Islam, tak terkecuali hal yang mendasar dan memasyarakat seperti memimpin ritual keagamaan. *Ketiga*, adanya kecenderungan lulusan lembaga pendidikan Islam hanya berfikir normatif, atau cenderung berpikir melalui kaidah-kaidah keagamaan (deduktif) dan kurangnya kemampuan mereka untuk memahami konteks dan substansi empiris dari persoalan-persoalan keagamaan dan sosial yang dihadapi (induktif). *Keempat*, paradigma yang mendasari lembaga pendidikan Islam dianggap kurang relevan lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan reformasi di segala sektor. Keberadaannya hanya bersifat sektoral yang hanya memenuhi salah satu sektor tertentu yaitu pemenuhan kebutuhan sarjana atau lulusan dengan pengetahuan tinggi mengenai agama Islam. Pandangan ini mengabadikan sikap dualisme (dikotomi), dan melahirkan *over specialization* dan bahkan isolasi akademik. *Kelima*, sistem pendidikan yang ada pada saat ini masih dinilai belum bisa menghasilkan manusia-

manusia kompetitif di era global yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keenam*, posisi lembaga pendidikan Islam selalu diletakkan pada posisi marginal atau *under class*, sekalipun klasifikasi demikian tidak sepenuhnya benar. *Ketujuh*, para lulusan lembaga pendidikan Islam belum terlatih untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang baru, baik dalam konteks kultur nasional maupun antar kultural (multikulturalisme). Sebaliknya mereka hanya terlatih untuk menghafal (memorizing) dan mengulangi kembali pengetahuan yang baku dan kaku yang keberadaanya kurang relevan dengan perkembangan situasi dan kondisi. *Kedelapan*, para lulusan lembaga pendidikan Islam cenderung bersifat eksklusif dan belum mampu bekerja profesional, supprotif dan antisipatif terhadap perkembangan baru. *Kesembilan*, adanya stigma bahwa bahwa lembaga pendidikan Islam itu sektarianisme yang dibungkus dengan kerangka ideologis, paham dan kepercayaan serta kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. *Kesepuluh*, sstem pendidikan Islam cenderung milik perorangan atau kelompok tertentu dari pada milik bersama atau masyarakat, sehingga status quo sistem penddiikan Islam di Indonesia di mana-mana sangat menonjol.

3. Implikasi Konsep Islam liberal Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Pada akhirnya berdasarkan analisis peneliti, konsep sekularisasi, demokrasi, pluralisme dan humanisme Nurcholish Madjid tersebut diatas, memunculkan implikasi dalam pendidikan Islam. Diantaranya, *pertama*, pendidikan Islam yang non dikotomis. *Kedua*, pendidikan Islam yang demokratis, *ketiga*, pendidikan Islam yang pluralis dan *keempat*, pendidikan Islam yang humanis. Terbukti konsep tersebut menunjukkan adanya relevansi dan signifikansi apabila dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam, mengingat kelemahan-kelemahan pendidikan Islam diantaranya adalah tidak dapat hidup berdampingan dengan arus modern akibat dikotomi keilmuan, oleh karenanya (perlu pendidikan Islam yang non dikotomis), kurang dihargainya peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai manusia yang mempunyai potensi (perlu pendidikan Islam yang Humanis), kurang menghargai adanya perbedaan etnis dan agama (perlu pendidikan Islam yang Pluralis), kurang dihargainya perbedaan pendapat sehingga pembelajaran cenderung satu arah dan kurang partisipasi dari peserta didik (perlu pendidikan Islam yang Demokratis).

Implikasi Islam Liberal Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam di Indonesia: Dalam bidang tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan Islam membentuk pribadi peserta didik yang shaleh (*abdullah*), kritis, kreatif dan mempunyai kesadaran lokalitas dan pluralitas (*khalifallah fil ard*). Dalam aspek kelembagaan adalah

kelembagaan yang memiliki basis keterpaduan keilmuan klasik dan modern. Dalam aspek metode adalah dialogis-partisipatoris-konstruktif artinya adalah adanya saling menghargai dalam pluralitas dan kemajemukan yang di miliki oleh masing-masing guru dan peserta didik, menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam aspek evaluasi adalah evaluasi kognitif yang menitikberatkan kecerdasan intelektual, evaluasi afektif yang lebih menitik beratkan pada sikap (akhlak) yang dimiliki peserta didik, evaluasi psikomotorik yang lebih menitikbertakan pada ketrampilan peserta didik. Dalam aspek guru adalah guru tidak hanya transfer ilmu dan nilai tapi juga sebagai pribadi yang mampu menghargai pluralitas dan kemajemukan peserta didik, memberi kebebasan untuk berpendapat dan berfikir. Dalam aspek peserta didik adalah peserta didik di pandang sebagai pribadi yang memiliki potensi pengetahuan, sosial, dan bertuhan, serta pribadi yang bebas, merdeka dan kritis.

B. Saran

Melihat kenyataan dia atas, sudah semestinya kita menyusun kembali langkah-langkah strategis sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan pendidikan Islam pada peran yang semestinya dengan berusaha menata ulang paradigma pendidikan Islam menuju paradigma yang bersifat aktif-progresif sehingga pendidikan Islam lebih bisa *survive* berdampingan dengan arus modern sehingga tidak menjadi pelihan kedua. Dalam hal ini perlu dikembangkan pendidikan yang berwawasan kebebasan, sehingga insan akademik dapat melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Kenapa demikian, karena selama masa kemunduran Islam, telah tercipta stigma dengan dikondisikan banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan, perbedaan pendapat dan pandangan yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual rasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma humanisme teosentris* Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Assyaukanie, Luthfi, 2002. *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Abdullah, M. Amin, 2003. "Media Keagamaan Kritis-Konstruktif," Kompas.
-----, 2001. "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama", Jurnal Tashwirul Afkar, Edisi 11.
- Ali, Moh., 1987. *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* Bandung: Aksara.
- al-Djamali, Fadhil, 1992. *Menerobos Krisis Pendidikan Islam*, Jakarta: Golden Press.
- Assegaf, Abd. Rahman, 2004. dalam Imam Machali dan Mustafa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Yogyakarta: Presma. Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta Dan Tantangan*, Cet. I Bandung: PT Rosdakarya.
-----, 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
-----, 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu.
-----, 2000. *Islam di Tengah Arus Transisi* Jakarta: Kompas.
- Arifin, Muzayyin, 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anshari, Abu Asma, 2005. Abdullah Zaim, Naibul Umam ES, *Ngetan Ngulon Ketemu Gus Mus: Refleksi 61 Th K.H. A Mustofa Bisri*, Semarang: HM Foundation.
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- AR, Muhammad, 2003. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prismashopie.
- Ashraf, Ali, 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus.

- Armai, Arief, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Anwar, Ali 2004. *Hierarki Ilmu dan Pengaruhnya Terhadap Kebahagiaan Kajian atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr, Empirisme Journal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol.13 No. 1 Kediri; STAIN Kediri.
- Arnold J Toybee, 1988. *Surviving The Future*, terj Nin Bakdi Sumanto, Yogyakarta; Gajah Mada University Press.
- Bagus, Lorens, 1996. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi Jakarta: Bulan Bintang.
- Bawani, Imam, 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Dhakiri, Moh. Hanif, 2000. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djembatan Bekerjasama dengan PENA.
- Echols, John M. 1998. Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris* judul asli *An Indonesian- English Dictionary* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet.VI.
- Fadjar, A. Malik, 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI.
- Freire, Paulo 2002. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: kerjasama Pustaka Pelajar dan Read, cet. IV.
- Francis Wahono, 2001. *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, Yogyakarta: Insist Cindelaras, Pusataka Pelajar, cet. I.
- Greg Berton, 1999. *Gagasan Islam Liberal Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina.
- Garaudy Roger, 1985. *Promesses Del' Islam*, terj H.M Rosyidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat, 2002. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya* Jakarta: Gema Insani Press.
- Hornby, A.S. 1974. (ed), entry "liberal". *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press.
- Hifni Muchtar, "Fakta dan Cita-cita Sistem Pendidikan Islam di Indonesia", Jurnal UNISIA, No.12 Th.XIII, UII Yogyakarta.

- Hidayat, Komarudin, 1998. *Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama Dan Krisis Modernisme*, Cet. 1, Jakarta: Paramadina.
- Hamzah B. Uno, 2008. *Profesi Kependidikan Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- H.A.R. Tilaar, 2005. *Manifestasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Sekularisme>.
- Idrus, Junaidi, 2004. *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Jatman, Darmanto, 2005. *Psikologi Terbuka*, Semarang: Lempad.
- Kurzman, 2003. *Islam Liberal dan Konteks Islaminya*,” dalam Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi Jakarta: Paramadina.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, 1998. *Paradigma Islam, Interpretasi dan aksi*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish, 2000. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- , 1984. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta Bulan Bintang.
- , 1997. *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina.
- , 1987. *Islam Kemodernan dan keIndonesiaan*, Bandung: Mizan.
- , 2003. *Indonesia Kita*, Jakarta: Paramadina.
- , 1997. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- , 1999. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina.
- , 1995. *Islam Agama Peradaban: Membangun makna dan relevansi Doktrin Islam dalam sejarah*. Jakarta: Paramadina.

- ,1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* “kolom-kolom di Tabloid Tekad” Jakarta: Paramadina.
- ,2010. *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina. Cet. IV
- ,1999. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia, Cet. II, Jakarta: Paramadina.
- ,1996. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* Bandung: Mizan.
- ,1997. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- , 1997. *Kaki langit Peradaban Islam*, Jakarta Paramadina.
- Marwan, Saridjo 2005. *Cak Nur: Di Antara Sarung dan Dasi dan Musdah Mulia tetap berjilbab*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara.
- Misrawi, Zuhairi, *Islam dan Kebebasan Berpikir*, Form: <http://www.polarhome.com/pipermail/karawang/20014-January/000318.html>.
- Mas’ud, Abdurrahman, 2005. “Pengantar”, dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moelong, Lexy J. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Masyhuri, M. Zainuddin, 2008. *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT. Refika aditama.
- Mughni, Syafiq A. 2001. *Nilai-nilai Islam* Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* Jakarta: Logos.
- Muhaimin, 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: rajawali Press.
- Mas’ud, Abdurrahman, 2002. *Menggagas Pendidikan Nondikotomok; Humanis Relegius Sebagai Paradigma Islam* Yogyakarta; Gama Media.
- Nizar, Samsul, 2002. *Filasafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Nata. Abuddin. 2002. *Jurnal Edukasi, Pendidikan Islam Liberal*, Semarang: Volume I.
- Nata, Abuddin, 1999. *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nasution, S. 1990. *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Penerbit Jemmars.
- Nasr, Seyyed Hossein, 2004. *Pengetahuan dan Kesuciaan*, terj Suharsono dkk. Jakarta; Inisiasi Press.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1986. *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, terj Mahyudin, Bandung; Pustaka.
- Prasetyo, Eko, 2005. "Para Guru Jangan Hanya Diam Dan Sabar", Majalah Basis.
- Pardoyo, 1993. *Sekularisasi dalam Polemik* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid.
- Poerwodarminta, WJS., 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Qodir, Zuly, 2010. *Islam Liberal "varian-varian Liberalisme di Indonesia 1991-2002"* Yogyakarta: LKIS.
- Russell, Bertrand, 1996. *History of Western Philosophy* London: Unwin University Press, t.t.
- Rumadi. 2002. *Masyarakat Post-Teologi*, Bekasi: Gugus Press.
- Rosyada, Dede, 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis; sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Suseno, Franz Magnis, 1993. Nurcholish Madjid, *Islam dan Modernitas, dalam Mengkaji Ulang Pembaharuan Pemikiran Islam: Respon dan Kritik terhadap Gagasan Nurcholish Madjid*, Ulumul Qur'an, Jakarta.
- Sufyanto, 2001. *Masyarakat Tamaddun; Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Cak Nur*, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagja, Soleh, 2010. *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam, konsepsi pembebasan dalam pembelajaran pendidikan Islam Malang*: Madani.
- Sartre. Jean Paul, 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syari'ati, Ali. 1996. *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Scruton, Roger, 1984. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung Jakarta: Pantja Simpati.

- Soeroyo, 1991. *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Yogyakarta: Volume I, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi; Rekonstruksi dan Aktualisasi Ikhtilaf dalam Islam*, Malang: UMM Press.
- Sumartana TH, dkk, 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidie.
- Tanja, Victor I., 1998. *Pluralisme Agama dan Problema*, Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Topatimasang, Roem, 2003. *Sekolah Itu Candu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thaha, Idris, 2005. *Demokrasi religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais*, Bandung: Mizan.
- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi, 2004. *Membuka Jendela Pendidikan; Menguirai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* Jakarta: PT Radja Garafindo Persada.
- Tim MK Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, 1993. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, cet. V.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), 2006. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wasito, Hermawan, 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia.
- Zuhairini (e.t), 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: PT. Ramadhani.